

# **Sintaksis Bahasa Madura**

**Buku 1**

35



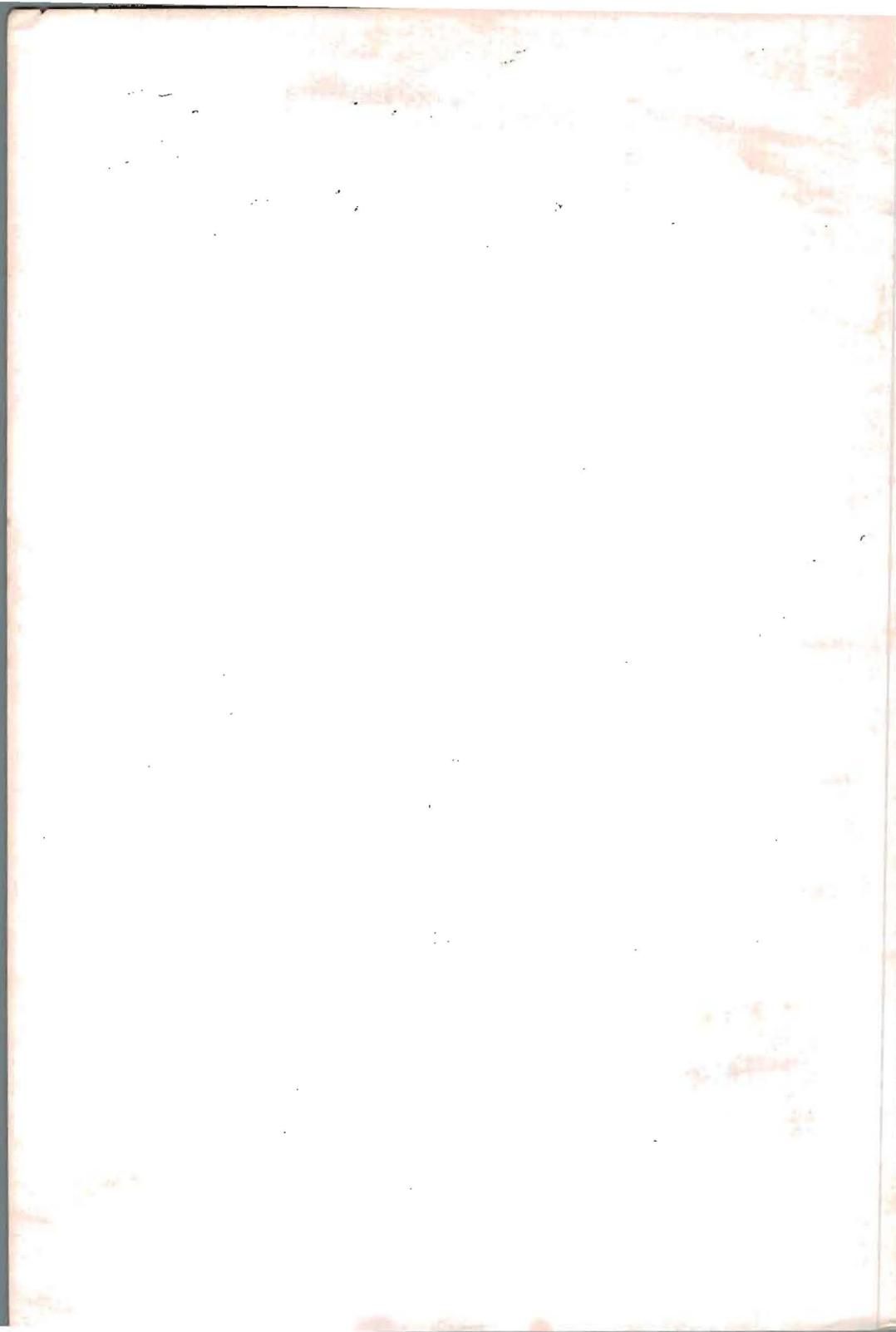
naan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# **Sintaksis Bahasa Madura**

**Buku 1**





# Sintaksis Bahasa Madura

## Buku 1

Oleh:

Soegianto  
Soetoko  
Soekarto  
Ayu Soetarto  
Sri Kustiati

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi <b>PB</b> <b>499.2335</b> <b>SIN</b> <b>5</b>	No. Induk : <b>59</b> Tgl. : <b>9-1-1989</b> Ttd. :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1984/1985, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur : Dra. Joharni Harjono (Pemimpin), Drs. Mugnie Junaidi (Bendaharawan), dan Didik Sudjarwadi (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta 13220

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1). pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3). penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2). Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Isti-

mewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Sintaksis Bahasa Madura* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut : Soegianto, Soetoko, Soekarto, Ayu Soetarto, dan Sri Kustiati yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1984/1985.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Nangsari Ahmadi), penyunting naskah (Drs. Sumardi), dan pengetik (Suwarno) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa.



## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1). pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3). penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2). Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Isti-

mewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Sintaksis Bahasa Madura* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut : Soegianto, Soetoko, Soekarto, Ayu Soetarto, dan Sri Kustiati yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1984/1985.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Hamaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Nangsari Ahmad), penyunting naskah (Drs. Sumardi), dan pengetik (Suwarno) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa.

## SAMBUTAN

Saya menyambut gembira penerbitan naskah hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.

Usaha tersebut tentu saja merupakan hasil kerja sama yang baik antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, dan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Jawa Timur, sebagaimana propinsi-propinsi yang lain mempunyai bermacam-macam bahasa daerah yang meliputi: (1) bahasa Jawa, (2) bahasa Madura, (3) bahasa Using, dan (4) bahasa Tengger. Di antara bahasa-bahasa tersebut masih mempunyai variasi dialek yang cukup banyak.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat komunikasi akrab dalam lingkungan keluarga dan masyarakat daerah Jawa Timur.

Ditinjau dari hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah di Jawa Timur berfungsi pula sebagai: (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di beberapa desa tertentu di daerah terpencil. Walaupun pemakaian bahasa daerah tersebut hanya sampai kelas III sekolah dasar.

Mengingat kenyataan tersebut, maka hasil kerja para peneliti tersebut betul-betul merupakan usaha yang selaras dan sebagai perwujudan dari ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN yang menyatakan bahwa: "Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional".

Oleh sebab itu atas hasil tersebut dan penerbitannya sekaligus oleh

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, serta atas kerja sama semua pihak yang terkait kami turut menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Mudah-mudahan kegiatan tersebut dapat berlanjut terus dalam bentuk yang lainnya pada tahun-tahun berikutnya.

Surabaya, 28 Oktober 1986  
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan Propinsi Jawa Timur

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and several vertical strokes on the right, followed by a horizontal line.

Drs. WALOEJO  
NIP. 130043329

## UCAPAN TERIMA KASIH

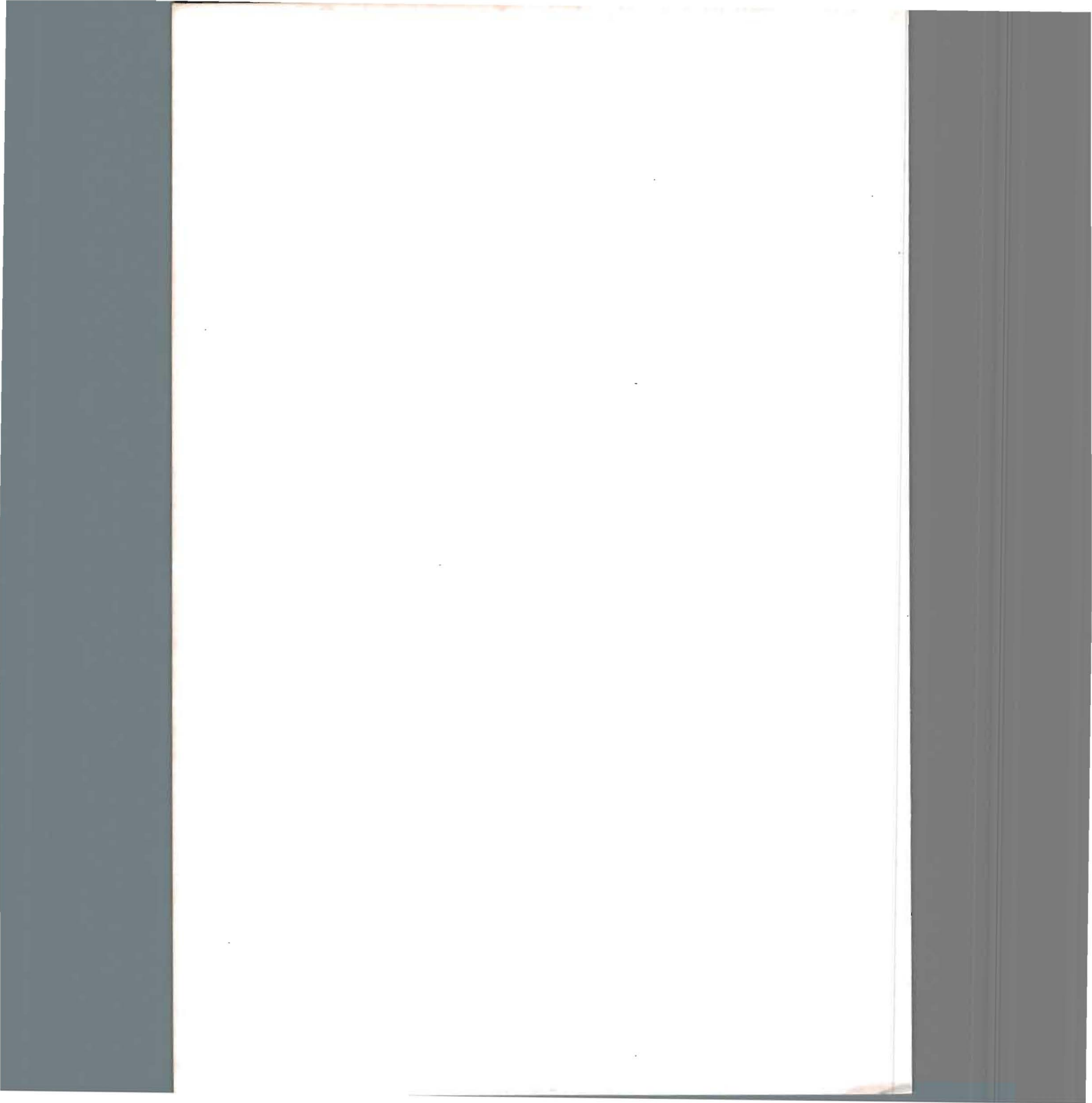
Penelitian ini dilaksanakan dan diselesaikan sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan penelitian banyak lembaga dan banyak orang yang terlibat memberikan bantuan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini patutlah kami sampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur dan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumenep, yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian di daerahnya. Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Jember yang mengizinkan tim menangani penelitian ini. Ucapan yang sama tim sampaikan juga kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini. Tak lupa kami sampaikan kepada Dr. Soeseno selaku konsultan dan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumenep yang telah memberikan bantuan dalam pengambilan data. Penghargaan yang tinggi kami tujukan kepada para informan, yang telah memberikan data, dan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Semoga budi baik itu mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Mahaesa.

Jember, Februari 1984

Tim Peneliti,





## D A F T A R   I S I

	Halaman
KETERANGAN . . . . .	vi
KATA PENGANTAR . . . . .	vii
KATA SAMBUTAN . . . . .	ix
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . .	xi
DAFTAR ISI . . . . .	xiii
Bab I Pendahuluan . . . . .	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah . . . . .	1
1.1.1 Latar Belakang . . . . .	1
1.1.2 Masalah . . . . .	3
1.2 Judul Penelitian . . . . .	4
1.3 Tujuan Penelitian . . . . .	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian . . . . .	4
1.4.1 Dialek . . . . .	4
1.4.2 Tingkat Bahasa . . . . .	5
1.4.3 Sintaksis . . . . .	6
1.5 Kerangka Teori . . . . .	6
1.6 Tinjauan Pustaka . . . . .	8
1.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data . . . . .	9
1.7.1 Metode . . . . .	9
1.7.2 Populasi . . . . .	9
1.7.3 Sampel . . . . .	9
1.7.4 Informan . . . . .	10

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data .....	10
1.7.6 Teknik Pengolahan Data .....	11
1.8 Instrumen Penelitian .....	11
Bab II Sintaksis Bahasa Madura .....	13
2.1 Frase Bahasa Madura .....	13
2.1.1 Frase Konstruksi Endosentris .....	14
2.1.1.1 Frase Endosentris Atributif .....	14
2.1.1.2 Frase Endosentris Koordinatif .....	18
2.1.1.3 Frase Endosentris Apositif .....	21
2.1.1.4 Frase Endosentris Alternatif .....	21
2.1.2 Frase Konstruksi Eksosentris .....	22
2.1.2.1 Frase Konstruksi Eksosentris Direktif .....	23
2.1.2.2 Frase Konstruksi Eksosentris Objektif .....	23
2.2 Kalimat Bahasa Madura .....	24
2.2.1 Jenis Konstituen .....	24
2.2.1.1 Konstituen Konstruksi Endosentris .....	25
2.2.1.2 Konstituen Konstruksi Eksosentris .....	27
2.3 Kalimat Dasar .....	29
2.3.1 Pola Kalimat Dasar .....	30
2.3.2 Konstituen Tambahan .....	35
2.4 Proses Sintaksis .....	37
2.4.1 Proses Sintaksis Struktural .....	37
2.4.2 Proses Sintaksis Fungsional .....	42
2.5 Perluasan Kalimat Dasar .....	51
2.5.1 Perluasan dalam Bentuk Frase .....	51
2.5.2 Perluasan dalam Bentuk Klause .....	52
2.5.2.1 Perluasan Bentuk Klausa di dalam Klausa .....	56
2.5.2.2 Perluasan Bentuk Klausa di dalam Kaluse Berupa Klausa Setara dan/atau Klausa Paduan .....	58
Bab III. Penutup .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN	
1. Instrumen Penelitian	
2. Data Terseleksi	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***1.1 Latar Belakang dan Masalah***

#### ***1.1.1 Latar Belakang***

Berdasarkan ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara salah satu program di sektor kebudayaan adalah pembinaan bahasa daerah yang dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia serta khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional (GBHN, 1983; 63).

Hal itu sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang mengatakan bahwa bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan masyarakat, bahasa setempat dibina dan dipelihara oleh negara. Pembinaan itu didasarkan, antara lain, atas kenyataan bahwa bahasa daerah merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia (Kalim, 1976;21).

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah yang penuturnya cukup besar dan mempunyai tradisi sastra. Oleh karena itu, bahasa Madura termasuk bahasa daerah besar (hasil perumusan dalam seminar Bahasa Daerah di Yogyakarta 1976). Bahasa Madura dipakai, di Pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya, seperti Kangean, Raas, dan Sapudi, serta di sepanjang pantai utara Jawa Timur, yakni mulai dari daerah Kabupaten Gresik sampai dengan daerah Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan penelitian, penutur bahasa Madura seluruhnya sekitar tujuh juta (Hariyadi dkk, 1976;7), sedangkan di Pulau Madura terdapat sekitar 2,5 juta orang, (Soegianto dkk, 1982;12). Sebagian besar penduduk Kabupaten Situbondo dan Bondowoso adalah penutur bahasa Madura, sedangkan di kabupaten-kabupaten lain, seperti

Jember, Banyuwangi, Probolinggo, dan Pasuruan ternyata bahasa Madura dipergunakan berdampingan dengan bahasa Jawa.

Bahasa Madura termasuk bahasa daerah yang memiliki tradisi sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Sastra lisan tersebar dan disukai di seluruh Madura. Sastra lisan dalam bentuk prosa yang amat dikenal dan disukai oleh masyarakat Madura, antara lain, *Jhukoq Raja Mina*, *Bhujud Gkajen*, *Kyae Tokeq Buq Randha Kasiyan*, *Lanceng Pujuq dan Tukang Garok*. Adapun sastra tulisan yang berbentuk prosa, misalnya *Bhabhat Madura*, *Bhabhat Songenep*, *Bangsacara*, *Joko Tole* dan *Keq Leseq* dan lain.

Seperti bahasa-bahasa daerah lainnya, yaitu Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Batak, dan lain-lain, bahasa daerah Madura juga mempunyai fungsi sebagai, (1) Lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai: (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada kelas sampai kelas 3 untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta, Februari 1975).

Karena keadaan, kedudukan, dan pertimbangan di atas, pembinaan serta pengembangan bahasa Madura diperlukan. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tidak hanya bertujuan menjaga kelestarian bahasa itu tetapi juga bermanfaat bagi pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pembinaan bahasa nasional tidak terlepas dari pembinaan bahasa daerah karena kedua-duanya mempunyai hubungan timbal balik (Halim, 1976: 15-21).

Salah satu usaha yang sangat penting dari pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia adalah pengajaran bahasa-bahasa itu di sekolah. Untuk keperluan ini dan agar pelaksanaannya lebih efektif diperlukan dasar kebahasaan yang sah, lengkap, dan mendalam. Demi mencukupi kebutuhan ini, penelitian tentang segala segi kebahasaan bahasa-bahasa di Indonesia masih sangat diperlukan. Oleh karena itu, tepatlah kiranya kalau pemerintah memprogramkan hal ini seperti tertera dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang dikutip pada permulaan tulisan ini.

Penelitian semacam ini selain mempunyai nilai-nilai praktis, yaitu untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah serta pengajaran bahasa daerah dan bahasa nasional, lebih dari itu penelitian ini penting juga bagi perkembangan ilmu bahasa di Indonesia. Perkembangan teoritis dari ilmu bahasa Indonesia, terutama yang berdasarkan hasil penelitian lapangan masih harus



ditingkatkan karena bahasa-bahasa di Indonesia, yang jumlahnya beratus-ratus itu, belum semuanya ditangani secara kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, kebanyakan penelitian linguistik di Indonesia masih terpaksa harus menggunakan kerangka atau acuan teori linguistik yang telah dikembangkan di negara lain, yang belum tentu sesuai dengan keperluan penelitian lapangan di Indonesia.

Karena pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Madura dan berdasarkan pertimbangan lain seperti di atas, penelitian mengenai bahasa Madura perlu dilaksanakan. Penelitian mengenai bahasa Madura yang sudah pernah dilaksanakan, antara lain:

1. Pyninga. 1965. *Madurees in een Maand*;
2. A. Hatib. 1965. *Pemerian Bahasa Madura: Tata Bahasa Acuan*;
3. Sodaqoh Z. 1976. *Penelitian Bahasa Madura*;
4. Soegianto dkk. 1977. *Unda-Usuk Bahasa Madura*;
5. Hariyadi dkk. 1977. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Pulau Madura*;
6. M. Moehnilabib dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*;
7. Soegianto dkk. 1982. *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*.

Di antara penelitian yang telah dilaksanakan itu telah dibicarakan masalah yang bersangkutan dengan struktur kalimat bahasa Madura. Sodoqoh (1975) telah membahas struktur bahasa Madura yang menghasilkan deskripsi fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Madura, tetapi pembahasannya belum mencakup semua aspek linguistik secara terperinci sehingga masih perlu diperdalam lagi. Penelitian lain, yakni yang dilaksanakan oleh Moehnilabib, telah membahas dan mendeskripsikan morfologi dan sintaksis bahasa Madura lebih lengkap dan terperinci. Hasil penelitian akan dipergunakan sebagai bahan acuan penelitian ini.

Hasil penelitian struktur sintaksis bahasa Madura ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian yang sudah ada, khususnya yang berkaitan dengan jenis klausa dan kalimat yang terdapat dalam bahasa Madura.

### 1.1.2 Masalah

Seperti bahasa-bahasa lain bahasa Madura, juga merupakan suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur. Penelitian ini akan membahas masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur bahasa Madura yang meliputi satuan sintaksis, yaitu frase, klause, dan kalimat.

Di dalam bahasa Madura masalah yang berhubungan dengan unsur sintaksis, yakni unsur yang menghubungkan konstituen satuan sintaksis serta unsur yang menunjukkan gramatikalnya. Satu sintaksis serta unsur yang menunjukkan gramatikalnya. Satu sintaksis itu meliputi urutan dan bentuk kata serta intonasi. Urutan kata mempunyai peranan penting dalam menentukan makna gramatikal. Pembentukan kata jadian yang dilakukan dengan penambahan afiks juga sangat menentukan makna gramatikal, sedangkan intonasi akhir dapat dipakai untuk menunjukkan batas kalimat (Fokker, 1972:9).

Di dalam bahasa Madura terdapat juga masalah yang bersangkutan dengan satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, dan kalimat dengan berbagai bentuk dan makna gramatikalnya. Mengenai frase, perlu dibahas hal yang berhubungan dengan berbagai klasifikasi tipe dan strukturnya.

### *1.2 Judul Penelitian*

Penelitian ini berjudul "Sintaksis Bahasa Madura", yang akan mendeskripsikan masalah yang bersangkutan dengan satuan sintaksis berupa frase, klausa, dan kalimat.

### *1.3 Tujuan Penelitian*

Penelitian ini ingin mencapai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, penelitian ini ialah ingin membantu usaha pelestarian, pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa Madura, bertujuan mendorong penelitian sejenis yang akan berguna bagi perkembangan ilmu bahasa di Indonesia. Tujuan khusus yang ingin dicapai oleh penelitian ini ialah mendeskripsikan secara struktural sintaksis bahasa Madura yang ada sekarang. Deskripsi itu akan meliputi frase, yang mencakup tipe dan struktur frase serta kalimat, yang mencakup pola kalimat dasar, proses sintaktis, dan perluasan kalimat.

### *1.4 Ruang Lingkup Penelitian*

Semua masalah yang berhubungan dengan sintaksis bahasa Madura tidak mungkin dikemukakan dalam laporan penelitian ini. Untuk membicarakan masalah itu perlu adanya pembatasan yang berhubungan dengan berbagai masalah di bawah ini.

#### *1.4.1 Dialek*

Bahasa Madura, yang dipergunakan di Pulau Madura, terdiri atas tiga macam dialek, yaitu (1) dialek Sumenep, (2) dialek Pamekasan, dan (3) dialek

Bangkalan (Soegianto, 1982:337). Untuk keperluan penelitian ini tim peneliti hanya mengambil salah satu dialek saja. Dialek yang dipilih adalah dialek Sumenep dengan pertimbangan bahwa dialek Sumenep telah diangkat sebagai bahasa standar karena dialek itu telah dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran bahasa Madura di sekolah-sekolah dan sebagai sarana dalam penulisan buku bahasa Madura. Selain itu, dialek Sumenep secara sosial dan fungsional merupakan satu-satunya dialek yang paling dominan dan berpengaruh dalam bahasa Madura (Hariyadi, 1977:4).

Sebenarnya secara linguistik tidak ada satu dialek baru yang lebih penting daripada dialek yang lain. Namun, dalam penelitian ini perlu ditetapkan satu dialek, yaitu dialek Sumenep, dengan dasar pertimbangan kegunaan praktis obyektif. Selain itu pula bahwa salah satu ciri dari korpus yang baik untuk suatu analisis linguistik deskriptif adalah korpus yang harus diambil dari satu dialek tertentu demi keseragaman.

#### 1.4.2 Tingkat Bahasa

Dalam bahasa Madura terdapat tiga tingkat bahasa yaitu tingkat *enjaq-ia/enjaq-ia*, *engghi-enten/angghi-enten*, dan *engghi-ehunten/angghi-bhunten* (Soegianto, 1977: 10). Untuk keperluan penelitian ini, tingkat *enjaq-ia* dipilih dan ditetapkan sebagai objek untuk dianalisis karena kenyataannya tingkat bahasa *enjaq-ia* secara leksikal dan struktural merupakan tingkat bahasa yang paling lengkap di antara tiga tingkatan bahasa yang ada dalam bahasa Madura. Hal ini berarti bahwa semua bentuk struktural dan leksikal dalam tingkat *engghi-enten* dan *engghi-bhunten* terdapat bentuk padanannya dalam tingkat *enjaq-ia*, tetapi tidak untuk sebaliknya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan deskripsi sintaksis bahasa Madura; paling tidak hasil itu dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

Karena ketiga tingkat bahasa Madura itu dalam kehidupan sehari-hari selalu dipergunakan secara bersama-sama oleh penutur asli bahasa Madura sebagai alat komunikasi secara wajar, tingkat bahasa Madura *engghi-enten* dan *engghi-bhunten* tidak mungkin untuk diabaikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini berpusat pada tingkat *enjaq-ia*, pemakaian bahasa yang wajar oleh informan berupa tingkat *engghi-enten* dan *engghi-bhunten* juga diperhatikan. Bentuk struktural tingkat *engghi-enten* dan *engghi-bhunten* yang masuk dalam korpus tidak dianalisis secara terpisah, tetapi diperlakukan sebagai padanan bentuk dalam tingkat *enjaq-ia*.



#### 1.4.3 Sintaksis

Karena korpus tuturan yang diperoleh terbatas tidak mungkin mendeskripsikan secara lengkap dan mendalam semua fenomena sintaksis yang ada dalam bahasa Madura. Penelitian ini tidak akan membahas semua masalah sintaksis dalam bahasa Madura, tetapi ruang lingkup pembahasan dan analisis akan dibatasi pada frase yang mencakup tipe dan struktur frase, serta kalimat yang mencakup pola-pola kalimat dasar, perluasan kalimat dasar.

#### 1.5 Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis aspek kebahasaan bahasa Madura dalam penelitian ini adalah teori linguistik deskriptif struktural. Yang dimaksud dengan teori itu adalah pendekatan dalam penyelidikan bahasa yang menganggap bahwa bahasa merupakan sistem yang bebas. Linguistik deskriptif adalah bidang linguistik yang menyelidiki sistem bahasa pada waktu tertentu, yakni mengacu kepada pendekatan linguistik yang mempergunakan teknik penelitian lapangan dan tata istilah yang sesuai dengan bahasa yang diselidiki (Kridalaksana, 1982: 100).

Dasar pemilihan teori itu bertolak dari segi ketepatan dan kemampuan peneliti. Dengan teori ini diharapkan akan diperoleh deskripsi struktur bahasa Madura, yakni penggambaran konstituen ujaran dan hubungannya dari sudut semantik, sintaksis, dan fonologi. Pembahasan mengenai deskripsi struktur sintaksis bahasa Madura ini hanya terbatas pada konstruksi sintaktiknya.

Penelitian ini bertujuan menemukan hal sebenarnya yang dikatakan dan ditulis oleh penutur asli bahasa Madura.

Dengan demikian hal ini akan, mengacu kepada pengertian ilmiah tentang kaidah bahasa yang secara naluriah diikuti oleh penutur dan penulis bahasa yang bersangkutan (Jespersen, 1983: 19).

Menurut teori linguistik struktural, bahasa merupakan sistem yang bersifat sistematis, yakni bahasa mempunyai kaidah dan aturan tertentu. Di samping bersifat sistematis, bahasa juga bersifat sistemis, yakni bahasa mempunyai tataran sistem dan subsistem. Jadi, menurut teori ini, setiap bahasa mempunyai sistem masing-masing (Amir, 1983: 3).

Prinsip analisis deskriptif:

- 1) harus didasarkan pada suatu bahasa yang diucapkan oleh penutur;
- 2) bentuk harus diutamakan dan pemakaian dinomorduakan;
- 3) bagian bahasa tidak dapat diberikan secara tepat tanpa merujuk bagian

- yang satu kepada yang lain;  
 4) bahasa selalu berubah (Nida, 1949:2).

Analisis struktural bertitik tolak dari asumsi bahwa bahasa adalah berupa bahasa lisan (Bloomfield, 1939:6). Oleh karena itu, data yang analisis pada pokoknya berwujud korpus bahasa lisan yang diperoleh dari para informan dengan menggunakan metode pancingan (Samarin, 1967:7-129).

Metode pancingan dianggap sebagai metode yang paling tepat untuk menganalisis konstruksi sintaksis suatu bahasa.

Dalam penelitian ini, baik kumpulan hasil rekaman tertulis maupun hasil rekaman lisan, dipergunakan untuk keperluan analisis struktur bahasa Madura. Data yang berwujud korpus bahasa lisan yang diperoleh dari para informan merupakan hasil pancingan berulang-ulang. Tujuannya ialah agar data yang dianalisis benar-benar data selektif dan representatif.

Walaupun telah dikemukakan beberapa teori yang dipakai untuk menganalisis data, hal ini tidak berarti bahwa penelitian ini tidak memakai prinsip linguistik lain yang relevan. Prinsip linguistik lain yang berkaitan dan membantu penganalisisan akan digunakan untuk melengkapi teori yang dipakai sebagai acuan utama. Misalnya,

- 1) paham kesemestaan bahasa yang menunjukkan bahwa di samping perbedaannya, bahasa di dunia ini juga memiliki kemiripan;
- 2) paham relativisme yang dipelopori oleh Benyamin Lee Whorf, yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran pemakainya dan karena itu, kenyataan fisik yang sama tidak selalu memberikan pandangan yang sama mengenai kenyataan itu kepada semua orang, kecuali kalau mereka mempunyai bahasa yang sama atau mirip.

Telah disebutkan bahwa penelitian ini menganalisis konstruksi sintaktis. Yang dimaksud dengan konstruksi sintaktis adalah pengelompokan satuan yang sesuai dengan kaidah sintaktis suatu bahasa (Kridalaksana, 1982:93). Konstruksi sintaktis ini meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, dan kata. Frase merupakan gabungan beberapa kata yang mengisi satu slot pada tataran klausa. Tataran frase ada di bawah tataran klausa dan di atas tataran kata. Di samping itu, frase merupakan kelompok kata pengisi slot yang sama dengan kata tunggal pengisi slot pada tataran klausa dan frase tidak memiliki ciri-ciri klausa (Cook, 1969:91-92).



### 1.6 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian mengenai bahasa Madura yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya adalah:

- 1) *Madurees in een Maand* oleh Penninga (1965);
- 2) *Penelitian Bahasa Madura* oleh Sodaqoh (1976);
- 3) *Pemerian Bahasa Madura* (Tata Bahasa Acuan) oleh A. Hatib (1977);
- 4) *Unda-Usuk Bahasa Madura* oleh Soegianto (1977);
- 5) *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Pulau Madura* oleh Hariyadi (1977);
- 6) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura* oleh Muhsilabib (1979);
- 7) *Struktur Sintaksis Teks Wacana Bahasa Madura* oleh I. Kirdjiman (1982).

Dalam tulisannya yang berjudul *Madurees in een Maand*, Panninga menitikberatkan pada tuntunan belajar bahasa Madura secara praktis. Ditulisnya hal-hal yang berkaitan dengan dialek, abjad, ucapan, kata, afiks, kata sebagai subjek dan predikat, dan beberapa pembicaraan mengenai jenis kata, antara lain, kata ganti orang, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Selebihnya di dalam buku itu ditulis sejumlah bacaan berbahasa Madura, dimulai dengan bacaan berjudul (1) *Bah Djalan Napas* 'Tentang Jalan Nafas', (2) *Dari Kjae Langsep* 'Dari Kyai Langsep'; bacaan terakhir berjudul (3) *Mardi Ngenale Celeng* 'Mardi melihat babi hutan'.

Penelitian bahasa Madura yang dilakukan oleh Sodaqoh Zainuddin mengambil data kalimat, frase, dan kata dari data lapangan dan sebagian teks wacana. Akan tetapi, tidak semua data itu dianalisis dengan mendalam.

Moehnilabib dalam penelitiannya yang berjudul *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura* membahas masalah morfologi dan sintaksis yang meliputi morfem bahasa Madura yang diperlukan untuk analisis morfologi-sintaksis, wujud, jenis, fungsi dan makna morfem, proses morfologis, struktur, serta jenis kata. Masalah sintaksis yang dianalisis meliputi jenis, fungsi, dan makna frase serta struktur dan fungsi sintaktis. Dalam penelitiannya, Moehnilabib menyimpulkan, antara lain, (1) tidak ada batas yang jelas antara morfologi dan sintaksis bahasa Madura, (2) ciri morfologis saja tidak cukup untuk mengadakan klasifikasi kata secara lengkap, dan (3) ada hubungan antara ciri semantis, morfologis, dan sintaktis, yang relevan untuk klasifikasi satuan linguistik dalam bahasa Madura (Moehnilabib, 1979:221-222).

Dalam penelitiannya yang berjudul *Struktur Sintaksis Teks Wacana Bahasa Madura* (1982), Kirdjiman telah mendeskripsikan struktur sintaksis teks wacana yang meliputi bentuk dan makna gramatikal serta bentuk dan makna

referensial. Deskripsi bentuk dan makna gramatikal meliputi struktur kalimat, klausa, frase, dengan titik berat pada keterikatan fungsi, kategori dan peran, serta deskripsi elipsi. Masalah yang digarap dalam penelitian itu terutama mengenai isi wacana, ejaan, teknik penulisan, struktur teks atau alur, struktur kalimat, klausa, dan frase. Dari analisis klausa dihasilkan kaidah struktur tagmem pada tataran klausa dan kalimat bahwa struktur sintaksis kalimat bahasa Madura mengikuti sistem Subjek-Predikat dan mengikuti Predikat-Subjek apabila predikatnya berperan pasif dengan topikalisasi. Dari analisis frase dihasilkan kaidah bahwa kata kepala menjadi inti atau penguasa, kecuali frase berkata depan dan penguasa mengikuti penyempit apabila penyempit itu kata ganti. Selain itu, dari analisis proses elipsi dihasilkan kaidah bahwa elipsi hanya terjadi pada fungsi subjek yang pengisinya dapat diramalkan atau sudah disebutkan lebih dahulu. (Kirdjiman, 1982: 85-86).

Penelitian yang berjudul *Sintaksis Bahasa Madura* ini berupaya melengkapi penelitian terdahulu dan mencoba mendeskripsikan perkembangan sintaksis bahasa Madura yang berlaku sekarang, terutama mengenai macam-macam klausa dan kalimat.

### *1.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data*

#### *1.7.1 Metode*

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah cara kerja yang dapat dipergunakan untuk menyajikan yang menyangkut masalah kebahasaan bahasa Madura.

#### *1.7.2 Populasi*

Populasi penelitian ini adalah bahasa Madura, baik yang dipergunakan di Pulau Madura maupun di luar Pulau Madura. Populasi itu meliputi pulau kecil di sekitar Madura dan di sepanjang pantai Jawa Timur, yakni mulai dari daerah Kabupaten Gresik sampai dengan kabupaten Banyuwangi.

#### *1.7.3 Sampel.*

Karena luas daerah pemakaian bahasa Madura, yang menjadi sampel penelitian ini ialah bahasa Madura dialek Sumenep. Pertimbangan ini berdasarkan pemikiran bahwa dialek Sumenep dianggap dialek standar.

#### 1.7.4 Informan

Agar data penelitian ini memakai dan dapat digunakan secara efektif, dipilih informan sebanyak delapan orang, yang ditentukan berdasarkan prinsip penentuan informan yang sah. (Nida, 1949:189-191; Samarin, 1947:20-11), sebagai berikut:

- a. penutur asli bahasa Madura;
- b. lahir dan bertempat tinggal di Pulau Madura;
- c. dapat berbahasa Indonesia; dan
- d. berumur antara 20—50 tahun.

#### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk pengenalisisan struktur sintaksis bahasa Madura dalam penelitian adalah berupa korpus bahasa Madura bahasa Madura dalam bentuk lisan. Data itu dikumpulkan dari delapan orang informan penutur asli bahasa Madura dialek Sumenep. Pengumpulan, pengolahan, dan penelitian data selalu berdasarkan kepada prinsip-prinsip pelaksanaan penelitian lapangan dalam linguistik deskriptif yang sah (Nida, 1949; Gleason, 1957; Samarin, 1967).

Untuk penelitian sintaksis bahasa Madura ini, diambil tiga jenis data, yaitu data utama; data pelengkap, dan data tambahan.

Data yang berwujud korpus bahasa Madura lisan itu diperoleh dengan menggunakan teknik pancingan, yakni menggunakan pertanyaan-pertanyaan langsung dan terarah. Pertanyaan itu ditujukan kepada informan.

Sesuai dengan tiga jenis data yang dikumpulkan, maka pancingan data dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Data utama dikumpulkan dengan mengajukan alat pancingan berupa kalimat bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan informan ke dalam bahasa Madura, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk rekaman. Data dalam bentuk lisan itu direkam, kemudian ditranskripsikan dengan menggunakan ejaan yang lazim digunakan pada masa "Balai Pustaka" Selanjutnya, hasil transkripsi itu dianalisis.
- 2) Data pelengkap diperoleh dengan merekam pembicaraan informan yang dirangsang dengan pancingan berupa rangsangan verbal atau secara spontan. Hasil rekaman ini selanjutnya juga ditranskripsikan dan dipergunakan sebagai pelengkap dalam menganalisis data utama.



- 3) Data tambahan terdiri atas bermacam-macam teks yang dikumpulkan dari buku dan majalah yang tertulis dalam bahasa Madura, yakni *Babad Songngeneb*, *Trunojoyo* (edisi khusus, 13 April 1983), *Madura Membangun* (Minggu IV, Agustus 1983), keduanya berupa majalah. Data ini dipergunakan untuk menopang dan mengecek generalisasi serta penafsiran hasil penelitian ini.

#### 1.7.6 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah. Mula-mula data lisan yang berupa rekaman di ditranskripsikan dengan ejaan "Balai Pustaka". Transkripsi data yang terdiri atas kalimat itu dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Penganalisisan frase berdasarkan tipe dan struktur.
- 2) Penganalisisan proses-proses sintaktis.
- 3) Penganalisisan pola kalimat dasar dan kalimat turunan yang ada pada bahasa Madura.

#### 1.8 Instrumen Penelitian

Dalam mendapatkan data yang sah dan lengkap perlu digunakan alat pengumpul data, yakni instrumen. Instrumen pengumpul data ini terdiri atas tiga jenis sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan. Instrumen utama dalam penelitian ini berupa pancingan yang lazim digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian lapangan dalam linguistik deskriptif (Nida, 1949; Samarin, 1967).

Untuk mendapatkan korpus data utama, digunakan alat pancingan data sebagai berikut:

- 1) Perangkat kalimat bahasa Indonesia untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Madura.
- 2) Pancingan berupa dialog.

Untuk merekam jawaban informan terhadap rangsangan yang diajukan oleh peneliti, dipergunakan alat perekam.

Pedoman yang digunakan untuk mendapatkan data yang tepat dan pengumpulan data yang efektif dan efisien adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang diperoleh diusahakan berguna untuk keperluan tujuan pendeskripsian struktur sintaksis bahasa Madura. Sehubungan dengan itu, diusahakan agar data yang terkumpul relevan dan lengkap.

- 2) Data yang terkumpul diusahakan memenuhi syarat data yang baik. Sifat itu, antara lain;
- a. data berasal dari satu dialek;
  - b. kalimat dan teks yang bersifat umum tentu diketahui dan digunakan oleh penutur asli bahasa Madura,



## BAB II SINTAKSIS BAHASA MADURA

### 2.1 Frase Bahasa Madura

Bahasa mempunyai tingkatan gramatikal, yaitu tingkat kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem. Tingkatan gramatikal seperti itu terdapat pula di dalam bahasa Madura.

Konstruksi gramatikal tingkat kata dan tingkat morfem dibahas dalam bidang morfologi, sedangkan dalam tingkat kalimat dibahas dalam bidang sintaksis. Konstruksi tingkat frase dan klausa terletak di antara konstruksi tingkat kata dan tingkat kalimat. Oleh karena itu, konstruksi itu disebut konstruksi semisintaksis. Laporan penelitian bahasa Madura ini mengemukakan frase, kalusa, dan kalimat bahasa Madura.

Sebelum mengemukakan berbagai macam frase yang terdapat di dalam bahasa Madura, perlu dikemukakan definisi apa yang disebut frase. Frase adalah satuan sintaksis yang berupa kata atau kelompok kata. Frase yang terdiri atas satu kata disebut frase tunggal, sedangkan frase yang terdiri atas kelompok kata disebut frase bersusun. Frase dalam bahasa Madura ada yang berupa frase tunggal dan ada yang bersusun. Dalam laporan ini yang dikemukakan hanya frase bersusun karena frase tunggal yang terdiri atas satu kata lebih banyak dibahas di dalam bidang morfologi.

Sebagai contoh adanya frase bahasa Madura, dapat dikemukakan kalimat:

*Oreng jareya meghaq jhukoq kalaban jhala.*

'Orang itu menangkap ikan dengan jala'.

Bentuk ini merupakan sebuah konstruksi yang terdiri atas frase, *orang jareya* 'orang itu', *meghaq jhukoq* 'menangkap ikan', dan *kalaban jhala* 'dengan jala'. Menurut tipenya, frase *oreng jareya* termasuk frase endosentris, sedangkan

*meghaq jhukoq* dan *kalaban jhala* termasuk frase eksosentris.

Seperti halnya dengan bahasa lain, tipe frase bahasa Madura dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tipe frase konstruksi endosentris dan eksosentris. Frase konstruksi endosentris adalah frase bersusun yang berupa paduan dua kata atau lebih. Kelas kelompok kata hasil paduan itu sama dengan kelas salah satu, beberapa, atau semua kata yang menjadi unsur frase. Contoh frase endosentris bahasa Madura adalah:

<i>oreng majangan</i>	'nelayan';
<i>mored toladhan</i>	'murid teladan'
<i>oreng tane</i>	'petani'
<i>pateq towa</i>	'anjing tua'
<i>sape lalemaq</i>	'sapi lima'

Frase konstruksi eksosentris adalah frase bersusun yang berupa paduan dua kata atau lebih. Hasil paduan itu berupa kelompok kata yang kelas katanya berlainan dengan kelas kata yang menjadi unsurnya. Contoh frase konstruksi eksosentris dalam bahasa Madura adalah:

<i>ngalaq jhukoq</i>	'mengambil ikan'
<i>e dissa</i>	'di sana'
<i>nemmone tamoy</i>	'menemui tamu'
<i>ke Sorbhaja</i>	'ke Surabaya'
<i>ngeba pajungnga</i>	'membawa payungnya'

#### 2.1.1 Tipe Frase Konstruksi Endosentris

Tipe frase konstruksi endosentris dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

- frase konstruksi endosentris atributif;
- frase konstruksi endosentris koordinatif;
- frase konstruksi endosentris apositif;
- frase konstruksi endosentris alternatif.

##### 2.1.1.1 Frase Konstruksi Endosentris Atributif

Frase endosentris atributif adalah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan fungsi frase disebut induk, sedangkan yang tidak sama disebut atribut. Dalam bahasa Madura diperoleh data frase seperti *koleqna celleng* 'kulitnya hitam', *paraban ceq raddhinna* 'gadis sangat cantik', *buhwase celoq* 'buah yang asam'; frase ini termasuk dalam golongan frase konstruksi endosentris atributif. Kata-kata *koleqna*, *paraban*, dan *buwa* dalam frase di atas termasuk induk, sedangkan kata *celleng*, *ceq raddhinna*, dan *se celoq*,

masing-masing berfungsi sebagai atribut. Berikut ini beberapa frase endosentris atributif.

### 1) Frase Benda

#### a) Frase Benda + Frase Sifat

Frase benda sebagai induk diikuti oleh frase sifat sebagai atribut. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>kanaq keneq</i>	'anak kecil'
<i>oreng towa</i>	'orang tua'
<i>paraban raddhin</i>	'gadis cantik'
<i>kerbhuy raja</i>	'kerbau besar'
<i>mored jhujhur</i>	'murid jujur'

#### b) Frase Benda + se + Frase Sifat

Frase benda menjadi induk dan diikuti oleh frase sifat, yang menjadi atribut dengan kata *se* sebagai penanda.

Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>kennengnan se anyar</i>	'tempat yang baru'
<i>buwa se celoq</i>	'buah yang asam'
<i>oreng tane se bhajheng</i>	'orang tani yang rajin'
<i>kanaq se penter</i>	'anak yang pandai'
<i>landuq se tajhem</i>	'cangkul yang tajam'

#### c) Frase Benda + se + Frase Kerja Aktif

Frase benda sebagai induk dan diikuti oleh frase kerja aktif sebagai atribut dengan *se* sebagai penanda. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>babajhig se nanges</i>	'bayi yang menangis'
<i>oreng se ngaolle</i>	'orang yang memperoleh'
<i>tatangaha se ngenjham</i>	'tetangga yang meminjam'
<i>kanaq se ngeba</i>	'anak yang membawa'
<i>mored se noles</i>	'murid yang menulis'

#### d) Frase Benda + se + Frase Kerja Pasif

Frase benda sebagai induk dan diikuti oleh frase kerja pasif sebagai atribut dengan *se* sebagai penanda. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>elmo se ekolle</i>	'ilmu yang didapat'
<i>buku se ebaca</i>	'buku yang dibaca'
<i>naq-kanaq se kapele</i>	'anak-anak yang terpilih'
<i>jikar se etompaq</i>	'cikar yang dinaiki'

*jharan se epandii* 'kuda yang dimandikan'

e) Frase Benda + Frase Bilangan

Frase benda sebagai induk dan diikuti oleh frase bilangan sebagai atribut. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase :

<i>kerbhuy lalemaq</i>	'kerbau lima'
<i>nomer saebu</i>	'nomor seribu'
<i>saba lema lokkeq</i>	'sawah lima petak'
<i>buja sapolo kintal</i>	'garam sepuluh kuintal'
<i>korse sasettel</i>	'kursi satu perangkat'

f) Frase Bilangan + Frase Benda

Frase bilangan sebagai atribut dan diikuti oleh frase benda sebagai induk. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>duratos ropeya</i>	'dua ratus rupiah'
<i>bannyaq oreng</i>	'banyak orang'
<i>kabbhi anaqna</i>	'semua anaknya'
<i>kalema tatangghana</i>	'kelima tetangganya'
<i>saghaneq bengko</i>	'dua puluh lima rumah'

g) Frase Benda + Frase Benda

Frase benda sebagai induk diikuti oleh frase benda sebagai atribut. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>anak dhisa</i>	'anak desa'
<i>oreng majangan</i>	'orang nelayan'
<i>bato songay</i>	'batu sungai'
<i>jhukoq taseq</i>	'ikan laut'
<i>naseq jhaghung</i>	'nasi jagung'

h) Frase Benda + Frase Pronomina

Frase benda sebagai induk dan diikuti oleh frase pronomina sebagai atribut. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>anaq bula</i>	'anak saya'
<i>bengkona baqna</i>	'rumahmu'
<i>saba rowa</i>	'sawah itu'
<i>kerbhuyya abaqna</i>	'kerbaunya'
<i>kasengsaraanna sengkoq</i>	'kesengsaraan saya'

2) Frase Sifat

Frase sifat adalah frase yang unsur induknya berupa kata sifat. Struktur frase sifat di dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

## a) Frase Sifat + Frase Penjelas

Frase sifat sebagai induk dan diikuti oleh frase penjelas sebagai atribut. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>nyaman ongghu</i>	'enak betul'
<i>keneq ghallu</i>	'terlalu kecil'
<i>pote abak bhiru</i>	'putih agak hijau'
<i>koros talebat ghallu</i>	'kurus terlalu sangat'

## b) Frase Penjelas + Frase Sifat

Frase penjelas sebagai atribut dan diikuti oleh frase sifat sebagai induk. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>korang penter</i>	'kurang pandai'
<i>talebat keneq</i>	'terlalu kecil'
<i>ceq rajana</i>	'sangat besar'
<i>paleng korang ajhar</i>	'paling kurang ajar'
<i>lebbi sakoneq</i>	'lebih sedikit'

## 3) Frase Kerja

Frase kerja adalah frase yang unsur induknya berupa kata kerja. Struktur frase kerja dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

## a) Frase Kerja + Frase Penjelas

Frase kerja sebagai induk dan diikuti oleh frase penjelas sebagai atribut:

<i>alako patheng</i>	'bekerja giat'
<i>ngakan pole</i>	'makan lagi'
<i>ngalaq keya</i>	'mengambil juga'
<i>apoq-compoq dhibiq</i>	'berumah sendiri'

## b) Frase Penjelas + Frase Kerja

Frase penjelas sebagai atribut dan diikuti frase kerja sebagai unsur induk. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>malarat ngaolle</i>	'sulit memperoleh'
<i>mare ngakan</i>	'sudah makan'
<i>taq alake</i>	'tidak bersuami'
<i>ghiq mabecceq</i>	'masih membetulkan'
<i>lebur amaen</i>	'senang bermain'



#### 4) Frase Bilangan

Frase bilangan tipe konstruksi endosentris a tributif adalah frase yang unsur induknya berupa kata bilangan, sedangkan, unsur lain menjadi atribut. Struktur frase ini di dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

##### a) Frase Bilangan + Frase Penjelas

Frase bilangan sebagai induk dan diikuti oleh frase penjelas sebagai atribut. Contoh frase ini adalah:

<i>bannyaq ongghu</i>	'banyak sekali'
<i>duwaq megghiq</i>	'dua buah'
<i>tello polo kodhi</i>	'tiga puluh kodi'
<i>sakoneq bhai</i>	'sedikit saja'

##### b) Frase Penjelas + Frase Bilangan

Frase penjelas sebagai atribut diikuti oleh frase bilangan sebagai induk. Contoh frase ini adalah.

<i>coma sakoneq</i>	'hanya sedikit'
<i>abak bannyaq</i>	'agak banyak'
<i>ghiq lalemaq</i>	'masih lima'
<i>banne paq-empaq</i>	'bukan empat'
<i>pola sasangaq</i>	'mungkin sembilan'

#### 5) Frase Keterangan

Frase keterangan adalah frase yang induknya berupa kata keterangan. Frase ini mempunyai struktur:

Frase Keterangan + Frase Penjelas

Contoh:

<i>lagghuna bhai</i>	'besok saja'
<i>baqariq malem</i>	'kemarin malam'
<i>duare agghiq</i>	'dua hari lagi'
<i>sateya reya</i>	'sekarang ini'
<i>lagghuna pola</i>	'besok pagi mungkin'

#### 2.1.1.2 Frase Konstruksi Endosentris Koordinatif

Frase konstruksi endosentris koordinatif adalah konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua unsur atau lebih. Setiap unsur menjadi induk dan di antara unsur itu mungkin terdapat alat penghubung atau mungkin juga tidak. Frase ini bersifat aditif atau menjumlahkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dalam bahasa Madura ditemukan frase, seperti *bhajheng tor penter*

'rajin dan pandai', *lalakeq babineq* 'laki-laki perempuan'.

Pada frase konstruksi *bhagheng tor penter* dibubuhi kata penghubung *tor* 'dan/lagi', sedangkan pada frase *lalakeq babineq* tanpa ada kata penghubung di antaranya. Kata penghubung yang dapat digunakan untuk membentuk frase endosentris koordinatif dalam bahasa Madura, di antaranya adalah *ban* 'dan', *ban pola* 'dan lagi'.

Struktur frase endosentis koordinatif bahasa Madura yang diperoleh dari data adalah sebagai berikut.

### 1) Frase Benda

#### a) Frase Benda + Frase Benda

Frase benda diikuti oleh frase benda, yang keduanya menjadi induk, tanpa menggunakan penghubung. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>anaq kompoy</i>	'anak cucu'
<i>meja korsena</i>	'meja kursinya'
<i>bhappaq bhabbuq</i>	'ibu bapak'
<i>buduq korohina</i>	'anak induknya'
<i>saba tegghal</i>	'sawah ladang'

#### b) Frase Benda + penghubung + Frase Benda

Frase benda diikuti oleh frase benda dengan penghubung di antaranya. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>eppaq ban embuqna</i>	'ayah dan ibunya'
<i>mored kalaban guru</i>	'murid dan guru'

### 2) Frase Sifat

#### a) Frase Sifat + Frase Sifat

Frase sifat diikuti oleh frase sifat, yang keduanya menjadi unsur induk tanpa penghubung. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>raja lanjhang</i>	'besar panjang'
<i>mera koneng</i>	'merah kuning'
<i>pote bherse</i>	'putih bersih'

#### b) Frase Sifat + penghubung + Frase Sifat

Frase sifat diikuti oleh frase sifat, yang keduanya menjadi unsur induk dihubungkan dengan kata penghubung.

Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>ngoda tor raddhin</i>	'muda lagi cantik'
<i>koros ban pola, pocet</i>	'kurus lagi pucat'

*ghughup kalaban itakoq* 'gugup dan takut'

### 3) Frase Kerja

#### a) Frase Kerja + Frase Kerja:

Frase kerja diikuti oleh frase kerja, yang keduanya menjadi unsur induk tanpa dihubungkan dengan kata penghubung. Dalam Madura ditemukan frase:

<i>ngakan ngenom</i>	'makan minum'
<i>tojuq manjheng</i>	'duduk berdiri'
<i>asaba ategghal</i>	'bersawah bertegal'

#### b) Frase Kerja + penghubung + Frase Kerja:

Frase kerja diikuti oleh frase kerja, yang keduanya menjadi unsur induk. Keduanya dihubungkan dengan kata penghubung. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>moca kalaban noles</i>	'membaca dan menulis'
<i>ngakan ban ngenomma</i>	'makan dan minumannya'
<i>ngabas ban ngedingaghi</i>	'melihat dan mendengarkan'

### 4) Frase Pronomina

#### a) Frase Pronomina + Frase Pronomina

Frase pronomina diikuti oleh frase pronomina, yang keduanya menjadi unsur induk tanpa dihubungkan dengan alat penghubung. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>sengkoq baqna</i>	'saya kamu'
<i>baqna abaqna</i>	'kamu dia'
<i>abaqna sengkoq</i>	'dia saya'

#### b) Frase Pronomina + penghubung + Frase Pronomina.

Frase pronomina diikuti oleh frase pronomina, yang keduanya menjadi unsur induk dan di antaranya dihubungkan dengan kata penghubung.

'rajin dan pandai', *lalakeq babineq* 'laki-laki perempuan'.

Pada frase konstruksi *bhajaheng tor penter* dibubuhi kata penghubung *tor* 'dan/lagi', sedangkan pada frase *lalakeq babineq* tanpa ada kata penghubung di antaranya. Kata penghubung yang dapat digunakan untuk membentuk frase endosentris koordinatif dalam bahasa Madura, di antaranya adalah *ban* 'dan', *ban pola* 'dan lagi'.

Struktur frase endosentis koordinatif bahasa Madura yang diperoleh dari data adalah sebagai berikut.

### 1) Frase Benda

#### a) Frase Benda + Frase Benda

Frase benda diikuti oleh frase benda, yang keduanya menjadi induk, tanpa menggunakan penghubung. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>anaq kompoy</i>	'anak cucu'
<i>meja korsena</i>	'meja kursinya'
<i>bhappaq bhabbuq</i>	'ibu bapak'
<i>buduq korohina</i>	'anak induknya'
<i>saba tegghal</i>	'sawah ladang'

#### b) Frase Benda + penghubung + Frase Benda

Frase benda diikuti oleh frase benda dengan penghubung di antaranya. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>eppaq ban embuqna</i>	'ayah dan ibunya'
<i>mored kalaban guru</i>	'murid dan guru'

### 2) Frase Sifat

#### a) Frase Sifat + Frase Sifat

Frase sifat diikuti oleh frase sifat, yang keduanya menjadi unsur induk tanpa penghubung. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>raja lanjhang</i>	'besar panjang'
<i>mera koneng</i>	'merah kuning'
<i>pote bherse</i>	'putih bersih'

#### b) Frase Sifat + penghubung + Frase Sifat

Frase sifat diikuti oleh frase sifat, yang keduanya menjadi unsur induk dihubungkan dengan kata penghubung.

Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>ngoda tor raddhin</i>	'muda lagi cantik'
<i>koros ban pola, pocet</i>	'kurus lagi pucat'

*ghughup kalaban itakoq* 'gugup dan takut'

### 3) Frase Kerja

#### a) Frase Kerja + Frase Kerja:

Frase kerja diikuti oleh frase kerja, yang keduanya menjadi unsur induk tanpa dihubungkan dengan kata penghubung. Dalam Madura ditemukan frase:

<i>ngakan ngenom</i>	'makan minum'
<i>tojuq manjheng</i>	'duduk berdiri'
<i>asaba ategghal</i>	'bersawah bertegal'

#### b) Frase Kerja + penghubung + Frase Kerja:

Frase kerja diikuti oleh frase kerja, yang keduanya menjadi unsur induk. Keduanya dihubungkan dengan kata penghubung. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>moca kalaban noles</i>	'membaca dan menulis'
<i>ngakan ban ngenomma</i>	'makan dan minumannya'
<i>ngabas ban ngedingaghi</i>	'melihat dan mendengarkan'

### 4) Frase Pronomina

#### a) Frase Pronomina + Frase Pronomina

Frase pronomina diikuti oleh frase pronomina, yang keduanya menjadi unsur induk tanpa dihubungkan dengan alat penghubung. Di dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>sengkoq baqna</i>	'saya kamu'
<i>baqna abaqna</i>	'kamu dia'
<i>abaqna sengkoq</i>	'dia saya'

#### b) Frase Pronomina + penghubung + Frase Pronomina.

Frase pronomina diikuti oleh frase pronomina, yang keduanya menjadi unsur induk dan di antaranya dihubungkan dengan kata penghubung.



Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>sengkoq kalaban baqna</i>	'saya dengan kamu'
<i>baqna biq abaqna</i>	'kamu dan dia'
<i>abaqna ban sengkoq</i>	'dia dan saya'

#### 2.1.1.3 Frase Endosentris Apositif

Frase endosentris apositif adalah frase yang unsur pertama merupakan induk, sedangkan unsur yang lain merupakan aposisi. Frase endosentris apositif mempunyai struktur Frase Pronomina + Frase Benda. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>Ali aleqna</i>	'Ali adiknya'
<i>Abaqna ghuruna</i>	'dia gurunya'
<i>Arowa orengnga</i>	'itu orangnya'

#### 2.1.1.4 Frase Endosentris Alternatif

Frase konstruksi endosentris alternatif adalah frase yang unsurnya merupakan induk yang menjadi alternatif atau pilihan. Dalam bahasa Madura, frase ini ada yang menggunakan alat penghubung dan ada yang tidak. Alat penghubung yang umum dipakai adalah kata *otaba* 'atau'.

##### 1) Frase Benda

Frase Benda + penghubung + Frase Benda

Frase benda diikuti oleh frase benda yang kedudukannya menjadi induk dan dihubungkan alat penghubung. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>kakaq otaba aleq</i>	'kakak atau adik'
<i>saba otaba kebunna</i>	'sawah atau kebunnya'
<i>tanang otaba sokona</i>	'tangan atau kakinya'

##### 2) Frase Sifat

Frase Sifat + penghubung + Frase Sifat

Frase sifat diikuti oleh frase sifat yang keduanya menjadi induk; keduanya dihubungkan dengan alat penghubung. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>bhajheng otaba males</i>	'rajin atau malas'
<i>sakeq otaba baras</i>	'sakit atau sehat'
<i>ngoda otaba towa</i>	'muda atau tua'

### 3) Frase Kerja

Frase Kerja + penghubung + Frase Kerja

Frase kerja diikuti oleh frase kerja, yang keduanya menjadi induk, dan antara keduanya dihubungkan dengan alat penghubung. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>noles otaba maca</i>	'menulis atau membaca'
<i>amaen otaba aghajaq</i>	'bermain atau bergurau'
<i>tedung otaba jhagha</i>	'tidur atau bangun'

### 4) Frase Bilangan

Frase bilangan konstruksi endosentris alternatif dalam bahasa Madura ada dua macam, yaitu frase bilangan yang menggunakan alat penghubung dan frase bilangan yang tanpa alat penghubung. Struktur frase ini adalah sebagai berikut:

#### a) Frase Bilangan + Frase Bilangan

Frase bilangan diikuti frase bilangan, yang keduanya menjadi induk, tanpa menggunakan alat penghubung. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>daduwaq, tatelloq,</i>	'dua, tiga atau
<i>paq-empa</i>	empat'
<i>waq-duwaq .log-telloq</i>	'dua-dua atau tiga-tiga'

#### b) Frase Bilangan + penghubung + Frase Bilangan

Frase bilangan diikuti frase bilangan, yang keduanya menjadi induk dan di antara keduanya dihubungkan dengan kata penghubung. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>pettoq otaba balluq</i>	'tujuh atau delapan'
<i>sangaq apa sangabellas</i>	'sembilan apa sembilan belas'
<i>bannyaq apa sekoneq</i>	'banyak apa sedikit'

### 2.1.2 Frase Konstruksi Eksosentris

Frase konstruksi eksosentris adalah gabungan dua kata atau lebih yang kelasnya berlainan dengan kelas unsur bawahan langsungnya. Konstruksi ini tidak mempunyai induk. Dalam bahasa Madura ditemukan frase seperti *nyare jhukoq* 'mencari ikan', *elarang eppaqa* 'dilarang ayahnya', *e paseser* 'di pantai', *sambi abhajang* 'sambil bersembahyang', yang semua itu termasuk frase eksosentris. Di bawah ini dikemukakan struktur frase eksosentris yang terdapat di dalam bahasa Madura.

### 2.1.2.1 Frase Konstruksi Ekseosentris Direktif

Dalam konstruksi ini sebuah unsur bertindak sebagai direktor, sedangkan unsur lainnya menjadi aksis.

#### a) Frase Penjelas + Frase Benda

Frase penjelas diikuti oleh frase benda sebagai aksisnya. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>a paseser</i>	'di pantai'
<i>ka saba</i>	'ke sawah'

#### b) Frase Penjelas + Frase Sifat

Frase penjelas diikuti oleh frase sifat sebagai aksisnya. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>kalaban bhajheng</i>	'dengan rajin'
<i>serrena malarat</i>	'karena susah'

#### c) Frase Penjelas + Frase Kerja

Frase penjelas diikuti frase kerja sebagai aksisnya. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>kaangghuy alako</i>	'untuk bekerja'
<i>kelaban negghuq</i>	'dengan memegang'

### 2.1.2.2 Frase Konstruksi Ekseosentris Objektif

Konstruksi ini ternyata unsur pertama terdiri atas frase kerja dan unsur kedua terdiri atas frase benda atau frase pronomina yang berfungsi sebagai objek. Struktur yang terdapat pada konstruksi ini adalah sebagai berikut.

#### (a) Frase Kerja + Frase Benda

Frase kerja diikuti frase benda yang berfungsi sebagai objek. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>ajhual jhukoq</i>	'menjual ikan'
<i>mabecceq roma</i>	'memperbaiki rumah'
<i>nyambhelli sape</i>	'menyembelih sapi'

#### (b) Frase Kerja + Frase Pronomina

Frase Kerja diikuti oleh frase pronomina yang berfungsi sebagai objek. Dalam bahasa Madura ditemukan frase:

<i>melleaghi baqna</i>	'membelikan kamu'
<i>ngolok sapa</i>	'memanggil siapa'
<i>kalaqaqhi jareya</i>	'ambilkan itu'

## 2.2 *Kalimat Bahasa Madura*

Kalimat dalam bahasa Madura adalah satuan konstruksi sintaktis predikatif, yang secara relatif dapat berdiri dan tidak merupakan konstituen dari konstruksi sintaktis yang lebih besar. Konstruksi sintaktis itu merupakan satuan sintaktis, yakni berupa frase tunggal atau jamak sebagai konstituen. Konstituen itu wajib ada karena berfungsi sebagai subjek dan predikat. Dalam bahasa Madura ditemukan data kalimat sebagai berikut.

*Oreng jareya* (Subjek) *oreng majangan* (Predikat).

'Orang itu/ orang nelayan'.

*Bengkona* (Subjek) *tengghi* (Predikat).

'Rumahnya/ tinggi'.

*Kanaq jareya* (Subjek) *nganges* (Predikat).

'Anak itu/ menangis'.

*Bhakal mantona* (Subjek) *tamoy se ghellaq* (Predikat).

'Calon menantunya/ tamu yang tadi'.

Kata atau frase *oreng jareya* 'orang itu'.

*bengkona* 'rumahnya', *kanaq jareya* 'anak itu', dan *bhakal mantona* 'calon menantunya', dalam kalimat di atas adalah subjek, sedangkan kata atau frase *orang majangan* 'orang nelayan', *tengghi* 'tinggi', *nganges* 'menangis', dan *tamoy se ghellaq* 'tamu yang tadi' adalah predikat.

### 2.2.1 *Jenis-jenis Konstituen*

Konstituen satuan sintaksis sebagai pengisi fungsi sintaktis itu dapat berupa frase yang berkonstruksi:

1) *endosentris*, yang mempunyai subtype:

- a. atributif;
- b. apositif;
- c. koordinatif;

2) *eksosentris*, yang mempunyai subtype:

- a. predikatif;
- b. objektif;
- c. direktif;
- d. konektif.

### 2.2.1.1 Konstituen Konstruksi Endosentris

#### 1) Endosentris-atributif

Konstituen yang berupa frase berkonstruksi endosentris bertipe atributif dapat mengisi fungsi sintaktis sebagai berikut.

- a) Konstituen konstruksi endosentris yang berfungsi sebagai subjek pada konstruksi predikatif.

Contoh:

*babajhiq se nanges jareya* (Subjek) *pottrana Amir* (Predikat).

'Bayi yang menangis itu/putera Amir.

*Ajam pote jareya* (Subjek) *tang andiq* (Predikat).

Ayam putih itu/milik saya'.

*Ropana la penter maca* (Predikat) *kanaq keneq jareya* (Subjek)

'Rupanya sudah pandai membaca/anak kecil itu'.

- b) Konstituen konstruksi endosentris yang berfungsi sebagai predikat pada konstruksi predikatif.

Contoh.

*Paraban reya* (Subjek) *ceq raddhinna dhaq-endhaqa ebhuna* (Predikat),

'Gadis ini/sangat cantik seperti ibunya'.

*Ebhuna* (Subjek) *iya oreng ghuru bahasa* (Predikat).

'Ibunya/adalah guru bahasa'.

*Se ceq parlona* (Subjek) *tabiqat se jhujhur* (Predikat).

'Yang sangat perlu/tabiati jujur'.

- c) Konstituen konstruksi endosentris yang berfungsi sebagai objek pada konstruksi objektif.

Contoh:

*Tang eppaq* (Subjek) *melle sape lalemaq* (Predikat).

'Ayah saya membeli sapi lima'.

*Kanaq bineq/jareya* (Subjek) *makompol kancana se babineq* (Predikat).

'Anak perempuan itu/mengumpulkan temannya yang perempuan'.

*Sengkoq* (Subjek) *entar mellea ajam celleng* (Predikat).

'Saya/akan membeli ayam hitam'

#### 2) Endosentris-koordinatif

Konstituen yang berupa frase berkonstruksi endosentris bertipe koordinatif dapat mengisi fungsi sintaktis, yaitu:



- a) sebagai subjek pada konstruksi predikatif;

Contoh:

*Ngenom ban ngekana* (Subjek) *etangghuna se sengkoq* (Predikat).

'Minum dan makannya / saya tanggung'.

*Perkara odiq matena* (Subjek) *la taq taca* (Predikat).

'Perkara hidup matinya / tidak taulah'.

*Tan-taretan otaba tatangghana* (Subjek) *nyalaaghi abaqna* (Predikat).

'Saudara-saudara dan tetangganya / menyalahkan dia'.

- b) sebagai predikat pada konstruksi predikatif;

Contoh:

*Tang endiq* (Subjek) *se pote ban se calleng* (Predikat).

'Kepunyaanku / yang putih dan hitam'.

*Ban-paraban e dhisa areya* (Subjek) *dhin-raddhin ban pole norat ka reng lakeq* (Predikat).

Gadis-gadis di desa ini cantik-cantik dan lagi patuh pada orang tua.

*Se toron ke Madhura* (Subjek) *eppaqna, embuqna, ban aleqna* (Predikat).

'Yang pulang ke Madura/ayah, ibu, dan adiknya.'

- c) sebagai objek, yakni keterangan pada kata kerja dalam konstruksi kalimat berobjek:

Contoh:

*Reng-oreng* (Subjek) *pada nyambhelli sape ban embiq* (Predikat).

'Orang-orang/bersama-sama menyembelih sapi dan kambing'

*Sekolaan areya* (Subyek) *marloaghi buku, bangku, ban ghuru* (Predikat).

*Baqna* (Subjek) *melles areya, arewa, apa jareya?* (Predikat).

'Kamu/akan membeli ini, itu, atau itu?'

### 3) Endosentris-apositif

Konstituen yang berupa frase berkonstruksi endosentris bertipe apositif dapat mengisi fungsi sintaktis, yakni:

- a) sebagai subjek pada konstruksi predikatif;

Contoh:

*Abdullah, anaqna Paq Imam* (Subjek) *la mate*.

'Abdullah, anak Pak Imam sudah meninggal.'

*Pateq, keban kotor raya* (Subjek) *taq parlo eobu* (Predikat).

'Anjing, binatang kotor ini/tidak perlu dipelihara.'

*Bhakal mantona, tamoy se ghellaq* (Subjek) *la mole* (Predikat).

'Calon menantunya, tamu yang tadi/sudah pulang.'

b) sebagai predikat pada konstruksi predikatif,

Contoh:

*Se lebat arowa* (Subjek) *tang ghuru, oreng penter e dinnaq* (Predikat).

'Yang lewat itu/guru saya, orang pandai di sini.'

*Areya* (Subjek) *bengkona, andiqna* (Predikat).

'Ini/rumah, miliknya.'

*asaanna abaqna* (Subjek) *bannyaq, ceq bannyaqna* (Predikat).

'Kesalahan dia/banyak, sangat banyak.'

c) sebagai objek pada konstruksi objektif,

Contoh:

*Amir* (Subjek) *repot ngopene embiqna, bhandhana* (Predikat).

'Amir/repot memelihara kambingnya, miliknya.'

*Sengkoq* (Subjek) *marloaghi pesse, kabellina bherras* (Predikat).

'Saya/memerlukan uang, pembeli beras.'

*Eppaqna* (Subjek) *alako saba, pertanian* (predikat).

'Ayahnya/mengerjakan sawah, pertanian.'

#### 2.2.1.2 Konstituen Konstruksi Eksosentris

Dalam bahasa Madura ditemukan konstruksi sintaksis berbunyi, *Sateya kanaq jareya la penter maca ropana* 'Sekarang anak itu sudah pandai membaca rupanya'. Ada dua konstituen pokok pada konstruksi sintaktis kalimat di atas, yaitu *kanaq jareya* sebagai subjek dan *la penter maca* sebagai predikat. Konstituen *sateya* dan *ropana* hanya merupakan konstituen manasuka; seandainya ditinggalkan pun tidak akan mengganggu kaitan konstituen pokoknya sebagai konstruksi sintaksis. Konstituen pokok yang berbunyi *kanaq jareya* (Subjek) dan *la penter maca* (Predikat) dinyatakan sebagai konstituen yang berkonstruksi eksosentris karena setiap konstituen itu mempunyai fungsi tersendiri. Konstruksi sintaktis yang demikian itu tidak semua dengan konstruksi endosentris (Hocket, 1958:185).

Menurut sifat hubungan antara konstituen pokoknya, konstruksi eksosentris pada bahasa Madura dapat dibedakan atas empat subtype sebagai berikut.

##### 1) Konstruksi Eksosentris Predikatif

Yang termasuk konstruksi eksosentris predikatif ialah yang konstituen pokoknya berupa subjek dan predikat.

Contoh:

*Bhakal mantona* (Subjek) *tamoy se ghellaq* (Predikat)

'Calon menantunya/tamu yang tadi.'

*Anaqna* (Subjek) *taq datang* (Predikat).

'Anaknya/tidak datang.'

*Bengkona* (Subjek) *tengghi* (Predikat).

'Rumahnya/tinggi.'

*Lemaq kale lemaq* (Subjek) *bada saghameq* (Predikat).

'Lima kali lima/ada dua puluh lima.'

*Tedung jareya* (Subjek) *iya parlo keya* (Predikat).

'Tidur itu/perlu juga.'

*Mera* (Subjek) *artena bangal* (Predikat).

'Merah/berarti berani.'

## 2) Konstruksi Eksosentris Objektif

yang termasuk konstruksi, eksosentris objektif ialah tedi yang konstituen pokoknya berupa kata-kerja objektif (kata kerja diiringi elemen objek). Konstituen objek itu dapat berupa objek langsung atau objek tidak langsung.

Contoh:

*Halimah* (Subjek) *loppa ngeba pajungnga* (Predikat)

'Halimah/lupa membawa payungnya.'

*Reng-oreng jareya* (Subjek) *norog tareka transmigrasi* (Predikat).

'Orang-orang itu/mengikuti program transmigrasi.'

*Eppaq* (Subjek) *ngalaq bukuna tang aleq* (Predikat).

'Ayah/mengambil buku adik saya.'

## 3) Konstruksi Eksosentris Direktif

yang termasuk konstruksi eksosentris direktif ialah yang konstituen pokoknya adalah kata depan sebagai direktor dan konstituen lainnya sebagai sumbu (aksis).

Contoh;

*Padi jareya* (Subjek) *eghiba ka pabrik kaangghuy eghiling* (Predikat)

'Padi itu/dibawa ke pabrik untuk digiling.'

*Kanaq jareya* (Subjek) *abit ongghu se sakeq kongse bhadhanna kako-rosen* (Predikat)

'Anak itu/lama nian sakit hingga badannya sangat kurus.'

*Lalakonna* (Subjek) *alalabanan kalaban hokom* (predikat).  
'Perbuatannya/berlawanan dengan hukum.'

#### 4) Konstruksi Eksosentris Konektif

yang termasuk konstruksi eksosentris ialah yang konstituen pokoknya adalah kata penghubung yang berfungsi sebagai direktor.  
Contoh:

*Aleqna* (Subjek) *tettep enneng e bengkona ameq oppegna dateng* (Predikat).  
'Adiknya/tetap tinggal di rumahnya kalau-kalau ayahnya datang.'

*Kabbhi anaqna* (Subjek) *penter kajhabha se sareyang* (Predikat).  
'Semua anaknya/pandai kecuali yang sulung.'

*Areya* (Subjek) *la bhendher tape baramma?* (Predikat).  
'Ini/sudah betul tetapi bagaimana?'

### 2.3 Kalimat Dasar

Pengertian mengenai kalimat dasar bahasa Madura sama dengan pengertian mengenai kalimat inti. Kalimat dasar ialah kalimat yang merupakan dasar kalimat lain yang lebih luas. Kalimat dasar tersusun dari konstituen yang terdiri atas frase. Konstituen yang pasti terdapat pada kalimat dasar ialah konstituen yang berfungsi sebagai subjek dan predikat. Kalimat dasar itu berupa kalimat tunggal. Berikut ini yang ditemukan dalam bahasa Madura.

*Kerbhuyya* (Subjek) *lalemaq* (Predikat).

'Kerbaunya/lima.'

*Anaqna* (Subjek) *taq dateng* (Predikat).

'Anaknya/tidak datang.'

*Anom* (Subjek) *ka Sorbhaja* (Predikat).

'Paman/ke Surabaya.'

Kalimat di atas disebutkan sebagai kalimat dasar yang telah memenuhi persyaratan yang wajib, yaitu:

- 1) sebagai kalimat tunggal, bukan kalimat majemuk;
- 2) mempunyai konstituen wajib, subjek dan predikat, yang berupa kata atau frase.

Kata, *kerbhuyya* 'Kerbaunya', *anaqna* 'anaknya', dan *anom* 'paman', pada kalimat di atas berfungsi sebagai subjek, sedangkan kata *lalemaq*, 'lima', *taq dateng* 'tidak datang', dan *ka Sorbhaja* 'ke Surabaya' berfungsi sebagai



predikat.

Berdasarkan kriteria di atas ditemukan data pola kalimat dasar bahasa Madura.

### 2.3.1 Pola Kalimat Dasar

Telah disebutkan bahwa kalimat dasar bahasa Madura berupa kalimat tunggal, yang mempunyai konstituen wajib yang berfungsi sebagai subjek dan predikat. Konstituen itu berwujud frase. Dalam bahasa Madura terdapat frase sebagai konstituen pengisi fungsi subjek itu adalah 1) frase benda, 2) frase kerja, 3) frase sifat, 4) frase bilangan, 5) frase pronomina. Konstituen pengisi fungsi predikat adalah 1) frase benda 2) frase kerja, 3) frase sifat, 4) frase bilangan, 5) frase pronomina, dan 6) frase depan. Berikut ini pola kalimat dasar bahasa Madura adalah sebagai berikut.

#### a. Frase Benda sebagai Konstituen Pengisi Subjek

Pola ini menurunkan beberapa pola, yang berikut.

##### 1) Frase Benda (Subjek) + Frase Benda (Predikat).

Contoh:

*Oreng jareya/oreng majangan.*

Frase Benda (Subjek) Frase Benda (Subjek)

'Orang itu/orang nelayan.'

*Ebhuna/ghuru.*

Frase Benda (Subjek) Frase Benda (Predikat)

'Ibunya/guru.'

*Bhakat mantona/tamoy se ghellaq.*

Frase Benda (Subjek) Frase Benda (Predikat)

'Calon menantunya/tamu yang tadi.'

##### 2) Frase Benda (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)

Contoh:

*Kanaq jareya/nanges.*

Frase Benda (Subjek). Frase Kerja (Predikat)

'Anak itu/menangis.'

*Halimah/loppa ngeba pajungnga.*

Frase Benda (Subjek). Frase Kerja (Predikat)

'Halimah/lupa membawa payungnya.' .....



*Obhaddha/la eenom.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Obatnya/sudah diminum.'

3) Frase Benda (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)

Contoh:

*Bengkona/tengghi.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Rumahnya/tinggi.'

*Kanaq jareya/la penter maca.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Anak itu/sudah pandai membaca.'

*Paraban jareya/ceq radhinna.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Gadis itu/sangat cantik.'

4) Frase Benda (Subjek) + Frase Bilangan (Predikat)

Contoh:

*Kerbhuyya/lalemaq*

Frase Benda (Subjek) Frase Bilangan (Predikat)

'Kerbaunya/lima.'

*Arghana/duratos ebu ropeya.*

Frase Benda (subjek) Frase Bilangan (Predikat)

'Kerbaunya lima.'

*Arghana duratos ebu ropeya.*

Frase Benda (Subjek) Frase Bilangan (Predikat)

'Harganya/dua ratus ribu rupiah.'

*Sabana reng tane jareya/bunnyaq.*

Frase Benda (Subjek) Frase Bilangan (Predikat)

'Sawah orang tani itu/banyak.'

5) Frase Benda (Subjek) + Frase Pronomina (Predikat)

Contoh:

*Se andiq jareya/abaqna*

Frase benda (Subjek) Frase Pronomina (Predikat)

'Yang empunya itu/dia.'

*Tang andiq Jareya.*

Frase Benda (Subjek) Frase Pronomina (Predikat)

'Kepunyaanku itu.'

*Paraona/arowa.*

Frase Benda (Subjek) Frase Promomina (Predikat)

'Perahunya/ Itu.'

*b. Frase Kerja sebagai Konstituen Pengisi Subjek*

Pola ini menurunkan beberapa pola, yang berikut:

1) Frase Kerja (Subjek) + Frase Benda (Predikat)

Contoh:

*Ajhar kalaban bhajheng jareya kewajibanhan.*

Frase Kerja (Subjek) Frase Benda (Predikat)

'Belajar dengan giat itu kewajiban.'

*Alako saba jareya lakar pengodiqanna.*

Frase Kerja (Subjek) Frase Benda (Predikat)

'Mengerjakan sawah itu memang penghidupannya.'

*Ngecoq jareya banne kalakoan se becceq.*

Frase Kerja (Subjek) Frase Benda (Predikat)

'Mencuri itu bukan pekerjaan yang baik.'

2) Frase Kerja (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)

Contoh:

*Abuq-mabuqan jareya marosek pekker.*

Frase Kerja (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Bermabuk-mabukan itu merusak pikiran;

*Asombhajang jareya eparloaghi.*

Frase Kerja (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Bersembahyang itu diperlukan.'

*Nepo jareya nyossaaghi oreng.*

Frase Kerja (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Menipu itu menyusahkan orang.'

3) Frase Kerja (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)

Contoh:

*Nyossaaghi oreng jareya jhubaq.*

Frase Kerja (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Menyusahkan orang itu/dosa.'

*Maengag kanca jareya/bhagus*

Frase Kerja (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Mengingatkan teman itu/baik.'

*Alako jhujhur jareya/tapoji.*

Frase Kerja (Subjek)    Frase Sifat (Predikat)  
'Bertindak jujur itu/terpuji.'

c. *Frase Sifat sebagai Konstituen Pengisi Subjek*

Pola ini menurunkan beberapa pola yang berikut.

1) Frase Sifat (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)

Contoh:

*Sogni jareya/nyennengaghi.*

Frase Sifat (Subjek)    Frase Kerja (Predikat)  
'Kaya itu/menyenangkan'

*Takoq jareya/makeneq ate.*

Frase Sifat (Subjek)    Frase Kerja (Predikat)  
'Takut itu/mengecilkan hati.'

*Rogi malolo jareya/mamalarat oreng.*

Frase Sifat (Subjek)    Frase Kerja (Predikat)  
'Rugi melulu itu/menyusahkan orang.'

2) Frase Sifat (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)

Contoh:

*Pote/artena socce.*

Frase    Sifat    (Subjek)    Frase    Sifat    (Predikat)  
'Putih/berarti suci.'

*Enger ros-terrosan jareya/taq lebur.*

Frase Sifat (Subjek)    Frase Sifat (Predikat).  
'Ramai terus-menerus itu/tidak senang.'

*Pepak ban sossa jareya/pada bhai.'*

Frase Sifat (Subjek)    Frase Sifat (Predikat)  
'Senang dan susah itu/sama saja.'

d. *Frase Bilangan sebagai Konstituen Pengisi Subjek*

Pola ini menurunkan beberapa pola yang berikut.

1) Frase Bilangan (Subjek) + Frase Benda (Predikat)

Contoh:

*Saratos jareya/nomer ghennaq.*

Frase Bilangan (Subjek)    Frase Bilangan (Predikat)  
'Seratus itu/angka genap.'

*Saghameq jareya/bitongan keya.*

Frase Bilangan (Subjek) Frase Bilangan (Predikat)

'Dua puluh lima itu/hitungan juga.'

*Sakoneq/bada parlon keya.*

Frase Bilangan (Subjek) Frase Benda (Predikat)

'Sedikit/ada perlunya juga.'

2) Frase Bilangan (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)

Contoh.

*Sakoneq/eparloaghi keya.*

Frase Bilangan (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Sedikit/diperlukan juga.'

*Lalemaq ataba sapolo/epentas se sengkoq.*

Frase Bilangan (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Lima atau sepuluh/akan saya minta.'

*Kabbhi jareya/se eccola.*

Frase Bilangan (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Semua itu/yang akan dilepaskan.'

3) Frase Bilangan (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)

Contoh:

*Bannyaq ban sakoneq/pada bhai.*

Frase Bilangan (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Banyak dan sedikit/sama saja.'

*Settong/iya cokop keya.*

Frase Bilangan (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Satu/cukup juga.'

*Kakabbhi otaba sabagian/ghiq taq cokop.*

Frase Bilangan (Subjek) Frase Sifat (Predikat).

'Semua atau sebagian/masih belum cukup.'

4) Frase Bilangan (Subjek) + Frase Depan (Predikat)

Contoh:

*Kakabbhi/e Songnenep.*

Frase Bilangan (Subjek) Frase Depan (Predikat)

'Semua/di Sumenep.'

*Settong/ka aleqna*

Frase Bilangan (Subjek) Frase Depan (Predikat)

'Satu/ke adiknya.'

### 2.3.2 Konstituen Tambahan

Di samping kedua konstituen wajib, yaitu frase yang menduduki fungsi subjek dan fungsi predikat, kalimat dalam bahasa Madura juga berisi konstituen tambahan, yang bersifat manasuka, yakni keterangan. Dalam bahasa Madura ditemukan data, misalnya:

*Sabbhan are oreng jareya* (Subjek) *asspedaan* (Predikat).

'Setiap hari orang itu/bersepeda.'

*Abaqna* (Subjek) *ajhar dalaban bhajheng* (Predikat), *ngadhebbhi ujian akher*.

'Dia//belajar dengan rajin, menghadapi ujian akhir.'

*Sengkoq* (Subjek) *sadepaqna e kantor, pas alako* (Predikat).

'Saya/sesampai di kantor, lalu bekerja.'

Konstituen tambahan atau konstituen manasuka itu, misalnya *Sabbhan are* 'Setiap hari', *ngadhebbhi ujian akher* 'menghadapi ujian akhir', dan *sadepaqna e kantor* 'setibanya di kantor' pada kalimat di atas adalah keterangan oleh karena bersifat manasuka, keterangan ini dapat dihilangkan dan tidak akan merusak struktur sintaktis kalimat dasar. Data konstituen tambahan yang biasa melengkapi struktur kalimat dasar bahasa Madura adalah:

*Eppaqna* (Subjek) *nemmone tameyya* (Predikat) *kalaban ghunbhira*.

'Ayahnya/menemui tamunya dengan gembira.'

*Abaqna* (Subjek) *entar ka Sorbhaja* (Predikat) *ngenep e hotel Asia*.

'Dia/pergi ke Surabaya bermalam di hotel Asia.'

*Paraban jareya* (Subjek) *ceq raddhinna* (Predikat) *dhagendhaqa ebhuna*.

'Gadis itu/sangat cantik seperti ibunya.'

*Sengkoq* (Subjek) *ceq terrona ngajhar bahasa Madura* (Predikat).

'Saya/sangat ingin mengajar bahasa Madura.'

Berdasarkan artinya, konstituen tambahan yang berupa keterangan itu dapat digolongkan seperti berikut.

- a) Keterangan yang menyatakan tempat, yang dapat menyatakan arti *di*, dalam bahasa Madura ditandai dengan preposisi *e*; arti *ke* ditandai dengan preposisi *ka*; dan arti *dari* ditandai dengan preposisi *dari*

Contoh:

*Molea bila baqna se ngajhar e Pasongsongan?*

'Mulai kapan kamu mengajar di Pasongsongan?'



*Abaqna la tao rassana ajhar e Australi.*

'Dia sudah pernah belajar di Australi.'

*E paseser Pasir Putih bannyaq oreng ajhuawel jhukoq taseq.*

'Di pesisir Pasir Putih banyak orang menjual ikan laut.'

- b) Keterangan yang menyatakan waktu, yang dapat menyatakan *bilamana*, *berapa lama*, *sejak*, dan *hingga* kapan.

Contoh:

*E are tellasan se tapongkor reng-oreng e tang dhisa nyambhelli sape lalemaq.* 'Pada hari Raya yang lalu orang-orang di desa saya menyembelih sapi lima.'

*Sabbhan are abaqna alako e saba sampeq koleqna aoba celleng.* 'Setiap hari dia bekerja di sawah sehingga kulitnya berubah menjadi hitam.'

*Ali ceq ghumbhirana e are taremana person jareya.* 'Ali sangat gembira pada hari menerima hadiah itu'.

- c) Keterangan yang menyatakan cara, yang menyatakan bagaimana suatu peristiwa atau tindakan dikerjakan.

Contoh:

*Abaqna ajhar kalaban bhajheng bi-lebbi ngadhebbhi ujian se di-budi.* 'Dia belajar dengan rajin, lebih-lebih menghadapi ujian yang paling akhir.'

*Mara alako ambaq pate abhangon naghara.*

'Mari bekerja mati-matian membangun negara.'

*Eppaq nemmone tamoyya kalaban ghumbhira.*

'Ayah menemui tamunya dengan gembira.'

- d) Keterangan yang menyatakan alat yang dipakai untuk melakukan suatu tindakan.

Contoh:

*Oreng majangan jareya meghaq jhukoq kalaban jhala.* 'Orang nelayan itu menangkap ikan dengan jala.'

*Oreng tane jareya taq kera hasel mon taq anjhalanaghi petoddhuna PPL.*

'Orang tani itu tak akan berhasil kalau tidak menjalankan petunjuk PPL.'

*Mored jarowa noles kalaban tanang se kacer.*

'Murid itu menulis dengan tangan yang kiri.'

- e) Keterangan menyatakan sebab terjadinya suatu peristiwa.

Contoh:

*Serrena malarat ngaolle kalakoan, reng-oreng jareya noroq tareka transmigrasi.*

'Karena sulit memperoleh pekerjaan, orang-orang itu ikut transmigrasi.'

*Odiqna dhaddhi malarat karana taq bhajheng alako.*

'Hidupnya menjadi susah karena tidak rajin bekerja.'

*Abagna dhaddhi koros, ngaq-engaq ka anaqna se mate.*

'Dia jadi kurus, teringat-ingat kepada anaknya yang meninggal.'

- f) Keterangan menyatakan maksud dan atau tujuan, melakukan suatu tindakan.

Contoh:

*Abaqna alako ambaq pate sopaja lekkas soghi.*

'Orang itu bekerja mati-matian supaya lekas kaya.'

*Naq-kanaq dhisa entar ka kotta, malar ngataoe seppur.*

'Anak-anak desa pergi ke kota untuk mengetahui kereta api.'

*Ajhar pa bhajheng maq le bisa onggha kellas.*

'Belajarliah giat-giat agar dapat naik kelas.'

#### 2.4 Proses Sintaktis

Yang dimaksud dengan proses sintaktis ialah proses perubahan pola dan fungsi kalimat dasar menjadi kalimat turunan. Dengan melalui proses sintaktis dapat terjadi bermacam-macam kalimat turunan. Proses sintaktis ini dapat bersifat struktural dan dapat juga bersifat fungsional, yaitu menyangkut proses perubahan kalimat dasar dan perubahan arti kalimat. Proses sintaktis dalam bahasa Madura dapat berupa 1) penghematan, 2) penambahan, 3) pemindahan, 4) penggabungan. Proses sintaktis itu ternyata tidak selalu berdiri sendiri, melainkan kerap kali terjadi bersama-sama pada suatu kalimat.

##### 2.4.1 Proses Sintaktis Struktural

Proses sintaktis struktural dapat terjadi melalui beberapa proses berikut.

###### 1) Proses Penghematan

Yang dimaksud dengan penghematan dalam bahasa Madura adalah pengurangan salah satu konstituen pada konstruksi sintaksis. Namun, kalimat itu masih mampu disebut sebagai bentuk bahasa yang maksimal dalam sebuah

tuturan, hanya saja kalimat itu tidak memenuhi suatu pola kalimat dasar. Kalimat yang semacam ini sama dengan kalimat yang disebutkan oleh Leonard Bloomfield sebagai kalimat minor.

Kalimat penghematan ini secara struktural dibedakan dalam tiga tipe, yaitu: kalimat tanpa subjek; kalimat tanpa predikat; kalimat hanya berobjek atau hanya berketerangan.

*a) Kalimat Tanpa Subjek*

Kalimat tanpa subjek adalah kalimat yang dihematkan salah satu konstituen wajibnya, yaitu subjek.

Contoh:

*Deqemmaa?*

Frase Depan (Predikat)

'Akan ke mana?'

Kalimat di atas digunakan untuk menanyakan sesuatu bentuk lengkap kalimat penghematan itu dapat berupa:

*Baqna/dagemmaa?*

Frase Pronomina (Subjek) Frase Depan (Predikat)

'Kamu/akan ke mana?'

*Oreng majangan.*

Frase Benda (Predikat)

'Orang nelayan.'

Kalimat di atas adalah kalimat jawaban atas pertanyaan *Sapa jareya?* 'Siapa itu?' Bentuk lengkap kalimat penghematan ini dapat berupa.

*Oreng jareya/oreng majangan.*

Frase Benda (Subjek) Frase Benda (Predikat)

'Orang itu/orang nelayan.'

*b) Kalimat Tanpa Predikat*

Kalimat tanpa predikat adalah kalimat yang kehilangan salah satu konstituen wajibnya, yakni predikat.

Contoh:

*Anaqna* 'anaknya.'

Frase Benda (Subjek)

Kalimat di atas adalah jawaban atas pertanyaan. *Sapa se taq dateng?* 'Siapa yang tidak datang?' lengkapnya kalimat penghematan ini dapat berbunyi,

*Anaqna/taq dateng.* 'Anaknya/tidak datang.'

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

*Kerbhuy lempo rowa.* 'Kerbau gemuk itu.'

Frase Benda (Subjek)

Kalimat di atas adalah jawaban pertanyaan. *Apa se arghana duratos?*

'Apa yang harganya dua ratus?' Kalimat penghematan di atas adalah:

*Kerbhuy lempo rowa/arghana duratos.*

Frase Benda (Subjek) Frase Benda (Predikat)

'Kerbau gemuk itu/harganya dua ratus.'

c) *Kalimat Berobjek atau Berketerangan Saja*

Berdasarkan unsurnya, kalimat itu dapat berupa kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang dapat terdiri dari fungsi subjek, predikat objek, dan keterangan.

Kalimat berobjek saja ialah kalimat yang dihematkan dengan tidak menyebutkan konstituen wajibnya, yakni subjek dan predikat; sedangkan yang disebut kalimat keterangan saja ialah kalimat yang dihematkan dengan tidak menyebutkan konstituen wajibnya, yakni subjek dan predikat.

Contoh:

*Jhukoq*

Frase Benda (Objek)

'Ikan.'

Kalimat di atas adalah jawaban atas pertanyaan. *Oreng majangan jareya meghaq apa?* 'Orang nelayan itu menangkap apa?'

Bentuk Kalimat penghematan di atas adalah:

*Oreng majangan jareya/meghaq jhukoq.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Orang nelayan itu/menangkap ikan.'

*Kalaban jhala*

Frase Benda (Keterangan)

'Dengan jala.'

Kalimat di atas adalah jawaban atas pertanyaan *Meghaq jhukoq kalaban apa?* 'Menangkap ikan dengan apa?'

Bentuk kalimat penghematan di atas adalah:

*Oreng majangan jareya meghaq jhukoq kalaban jhala*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) Frase Benda (Keterangan)

'Orang nelayan itu menangkap ikan dengan jala.'

Dengan contoh di atas dan berdasarkan konteks situasinya, kalimat penghematan itu dapat dibedakan menjadi:



(1) *Kalimat Penghematan Jawaban*

Contoh:

*Sengkoq* 'Saya.'

Kalimat penghematan ini merupakan jawaban *Sapa se ngalaq bukuna tang aleq?* 'Siapa yang mengambil buku adik?'

*La baqariq*. 'Sudah kemarin.'

Kalimat penghematan di atas merupakan jawaban *Bila baqna se mole ka Songngenep?* 'Kapan kamu pulang ke Sumenep'

(2) *Kalimat Penghematan Seru*

Contoh:

*Bitong!* 'Hitung!'

Kalimat penghematan ini sebagai seruan *Bitong dari nomer lemaq!*

'Hitung dari nomor lima!'

*Masoq!* 'Masuk!'

Kalimat penghematan ini *Masoq baqna lebat ereng!*

'Masuk kamu lewat samping!'

(3) *Kalimat Penghematan Tambahan*

Contoh:

*Asapedaan*. 'Bersepeda.'

Bentuk kalimat ini adalah *Orang jareya sabbhan are ka pasar. Asapedaan.*

'Orang itu setiap hari ke pasar. Bersepeda.'

*Ropana*. 'Rupanya.'

Bentuk kalimat ini, *Sateya kanaq jareya la penter maca. Ropana.*

'Sekarang anak itu sudah pandai membaca. Rupanya.'

2) *Proses Penambahan*

Penambahan di sini adalah proses menambahkan konstituen pada kalimat dasar. Fungsi konstituen tambahan itu adalah sebagai keterangan.

Contoh:

*Baqariq kerbhuyya se pote/mate saellana ngakan komak.* 'Kemarin kerbaunya yang putih mati setelah makan komak'.

Kalimat dasarnya adalah:

*Kerbhuyya se pote/mate.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Kerbaunya yang putih/mati.'

Tambahan pada kalimat dasar di atas adalah *Baqariq* 'Kemarin' dan *saellana ngakan komak* 'setelah makan komak.'



### 3) Proses Pemindahan

Yang dimaksud dengan pemindahan di sini ialah proses memindahkan konstituen manasuka yang ada pada kalimat dasar, tanpa mengganggu konstruksi sintaksis kalimat dasarnya.

Contoh:

*Sabbhan are areng jareya/aspedaan ka pasar.* 'Setiap hari orang itu bersepeda ke pasar.'

Kalimat dasar kalimat di atas adalah,

*Oreng jareya/aspedaan.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Orang itu/bersepeda.'

Konstituen mana suka, yakni *Sabbhan are* 'Setiap hari' dan *ka pasar* 'ke pasar' dapat dipindahkan secara mana suka tanpa akan mengganggu fungsi dan arti konstituen wajibnya sehingga terbentuklah kalimat sebagai berikut.

*Oreng jareya sabbhan are asapedaan ka pasar.*

'Orang itu setiap hari bersepeda ke pasar.'

atau:

*Oreng jareya sabbhan are ka pasar asapedaan.*

'Orang itu setiap hari ke pasar bersepeda.'

atau:

*Oreng jareya asapedaan ka pasar sabbhan are.*

'Orang itu bersepeda ke pasar setiap hari.'

atau

*Ka pasar oreng jareya asapedaan sabbhan are.*

'Ke pasar orang itu bersepeda setiap hari.'

### A) Proses Penggabungan

Penggabungan ialah proses kemungkinan digabungkannya konstituen wajib kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dalam bahasa Madura ditemukan bentukan seperti:

(a) *Tana anaq/ajhar ceq bhajhengnga.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Anak saya/belajar sangat rajin.'

(b) *Tang anaq/ngdhebbhi ujian akher.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Anak saya/menghadapi ujian akhir.'

Kedua kalimat di atas, yakni kalimat (a) dan kalimat (b) dapat digabungkan menjadi kalimat (c), yaitu:

(c) *Tang anak/ajhar ceq bhajhengnga ngara ngadhebbhi ujian akher.*  
'Anak saya belajar sangat rajin untuk menghadapi ujian akhir.'

Prosesnya ialah dengan menghapus salah satu konstituen wajib, yakni *Tang anaq* 'Anak saya' pada kalimat (b) dan menggabungkan kedua kalimat itu dengan menggunakan alat sintaktis, yakni kata penghubung *ngara* 'untuk'.

#### 2.4.2 Proses Sintaktis Fungsional

Proses sintaktis fungsional dalam bahasa Madura dapat terjadi dengan cara sebagai berikut.

1) Perubahan fungsional konstruksi sintaktis kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

Contoh:

*Eppaq/nemmone tamoyya.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Ayah/menemui tamunya.'

Kalimat di atas adalah kalimat dasar berbentuk kalimat aktif yang mempunyai objek langsung, yakni *tamoyya* 'tamunya'. Perubahan dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif dalam bahasa Madura dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- Frase kerja pada kalimat aktif diubah bentuknya dengan cara mengganti afiks *N-'me-'* dengan *e- 'di'*.
- Frase kerja yang sudah berafiks bentuk pasif, yaitu *e- 'di'*, kemudian diikuti oleh preposisi *so 'oleh'* atau *biq 'oleh'*.
- Posisi konstituen subjek pada kalimat aktif digantikan oleh objek langsung dari kalimat pasif, sedangkan posisi subjek pada kalimat aktif menduduki posisi di belakang konstituen predikat frase kerja pasif, yang berfungsi sebagai objek pelaku. Dengan demikian, kalimat aktif di atas dapat dipasifkan menjadi:

*Tamoyya/e temmone so eppaq.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Tamunya/ditemui oleh ayah.'

Semua subjek kalimat dasar yang berupa pronomina persona, baik untuk orang pertama, yaitu *sengkoq* 'saya', *baqna* 'kamu' maupun orang ketiga, yakni *abaqna* 'dia/orang itu' yang frase kerjanya berbentuk aktif, yakni *N-'me-'* yang transitif, subjek diubah menjadi frase kerja bentuk pasif, yaitu

dengan afiks *e-* 'di'.

Contoh:

- a) Frase persona pertama sebagai subjek.

*Sengkoq/mellea buku.*

Frase Pesona (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Saya/akan membeli buku.'

Kalimat aktif itu diubah menjadi kalimat pasif, sebagai berikut.

*Buku/ebellia so sengkoq.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) pasif

'Buku/akan kubeli'

- b) Frase persona kedua sebagai subjek

Contoh:

*Baqna/ngenjama apa?*

Frase Persona (Subjek) Frase Kerja (Predikat) aktif

'Kamu/akan meminjam apa?'

Kalimat aktif itu diubah menjadi kalimat pasif, sebagai berikut.

*Apa/eenjama biq baqna?*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) pasif

'Apa/akan kaupinjam?'

- c) Frase persona ketiga sebagai subjek

Contoh:

*Abaqna/meghaq jhukoq.*

Frase Persona (Subjek) Frase Kerja (Predikat) aktif

'Dia/menangkap ikan.'

Kalimat aktif itu diubah menjadi kalimat pasif, sebagai berikut.

*Jhukoq/epeghaq so abaqna.*

Frase Persona (Subjek) Frase Kerja (Predikat) pasif

'Ikan/ditangkap oleh dia.'

Semua frase kerja bentuk aktif dalam bahasa Madura, yakni berafiks *N-*, *ma-*, dan *a-*, yang dalam bahasa Indonesia ketiga awalan itu sama dengan prefiks *me-*, bentuk frase kerja pasifnya diubah menjadi berafiks *e-* 'di'.

Contoh:

- (1) Frase kerja aktif bentuk *N-* Frase Kerja.

Kalimat aktif:

*Reng majangan rowa/nyare jhukoq.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) aktif

'Orang nelayan itu/mencari ikan.'

Kalimat pasif:

*Jhukoq/esare so reng majangan rowa.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) pasif  
'Ikan/dicari oleh orang nelayan itu.'

- (2) Frase kerja aktif bentuk *ma-* Frase Kerja

Kalimat aktif:

*Tang tatanggha/melebar bengkona.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) aktif  
'Tetangga saya/melebarkan rumahnya.'

Kalimat pasifnya:

*Bengkona/elebarghi so tang tatanggha.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) pasif  
'Rumahnya/dilebarkan oleh tetangga saya.'

- (3) Frase kerja aktif bentuk *a-* Frase Kerja.

Kalimat aktif:

*Pamarenta/abhangon sakolaan.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) aktif  
'Pemerintah/membangun sekolah.'

Kalimat pasifnya:

*Sakolaan/ebhangon biq pemerintah.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) pasif  
'Sekolah/dibangun oleh pemerintah.'

Dalam bahasa Madura ditemukan bentukan frase kerja pasif yang dinyatakan dengan refiks *ta-*, sama dengan prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia, dan bentuk konfiks *ka-an*, yang ternyata sama peranannya dengan konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 1) Frase kerja bentuk pasif, *ta-* Frase Kerja:

*Bukuna/takeba so sengkoq*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) pasif  
'Bukunya/terbawa olehku.'

Kalimat itu dijadikan kalimat aktif

*Sengkoq/ngeba bukuna.*

Frase Persona (Subjek) Frase Kerja (Predikat) aktif  
'Saya/membawa bukunya.' bukunya

- 2) Frase kerja bentuk pasif, *ka-* Frase Kerja an  
*Kapalsuanna/kataoan biq kancana*  
 Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) pasif  
 'Kepalsuannya/ketahuan oleh temannya.'

Kalimat itu dijadikan kalimat aktif:

*Kancana/ngataoa kapalsuanna.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) aktif  
 Temannya/mengetahui kepalsuannya.'

- 2) Perubahan fungsional konstituen sintaktis dari kalimat positif menjadi negatif.

Dalam bahasa Madura pernyataan negatif pada kalimat ditandai dengan menambahkan kata penegasifan, yakni *taq* 'tidak', *banne* 'bukan' dan *taq kera* 'tidak' di depan predikat.

- (1) Penegasifan dengan *taq* + (Predikat)

Kalimat negatif:

*Kanaq jareya/taq bengal.*

Frase Benda (Subjek) Frase (Predikat) negatif  
 'Anak itu/tidak berani.'

Kalimat positif:

*Kanaq jareya/bangal.*

Frase Benda (Subjek) Frase sifat (Predikat) positif  
 'Anak itu berani.'

- (2) Penegasifan dengan *banne* + (Predikat).

Kalimat negatif:

*Se bhender/benne daqiya.*

Frase Benda (Subjek) Frase Preposisi (Predikat) negatif  
 'Yang betul/bukan begini.'

Kalimat positif:

*Se bhender/daqiya.*

Frase Benda (Subjek) Frase Preposisi (Predikat) positif  
 'Yang betul/begini.'

- (3) Penegasifan dengan *taq kera* + (Predikat)

Kalimat negatif:

*Tang anaq/taq kera nakal.*



Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat) negatif  
'Anak saya/tidak nakal'

Kalimat positif:

*Tang anaq/nakal.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat) positif  
'Anak saya/nakal.'

3) Perubahan fungsional konstituen sintaktis dari kalimat berita menjadi kalimat tanya.

Dalam bahasa Madura kalimat tanya (interogatif) dibentuk dari kalimat dasar dengan beberapa cara, berikut.

- (1) Dengan proses pengubahan, yakni dengan penambahan kata tanya *apa* 'apa' di depan konstituen wajib subjek atau predikat kalimat dasar.

Contoh:

Kalimat berita:

*Ban-paraban reya/dhin-raddhin.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Gadis-gadis ini/cantik-cantik.'

Kalimat tanya:

*Apa ban-paraban reya/dhin-raddhin.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Apa gadis-gadis ini/cantik-cantik.'

atau:

*Ban-paraban reya/apa dhin-raddhin?*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Gadis-gadis ini/apa cantik-cantik?'

- (2) Dengan proses penggantian, yaitu penggantian kata yang ditanyakan dengan kata tanya. Kata tanya yang biasa digunakan ialah *apa* 'apa', *sapa* 'siapa', *arapa* 'mengapa', *baramma/daqremma* 'bagaimana', *kemma* 'mana', *bila* 'bilamana' dan *barampa* 'berapa'.

Contoh:

Kalimat berita:

*Reng tane rowa/ngeba landuq.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Orang tani itu/membawa cangkul.'

Kalimat tanya:

*Reng tane rowa/ngeba apa?*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Orang tani itu/membawa apa'

Kata tanya *apa* 'apa' dipakai untuk menanyakan benda dan hewan.

Kalimat berita:

*Eppaq/nemmone tamoyya.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Ayah/menemui tamunya.'

Kalimat tanya:

*Sapa/nemmone tamoyya?*

Frase Kerja (Predikat)

'Siapa/menemui tamunya?'

atau

*Eppaq/nemmone sapa?*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Ayah/menemui siapa?'

Kata tanya *sapa* 'siapa' dipakai untuk menanyakan orang.

Kalimat berita:

*Naq-kanaq rowa/maq enger melolo.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Anak-anak itu/kok ramai saja.'

Kalimat tanya:

*Naq-kanaq rowa/arapa?*

Frase Benda (Subjek) (Predikat)

'Anak-anak itu/mengapa?'

Kata tanya *arapa* 'mengapa' dipakai untuk menanyakan tindakan atau sebab.

Kalimat berita:

*E kotta oreng rowa/odiqna sossa.*

Frase benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Di kota orang itu/hidupnya susah.'

Kalimat tanya

*E kotta, oreng rowa/adiqna baramma?*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Di kota, orang itu/hidupnya bagaimana?'

Kata tanya *baramma/daqramma* 'bagaimana'  
dipakai untuk menanyakan keadaan.

Kalimat berita:

*Saba arowa/andigna.*

Frase Benda (Subjek) Frase Benda (Predikat)

'Sawah itu/miliknya'

Kalimat tanya:

*Kemma/andigna?*

Frase Benda (Predikat)

'Mana/miliknya?'

Kata tanya *kemma* 'mana' dipakai untuk menanyakan benda. Apabila ditambah kata *a* di muka kata ganti *kemma* atau *dimma* 'mana', berarti kata tanya ini menanyakan tempat.

Contoh:

Kalimat berita:

*Tan-taretanna/ngajhar e Songngenep.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Saudara-saudaranya/mengajar di Sumenep.'

Kalimat tanya:

*Tan-taretanna/ngajhar e dimma?*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Saudara-saudaranya/mengajar di mana?'

Jika ditambah dengan *se* 'yang' di muka kata ganti *kemma*, kata ganti ini menanyakan pilihan.

Contoh:

*Arowa kabbbhi/bengkona.*

Frase Persona (Subjek) Frase Benda

'Itu semua/rumahnya.'

Kalimat tanya:

*Se kemma/bengkona?*

'Yang mana/rumahnya?'

Kalimat berita:

*E are tellasan, reng-oreng/nyambhelli sape.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Pada hari Raya, orang-orang/menyembelih sapi.'

Kalimat tanya:

*Bila reng-oreng/nyambhelli sape?*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Bilamana orang-orang/menyembelih sapi?'

Kata ganti tanya *bila* dipakai untuk menanyakan waktu.

Kalimat berita:

*Aleqna/bada lalemaq.*

Frase Benda (Subjek) Frase Bilangan (Predikat)

'Adiknya/ada lima'

Kalimat tanya:

*Aleqna/bada barampa?*

Frase Benda (Subjek)

'Adiknya/ada berapa?'

Kata tanya *barampa* dipakai untuk menanyakan jumlah.

- 4) Perubahan fungsional konstituen sintaktis dari kalimat berita menjadi kalimat perintah.

Dalam bahasa Madura, kalimat perintah dibentuk dari kalimat dasar dengan proses penghapusan, yakni menghilangkan konstituen subjek.

Contoh:

Kalimat berita:

*Anaqna/melle buku ka toko.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Anaknya/membeli buku ke toko.'

Kalimat tanya:

*Belli buku ka toko.*

Frase Kerja (Predikat)

'Beli buku ke toko.'

atau:

*Belli?*

Frase Kerja (Predikat)

'Beli?'

Kalimat perintah dapat diperkeras dengan menambahkan kata *mara* 'ayo' di muka frase kerja dan dapat ditambahkan kata *tolong* 'tolong' di muka frase kerja untuk memperhalus perintah.

Contoh:

Kalimat berita:

*Baqna/sengeba areya.*

Frase Prenomina (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Kamu/yang membawa ini.'

Kalimat suruh diperkeras:

*Mara keba!*

Frase Kerja (Predikat)

'Ayo bawa!'

Kalimat suruh diperhalus:

*Tolong, keba!*

Frase Kerja (Predikat)

'Tolong, bawa!'

Kalimat itu dapat digolongkan ke dalam jenis kalimat suruhan adalah kalimat ajakan, kalimat harapan, dan kalimat larangan.

Contoh:

a) Kalimat ajakan:

*Red-mored/ajhar pa bhajheng!*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Murid-murid/belajarliah rajin-rajin!'

*Red-mored/mara ajhar pa bhajheng!*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Murid-murid/mari belajar rajin-rajin!'

b) Kalimat harapan:

*Gha-mogha sengkoq/lulus ujian!*

Frase Prenomina (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Mudah-mudahan saya/lulus ujian!'

Kata *gha-mogha* 'mudah-mudahan' sebagai penanda harapan.

c) Kalimat larangan:

*Jhaq baca/buku jareya!*

Frase Kerja (Predikat) Frase Benda (Subjek)

'Jangan baca/buku itu!'

Kata *jhaq* 'jangan' sebagai penanda larangan.



## 2.5 Perluasan Kalimat Dasar

Dengan mengubah struktur dan fungsi kalimat dasar melalui proses sintaktis akan terjadi perubahan bentuk kalimat, yakni dari kalimat dasar menjadi kalimat bentukan.

Setiap konstituen pembentukan perluasan kalimat dasar dalam bahasa Madura masih mempunyai potensi untuk diperluas. Perluasan itu hanya mungkin terjadi tanpa menimbulkan satu tipe perluasan kalimat dasar yang baru. Proses sintaktis itu dapat meliputi proses sintaktis struktural, yang berkaitan dengan perluasan struktur dan proses sintaktis yang berkaitan dengan perubahan fungsi atau arti kalimat dasar fungsional menjadi kalimat bentukan. Perluasan struktur itu dapat berupa perluasan dalam bentuk frase dan dalam bentuk klausa.

Frase merupakan satuan gramatikal yang terdiri dua kata atau lebih, yang selalu terdapat dalam satu fungsi dalam kalimat.

Klausa adalah satuan gramatikal yang unsurnya terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan.

### 2.5.1 Perluasan dalam Bentuk Frase

Dalam bahasa Madura ditemukan perluasan kalimat dasar.

Misalnya:

*Buwa jareya/aghanthu vitamin*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Buah itu/mengandung vitamin.'

Konstituen pengisi fungsi subjek pada kalimat di atas berupa frase tunggal, yaitu *buwa* 'buah'. Konstituen pengisi fungsi subjek itu dapat diperluas dengan menambahkan pewatas, yakni atribut atau aposisi, hingga frase tunggal *buwa* itu menjadi frase bersusun.

Contoh:

*Wa-buwa celoq jareya/aghandhu vitamin.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Buah-buah asam itu/mengandung vitamin.'

Dalam contoh kalimat di atas itu konstituen *buwa* sebagai konstituen wajib perluasan kalimat dasar diperluas dengan penambahan perulangan *buwa* menjadi *wa-buwa* 'buah-buah' dan atribut kata *celoq* 'asam'. Dengan demikian, konstituen wajib yang semula berbunyi *buwa jareya* 'buah itu' menjadi terdiri atas frase bersusun berbunyi *wa-buwa celoq jareya* 'Buah-buah asam itu.'

Contoh lain:

Perluasan kalimat dasar berbunyi:

*'Oreng rowa/bhender.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

*'Orang itu/betul.'*

Perluasan bentuk frase dari frase tunggal menjadi frase bersusun pada konstituen mengisi fungsi predikat dapat menjadi:

*Oreng rowa/tettep arassa bhender.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

*'Orang itu/tetap merasa betul.'*

### 2.5.2 Perluasan dalam Bentuk Klause

Dalam bahasa Madura, perluasan kalimat dasar pada konstituennya selain berbentuk frase bersusun, dapat juga berbentuk klause. Perluasan dalam bentuk klause dapat terjadi dengan cara mengganti salah satu fungsi konstituen pada kalimat dasar, baik konstituen wajib maupun konstituen mana disuka. Kalimat dasar yang mengalami perluasan dalam bentuk klause disebut kalimat andahan atau kalimat turunan. Dalam bahasa Madura ditemukan klause pengganti sebagai berikut:

a) Klause selaku subjek

Contoh kalimat dasar dan kalimat turunan.

Kalimat dasar:

*Ekaeding se sengkoq/sowarena jidur.*

Frase Kerja (Predikat) Frase Benda (Subjek)

*'Saya dengar/suara bedug.'*

Konstituen subjek yang berupa frase pada kalimat tunggal di atas, yakni *sowarana jidur* 'suara bedug' diperluas dalam bentuk klausa berbunyi *'jidur etabbhu oreng* 'bedug dipukul orang.' Dengan demikian, kalimat tunggal itu akan menjadi kalimat turunan.

*Ekaeding se sengkoq/jidur etabbhu oreng.*

*'Saya dengar/bedug dipukul orang.'*

Contoh lain:

*Oreng lalakeq ajhuwal kaju rowa/*

Klausa:

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

*tang tatanggha. 'Orang laki-laki men-*

*Frase Benda (Predikat)*

jual kayu itu/tetangga saya.'

Konstituen pengisi fungsi subjek pada kalimat di atas berupa sebuah klausa, yakni:

*Oreng lalakeq ajhuawal kaju rowa*

Frase Benda (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)

'Orang laki-laki menjual kayu itu

Konstituen itu merupakan bentuk perluasan konstituen wajib perluasan kalimat dasar

*Oreng lalakeq rowa/tang tatanggha.*

Frase Benda (Subjek) Frase Benda (Predikat)

'Orang laki-laki itu/tetangga saya.'

b) Klausa selaku aposisi

Contoh kalimat dasar dan kalimat turunan:

Kalimat dasar:

*Ghunong, se tengghi rowa/jhubeq.*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

'Gunung yang tinggi itu/jelek.'

Kalimat turunan:

*Ghunong, se engaq parao tabhalik rowa/*

Klausa:

Frase Benda (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)

*jhubaq.* 'Gunung yang seperti perahu ter-

Frase Sifat (Predikat) balik itu jelek.'

Aposisi yang berbentuk frase, yakni *se tengghi rowa* pada kalimat dasar diperluas dalam bentuk klausa *se engaq parao tabhalik* pada kalimat turunan.

c) Klausa selaku predikat

Contoh kalimat dasar dan kalimat *andahan*:

Kalimat dasar:

*Bengko rowa/bheghus.* 'Rumah itu/bagus.'

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)

Kalimat turunan:

*Bengko rowa/lemabelias meter tengghina.*

Frase Benda (Subjek) Klausa Frase Sifat (Predikat) + Frase Benda  
(Subjek)

'Rumah itu/limabelas meter tingginya.'

Predikat yang berupa frase berbunyi *bhaghus* pada kalimat dasar diperluas dalam bentuk klausa *lemabellas meter tengghina* pada kalimat turunan.

d) Klausa selaku objek langsung

Objek langsung ialah objek yang terletak di belakang predikat yang terdiri atas kata verbal transitif.

Contoh kalimat dasar:

*Aleq/ngataoe nyamana.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Adik/mengetahui namanya.'

Contoh kalimat turunan:

*Aleq/ngataoe/oreng se etakoqe e diya.*

Frase Benda (Subjek) Klausa Frase Benda (Subjek) + Frase Kerja  
(Predikat)

'Adik/mengetahui/orang yang ditakuti di sini.'

Objek langsung yang berupa frase *nyamana* pada kalimat dasar diperluas menjadi bentuk klausa *oreng se etakoqe e diya* pada kalimat turunan.

e) Klausa selaku objek tak langsung

Objek tak langsung mempunyai persamaan dengan objek langsung, yakni letaknya selalu di belakang predikat, yang berupa kata verbal transitif. Perbedaannyalah jika suatu klausa aktif akan dijadikan klausa pasif, objek langsung yang menduduki fungsi subjek dan objek tak langsung tetap di belakang predikat.

Contoh kalimat dasar:

*Pak Kalebun/naremaaghi piala ka Ali.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Pak Lurah/menyerahkan piala kepada Ali'.

Contoh kalimat turunan:

*Pak Kalebun/naremaaghi piala ka*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

*kanaq se ngaolle angka paleng bannyaq.*

Klausa:

Frase Benda (Subjek) + Frase Kerja (Predikat)

'Pak Lurah/menyerahkan piala/kepada anak yang memperoleh angka paling banyak.'

Objek langsung *Ali* pada kalimat dasar diperluas dalam bentuk klausa

objek langsung *anaq se ngaolle angka paleng bannyaq*.

f) Klausa selaku objek berkata depan

Objek berkata depan ialah jenis objek yang selalu didahului oleh kata depan pada konstruksi klausa aktif intransitif.

Contoh:

*Bula/yakin daq kajhujhuranna.*

Frase Pronomina (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Saya/yakin akan kejujurannya.'

Contoh kalimat turunan:

*Bula/yakin/daq ocaqna se jhujhur.*

Frase Pronomina (Subjek) Frase Kerja (Predikat) Klausa:

Frase Benda (Subjek) + Frase Sifat (Predikat)

'Saya/yakin/akan ucapannya yang jujur.'

Objek berkata depan yang berupa frase *kajhujhuranna* pada kalimat dasar diperluas menjadi sebuah klausa berkata depan *ocaqna se jhujhur*.

g) Klausa selaku objek pelaku

Objek pelaku ialah jenis objek yang dapat dikenal oleh adanya kata depan *so* atau *big* sebagai penanda pelaku.

Contoh kalimat dasar:

*Ajamma/aberriq ngakan se sengkaq.*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Ayamnya/diberi makan oleh saya.'

Contoh kalimat turunan:

*Ajamma/eberriq ngakan/se oreng se*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat) Klausa:

Frase Benda (Subjek)

*nompaq sapeda rowa.*

+ Frase Kerja (Predikat)

'Ayamnya diberi makan/oleh orang yang naik sepeda itu.'

Objek pelaku yang berupa frase *oreng* pada kalimat dasar diperluas menjadi bentuk klausa objek pelaku *oreng nompaq sapeda rowa*.

h) Klausa selaku konstituen mana suka

Contoh kalimat dasar:

*Ghellaq sakabbhianna/la cokop*

Frase Benda (Subjek) Frase Sifat (Predikat)



'Tadi semuanya/sudah cukup.'

Kalimat turunan:

*N baktana eppaqa meyos ka pasar, sakabhianna/la cokop*

Frase Benda (Subjek)

Frase Sifat (Predikat)

'Pada waktu ayahnya pergi ke pasar, semuanya/sudah cukup.'

Konstituen mana suka yang diisi oleh frase *ghellaq* pada kalimat dasar diperluas dalam bentuk klausa *e baktana eppaqa meyos ka pasar* pada kalimat turunan.

Contoh lain:

Perluasan kalimat dasar itu berbunyi:

*Baqariq sengkoq noghui bengko.*

Frase Pronomina (Subjek). Frase Kerja (Predikat)

'Kemarin saya menunggu rumah.'

Perluasan dalam bentuk klausa pada konstituen mana suka berupa keterangan, yaitu:

*Nalekana eppaq embuq entar ka Sorbhaja*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

'Ketika ayah ibu pergi ke Surabaya'

sebagai pengganti *baqariq* pada kalimat dasar.

#### 2.5.2.1 Perluasan Bentuk Klausa di dalam Klausa

Salah satu konstituen pengisi fungsi dalam kalimat bahasa Madura dapat diperluas dalam bentuk klausa. Data lain ternyata ada yang menunjukkan bahwa klausa hasil perluasan frase dalam kalimat dasar itu salah satu konstituen pengisi fungsinya masih dapat diperluas lagi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa klausa yang ada di dalam kalimat dasar masih mempunyai kemungkinan untuk diperluas.

Dalam bahasa Madura ditemukan data sebagai berikut. *Eakone so sengkoq, klamon sengkoq la perma nanyaaghi*, 'Apa baqna la perma neng e Mekasan' *kaabaqna*. 'Saya akui bahwa saya pernah menanyakan, "Apakah kamu sudah betah di Pamekasan" kepada dia.'

Apabila dianalisis, kalimat di atas sebenarnya berasal dari kalimat dasar yang mempunyai konstituen wajib subjek dan predikat seperti berikut.

1) Subjek diisi oleh konstituen berupa klausa yang berklausa, misalnya *kalamon sengkoq la perma nanyaaghi*.

Frase Pronomina (Subjek) Fra Kerja (Predikat)

'bahwa saya pernah menanyakan'

"*apa baqna la perna neng e Mekasan*"

Frase Pronomina (Subjek) Frase Depan (Predikat)

apa kamu sudah betah di Pamekasan

*ka abaqna*

'kepada dia'.

2) Predikat diisi oleh konstituen berupa frase, misalnya

*Eakone so sengkoq*. 'Saya akui (= diakui oleh saya).'

Klausa *apa baqna la perna neng e Mekasan*? adalah klausa selaku objek langsung pada klausa *kalamon sengkoq la perna nanyaaghi ka abaqna*. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa kalimat di atas, dengan teknik analisis ICO dapat dikembalikan kepada kalimat dasar.

*Eakone so sengkoq/jareya*.

Frase Kerja (Predikat) Frase Pronomina (Subjek)

Konstituen pengisi fungsi subjek, ialah *jareya* 'itu' diperluas dalam bentuk klausa, yang salah satu konstituennya diperluas menjadi sebuah klausa. Dalam tata bahasa tradisonal, kalimat yang berstruktur demikian itu disebut kalimat beranak bercucu.

Contoh lain:

*Oreng towa arowa/abarriq fatwa*, "*Gnunaaghi baktona baqna jareya*

Frase Benda (Subjek) Frase Kerja (Predikat)

*sopaja taq kasta*.

'Orang tua itu/memberi petuah, "Gunakan waktumu itu supaya tidak menyesal.'

Kalimat di atas terdiri atas:

a) subjek kalimat

*Oreng towa arowa* 'Orang tua itu'

b) predikat kalimat

*abarriq fatwa*, "*Ghunaaghi baktona baqana jareya, sopaja taq kasta*".

'Memberi petuah, "Gunakan waktumu itu supaya tidak menyesal".'

Pada predikat yang berupa klausa terdapat lagi klausa pengganti frase ketarangan, yakni:

*sopaja taq kasta*

Klausa di atas bersubjek eliptis. Bentuk benarnya *baqna 'kamu'* Kalimat utuh *sopaja taq kasta baqna* 'supaya kamu tidak menyesal.

2.5.2.2 *Perluasan Bentuk Klausa di dalam klausa*  
*Berupa Klausa Setara dan/atau Klausa Paduan*

Telah dikemukakan pada 2.5.3 bahwa salah satu konstituen dalam klausa hasil perluasan masih mungkin diperluas dalam bentuk klausa juga. Dalam bahasa, Madur ternyata ditemukan juga konstruksi sintaksis berupa klausa setara dan/atau klausa paduan yang merupakan perluasan klausa.

Contoh:

*La epasteghi so sengkoq, ojhan paste torona ban baqna taq kera bisa*  
 'Sudah saya pastikan, hujan pasti akan turun dan kamu tidak akan dapat datang.  
 datang.'

Bila dianalisis, kalimat di atas terdiri atas klausa:

a) *La epasteaghi so sengkoq/jareya.*

Frase Kerja (Predikat)      Frase Pronomina (Subjek)

'Sudah saya pastikan/itu.'

Kalimat a) ini disebut kalimat dasar.

Konstituen pengisi subjek, yaitu *jareya* diperluas menjadi klausa:

b) *ojhan paste torona ban baqna taq kera bisa*

Frase Benda (Subjek)      Frase Kerja (Predikat)      Frase Pronomina (Subjek)

Frase Kerja (Predikat)

'hujan pasti akan turun dan kamu tidak akan datang. dapat datang.'

Klausa b) ini terdiri atas klausa setara, yakni (1) *ojhan paste torona* dan (2) *baqna taq kera bisa datang*

kata *ban* 'dan' sebagai penghubung kalimat.

Contoh lain:

*Sorat kabhar ngabhargahi, jhaq reng tane e dhisa reya la mengkadaghi*  
 'Surat kabar mengabarkan, bahwa orang tani di desa ini sudah meningkat-  
 hasel *tanena tape taq bisa ajhuwal ka kotta.*

kan hasil pertaniannya, tetapi tidak dapat menjualnya ke kota'

Kalimat di atas dapat dikembalikan kepada bentuk kalimat dasarnya, yaitu:

*Sorat kabhar ngabharaghi bariya.*

'Surat kabar mengabarkan begini.'

Konstituen *bariya* 'begini' sebagai objek langsung diperluas menjadi klausa paduan, gabungan dua klausa, yakni:

(1) *Reng tane e dhisa reya la negkadaghi hasel tanena.* 'Orang tani di desa ini

sudah meningkatkan hasil pertaniannya.'

(2) *taq bisa ajhuwal ka kotta*. 'tidak dapat menjual ke kota.'

Kata *tape* 'tetapi' dipakai sebagai penghubung kedua klausa.

Dalam tata bahasa tradisional, struktur kalimat itu disebut kalimat berganda (Oemar Sastradiwirja).

### BAB III PENUTUP

Penelitian ini menganalisis data mengenai struktur bahasa Madura. Uraian mengenai struktur dan tipe frase, proses sintaktis, serta pola kalimat dasar dan kalimat luasan telah dikemukakan dalam Bab II.

Berikut ini beberapa kesimpulan yang diperoleh penelitian.

Frase bahasa Madura berupa satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang menduduki suatu fungsi di dalam kalimat. Adapun tipe frase bahasa Madura adalah frase endosentris dan eksosentris.

Kategori frase bahasa Madura dalam frase endosentris adalah frase benda, frase kerja, frase sifat, frase bilangan, frase keterangan, dan frase pronomina; sedangkan dalam frase eksosentris adalah frase benda, frase kerja, dan frase sifat.

Klausa bahasa Madura berupa satuan gramatikal yang unsur-unsurnya dapat terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Juga ditemukan klausa induk dan klausa anak.

Kalimat dalam bahasa Madura berupa satuan gramatikal, berupa kalimat dasar yang tersusun dari konstituen yang berfungsi sebagai subjek dan predikat. Dengan melalui proses sintaktis, struktural, atau fungsional, kalimat dasar dapat diperluas menjadi kalimat turunan.

Struktur kalimat pasif bahasa Madura selalu menggunakan prefiks *e-* 'di' pada kata kerjanya, yang diikuti oleh pelaku dengan didahului preposisi *biq* atau *ban* atau *kalaban* 'oleh'.

Masih diperlukan juga penelitian deskriptif yang lebih mendalam dengan korpus data yang lebih luas, khususnya untuk memperoleh struktur yang unik dalam bahasa Madura.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L., 1933, *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- . "Linguistic Aspects of Science", *International Encyclopedia of Unified Science*.
- Fokker, Dr. A.A. 1972, *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gleason, G.A. 1961. Cetakan ke-2. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Halim, Amran (Editor) 1976. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksan, Harimurti. 1982. *Kamus Lingustik*. Jakarta PT Gramedia.
- Hariyadi dkk. 1976. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Madura*. Laporan Penelitian. Surabaya: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.
- Hatib, A. 1977. *Pemerian Bahasa Madura (Tata Bahasa Acuan)*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Max Millan Co.
- Kirdjiman, Drs. I. 1982. *Struktur Sintaksis Teks Wacana Bahasa Madura*. Jember.
- Moehnilabib, M. 1979. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*. Laporan Penelitian. Malang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nide, E.A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Yos Daniel. 1976. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Pynninga, P. Hendriks H. 1942. *Maduress in een Maand*. Semarang—Surabaya—Bandoeng, G.C. T. Van Dorp & Co N.V.
- Samsuri: Prof. Dr. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soegianto, 1977. *Unda-Usuk Bahasa Madura*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1982. *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sastradiwiryia, Oemar. 1954. *Penguraian Kalimat*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Samarin, Williem Y. 1967. *Field Linguistics a Guide to Lingustic Field Work*. New York: Hoit Rinohart and Winstone.
- Wojowasito, Prof. Drs. S. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Sintha Dharma.
- Zainuddin, S. dkk. 1976. *Penelitian Bahasa Madura*. Jakarta: Proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**INSTRUMEN PENELITIAN  
SINTAKTIS BAHASA MADURA**

**Oleh:**

**Tim Penelitian Fakultas Sastra  
Universitas Jember**

## INSTRUMEN PENELITIAN

### Instrumen Penelitian Kerpus Tuturan

Terjemahkanlah kalimat di bawah ini ke dalam bahasa Madura!

1. Orang itu nelayan . . . . .
2. Anak itu menangis. . . . .
3. Rumahnya tinggi. . . . .
4. Kerbaunya lima ekor. . . . .
5. Paman ke Surabaya. . . . .
6. Ia berangkat pukul lima pagi. . . . .
7. Ibunya meninggal di Mekah. . . . .
8. Ayah menyambut tamu dengan gembira . . . . .
9. Nelayan itu menangkap ikan dengan jala . . . . .
10. Penduduk harus melaksanakan program  
    Keluarga Berencana . . . . .
11. Anaknya tidak datang. . . . .
12. Setiap hari orang itu bersepeda ke pasar . . . . .
13. Halimah lupa membawa payungnya . . . . .
14. Marilah bekerja keras membangun negara. . . . .
15. Masuklah lewat samping. . . . .
16. Kau ke mana? . . . . .
17. Siapa nama orang tuanya? . . . . .
18. Bagaimana cara membuat garam? . . . . .
19. a. Sebelum berangkat ia makan . . . . .  
    b. Ia makan sebelum berangkat. . . . .
20. a. Rupanya anak itu sudah pandai . . . . .

- membaca sekarang . . . . .
- b. Sekarang anak itu sudah pandai  
membaca rupanya. . . . .
- c. Anak itu rupanya sudah pandai  
membaca sekarang. . . . .
21. Petani itu menjadi terampil setelah meng-  
ikuti penyuluhan pertanian . . . . .
22. Amir, yang terpilih menjadi siswa tela-  
dan itu, mendapat hadiah dari Bupati . . . . .
23. Ali sangat gembira pada hari penerimaan  
hadiah itu. . . . .
24. Dia pergi ke Surabaya dan menginap  
di Hotel Asia. . . . .
25. Setiap hari ia bekerja di sawah sehingga  
kulitnya menjadi hitam . . . . .
26. Ia pergi juga meskipun dilarang ayahnya . . . . .
27. Kalau kamu belajar giat tentu akan  
naik kelas. . . . .
28. Gadis itu amat cantik seperti ibunya. . . . .
29. Ia tetap tinggal di rumah kalau-kalau  
ayahnya datang. . . . .
30. Semua anaknya pandai kecuali yang sulung . . . . .
31. Petani itu tidak akan berhasil tanpa  
melaksanakan bimbingan PPL. . . . .
32. Ia belajar giat sehingga naik kelas . . . . .
33. Buah yang masam itu mengandung vitamin  
C misalnya jeruk. . . . .
34. Ya tetap terasa benar padahal tindakannya  
bertentangan dengan hukum . . . . .
35. Makin banyak buku yang dibaca, makin  
banyak ilmu yang didapat. . . . .
36. Marilah kita berdoa mudah-mudahan  
panenan tahun ini berhasil. . . . .
37. Di tempat yang baru itu hidupnya lebih  
baik daripada di tempat yang lama . . . . .
38. Ia belajar giat lebih-lebih menjelang ujian  
akhir. . . . .



39. Guru itu tidak mengajar karena sakit. ....
40. Teman saya bekerja sebagai guru sambil  
ia berdagang .....
41. Karena sulit memperoleh pekerjaan,  
maka orang-orang itu mengikuti program  
transmigrasi .....
42. Jika hari tidak hujan, saya akan  
mengunjungimu. ....
43. Ia bekerja keras agar cepat menjadi kaya. ....
44. Sawah itu dibajak lalu diairi. ....
45. Para santri itu pergi ke masjid, setelah  
mendengar suara azan. ....
46. Di Pantai Pasir Putih banyak orang  
menjual ikan laut .....
47. Bayi yang menangis itu putra pak Amir  
yang terkecil. ....
48. Kerbau gemuk itu harganya dua ratus  
ribu rupiah. ....
49. Sekolah Taman Kanak-kanak di desa ini  
hanya mempunyai murid seratus .....
50. Murid-murid setiap hari Jumat pulang pagi .....
51. Calon menantunya adalah tamu tadi. ....
52. Saya ingin sekali mengajar bahasa Madura .....
53. Siapa yang mengambil buku adik saya .....
54. Paman saya gemar sekali pergi memancing .....
55. Ia sudah pernah belajar di Australia. ....
56. Meskipun sudah makan, kamu tidak  
dilarang makan lagi. ....
57. Kereta api yang saya tumpangi kemarin  
amat cepat. ....
58. Gunung Kelud lebih tinggi daripada  
Gunung Kawi. ....
59. Anak itu lama sekalisakit sehingga badan-  
nya kurus kering. ....
60. Kapan kau pulang ke Sumenep? .....
61. Banyak orang Madura yang mendapat  
penghasilan dari mencari ikan di laut. ....

62. Hitunglah dari lima sampai dengan .....  
nomer seribu. ....
63. Sesudah kering padi itu dibawa ke pabrik .....  
untuk digiling .....
64. Sejak kapan kau mengajar di .....  
Pajongsongan. ....
65. Yang diterima seribu tujuh ratus tiga .....  
puluh orang. ....
66. Pada hari raya yang lalu penduduk .....  
kampung saya menyembelih lima .....  
ekor sapi. ....

## II. Instrumen rekaman tuturan

1. Ceriterakan sesuatu yang paling Saudara ketahui,  
misalnya:
  - a. tentang keluarga Anda;
  - b. tentang kegemaran Anda;
  - c. tentang masyarakat di sekitar Saudara dan sebagainya, dalam waktu sepuluh.
2. Dialog antara peneliti lapangan informan.

## DATA KALIMAT BAHASA MADURA

Nama Informan: R.P. Abdul Sukur

Kode Informan: a.

Nomor Instrumen:

Bahasa Madura

1. Oreng jareya oreng majangan.
2. Kanaq jareya nanges.
3. Bengkona tengghi.
4. Kerbhuyya lalemaq.
5. Anom ka Sorabhaja.
6. Abaqna mangkat pokol lemaq lagghu.
7. Ebhuna mate e Mekkah.
8. Eppaq nemmone tamoyya kalaban ghumbhira.
9. Oreng majangan jareya meghaq jhukoq kalaban jhala.
10. Penduduk kodhu anjhalanaghi tareka keluarga berencana.

11. *Anaqna taq dateng.*
12. *Sabbhan are oreng jareya asepadaan ka pasar.*
13. *Halimah loppa ngeba pajungnga.*
14. *Mara alako ambaq pate abhangon naghara.*
15. *Masoq, lebat ereng!*
16. *Dagemmaa?*
17. *Sapa nyamana oreng towana?*
18. *Baramma carana aghabay buja?*
19. a. *Sabellunna mangkat abaqna ngakan.*
19. b. *Abaqna ngakan sabellunna mangkat.*
20. a. *Ropana kanaq jareya la penter maca sateya.*
20. b. *Sateya kanaq jareya la penter maca ropana.*
20. c. *Kanaq jareya ropana la penter maca sateya.*
21. *Reng tane jareya penter alako, saellana noroq penyuluhan pertanian.*
22. *Amir, se kapele dhaddhi mored toladha jareya olle persen dari Bupati.*
23. *Ali ceq ghumbhirana e are taremana persen jareya.*
24. *Abaqna entar ka Sorabhaja ngenep e hotel Asia.*
25. *Sabbhan are abaqna alako e saba, sampeq koleqna aoba celleng.*
26. *Abaqna entar keya sanajjhan elarang biq eppaqna.*
27. *Kalamon baqna ajhar kalaban bhajheng tanto bhakal ngalle.*
28. *Paraban jareya cdq raddhinna dhaq-endhaqa ebhuna.*
29. *Abaqna tettep enneng e bengkona, amaeq eppaqna dateng.*
30. *Kabbhi anaqna penter, kajhaba se sareyang.*
31. *Oreng tane jareya taq kera asel, mon taq kalaban anjhalanaghi petod-dhuna PPL.*
32. *Abaqna ajhar kalaban bhajheng kongse ealle.*
33. *Buwa se celoq jareya aghandhu vitamin C, opamana jherruk.*
34. *Abaqna tettep apangrasa bhender, mangka lalakonna alalabanan kalaban hokom.*
35. *Sajjhan bannyaq buku se ebaca, sajjhan bannyaq elmo se ekaolle.*
36. *Mara baqna ban sengkoq kabbhi pada anyoqon daq se Kobasa, mandhar anye taon reya bada hasella.*
37. *E kennengngan se anyar jareya odiaqna lebbi bhaghus dari kennengngan se laju.*
38. *Abaqna ajhar kalaban bhajheng bilebbi ngadhebbhi ujian se di-budi.*
39. *Ghuru jareya taq ngajhar karana sakeq.*
40. *Tang majhadiq dhaddhi ghuru sambhi adhaghong.*
41. *Serrana malarat ngaolle pangghabayan, reng-oreng jareya noroq tareka*

*transmigrasi.*

42. *Mon taq oghan, sengkoq entara ka baqna.*
43. *Abaqna alako ambaq pate, sopaja lekkas soghi.*
44. *Saba jareya enangghala pas eghilii aeng.*
45. *Para santre jareya entar ka masghit, saellana ngeding kasaqna oreng adan.*
46. *E paseser Pasir Putih bannyaq oreng ajhual jhukoq taseq.*
47. *Babajiq se nanges jareya pottrana paq Amir se paleng keneq.*
48. *Kerbhuy lempo jareya arghana duratos ebu ropeya.*
49. *Sakolaan Taman Kanak-kanak e dhisa reya bannyaqna moreddha coma saratos.*
50. *Red-mored sabbhan are Jhum 'at.*
51. *Bhakal mantona tamoy se ghellaq.*
52. *Sengkoq ceq terrona ngajhara bhasa Madhura.*
53. *Sapa se ngalaq bukuna tang aleq?*
54. *Tang majhadiq ceq leburra entar manceng.*
55. *Abaqna la tao rassana ajhar e Australi.*
56. *Sanajjhan la mare ngakan, baqna taq elarang ngakan pole.*
57. *Seppur se etompaq sengkoq baqariq ceq santaqna.*
58. *Ghunong Kelud atengghian dari ghunong Kawi.*
59. *Kanaq jareya abit ongghu se sakeq, kongse bhadhanna kakorosan.*
60. *Bila baqna se mole ka Songenep?*
61. *Bannyaq oreng Madhura se ngaolle pangorebhan dari meghaq jhukoq e taseq.*
62. *Bitong dari lemaq sampeq ka nomer saebu!*
63. *Saellana kerreng padi jareya eghiba ka pabrik kaangghuy eghiling.*
64. *Molae bila baqna se ngajhar e Pasongsongan?*
65. *Se etarema saebu pettong atos tello polo oreng.*
66. *E are tellasan se patongkor reng-oreng e tang kampong nyambelli sape lalemaq.*

Dialog dalam bahasa Madura antara R.P. Abdul Sukur (A) dengan Soegianto (S)

- S. Kami ingin tahu Pak Sukur nyaretaaaghi pottrana molae nomer settong sampeq se terakhir!
- A. Nyokobhi pamondhut, dhan kula bhadhi acareta anaq bhadhan kaula. Bhadhan kaula anaq sadhaja sasangaq. Lantaran bakto ghapaneka ghiq

tadaq keluarga berencana.

S. Engghi.

A. Engghi ampon karsan se Kobasa. Matora kadhi ponapa. Anaq se nomer settong kainto ekalahir taon saebu sangang atos seket. Samangken omor tello polo. Jhughan ampon apoq-compoq dhibiq. Alhamdulillah anaq se nomer settong kaqdinto bineq. Apangghabay jhughan. Engghi paneka dhadhi ghuru SD.

S. O, engghi.

A. Kalerressan se lakeq ghuru jhughan, dhaddhi ghuru SD jhughan.

S. Manabi ampon cokop sakaqdinto, nyoqona oneng kabudayaan Pak! Ponapa se dhaddhi budaya masyarakat samangken, arteepon se paleng menonjol. Kadhia, ponapa ludruk, nama ronang. Manabi neng e Jember bada ronang.

A. E Songenep engghi bannyaq jhughan. E antara epon seni ludruk, seni topeng. Sapaneka jhughan seni karawitan. Seni karawitan kainto ampon caqna bhasa Indonesia ampon maraqyat. Dhaddhi bur-leburanna raqyat. Melaepon kantos mangken manabi bada ghabay, raqyat kainto meste nangghaq tatabbhuan.

Opama taq kellar nangghaq tatabbhuan, terpaksa kasetepon. Dhaddhi pangalebur daq tatabbhuan kaqdinto ghiq bada. Kong-langkong neng e pelosok, e ruq-jhurruqpon.

S. Engghi.

A. Antara topeng sareng ludruk, kainto abannyaqan ludruk. Topeng kainto asalla dari kesenian karaton. Jhughan serrena sadhaja kesenian keraton kainto taq emonopoli sareng keraton kantos keng-bingkengan barata. Olle dhaddhi ludruk dhimen kadhi kaqdinto. Tape se ampon maraqyat ongghu kainto ludruk. Estona pada majhu, jhughan topeng, namong masyarakat abannyaqan aghiyur daq ka ludruk. Saestona topeng kainto se perlo epanggheraghi ongghu.

S. Engghi.

Terjemahan dialog antara R.P. Abdul Sukur (A) dengan Soeginato (S) dalam bahasa Indonesia

S: Kami ingin tahu Pak Sukur menceritakan puteranya mulai nomer 1 sampai yang terakhir.

A: Mencukupi permintaan, saya akan berceitera anak saya. Saya, anaknya semua sembilan karena waktu itu masih tidak ada KB.

S: Ya.



A: Ya sudah kehendak Tuhan. Akan mengatakan bagaimana. Anak yang nomer satu itu dilahirkan tahun 1950. Sekarang umur 30 tahun. Juga sudah berumah tangga sendiri. Alhamdulillah, anak yang nomer satu perempuan, bekerja juga, yaitu jadi guru SD'

S: Oh, iya.

A: Kebetulan yang laki-laki guru juga. Jadi guru SD juga.

S: Kalau sudah cukup sekian, mohon mengetahui kebudayaan, Pak? Apa yang jadi budaya masyarakat sekarang, artinya yang paling menonjol. Seperti, apakah ludruk, apa renang. Kalau di Jember ada renang.

A: Di Sumenep ya banyak juga. Di antaranya seni ludruk, seni topeng. Begitu juga seni karawitan. Seni karawitan itu sudah kata bahasa Indonesia, sudah merakyat. Menjadi kesenangan rakyat. Karenanya sampai sekarang kalau ada peralatan rakyat mesti nanggap gamelan. Kalau tidak kuat nanggap gamelan, terpaksa kasetnya. Jadi, kesenangan terhadap gamelan itu masih ada, lebih-lebih di pelosok.

S: Ya.

A: Antara topeng dan ludruk itu lebih banyak ludruk. Topeng itu asalnya dari kesenian kraton. Juga karena semua kesenian itu tidak dimonopoli oleh kraton hingga akhirnya merata. Boleh jadi ludruk dahulu seperti itu, tetapi yang sudah merakyat betul itu ludruk. Sebenarnya sama maju, juga topeng, hanya masyarakat kebanyakan tergiur kepada ludruk. Sebenarnya topeng itu yang perlu diperhatikan betul.

S: Ya.

# DATA KALIMAT BAHASA MADURA

Nama Informan : M. Saleh Mohammadi

Kode Informan : b

## Nomor Instrumen

## Bahasa Madura

1. Oreng rowa pamajang.
2. Kanaq rowa nanges.
3. Bengkona tengghi.
4. Kerbhuyya lalemaq.
5. Paman ka Sorabhaja.
6. Jarowa mangkat pokol lemaq lagghu.
7. Ebbhuna mate e Mekkah.
8. Eppaq mapak tamoy kalaban perak.
9. Pamajang rowa meghaq jhukoq kalaban jhala.
10. Maghersare emostaghi anjhalanaghi tareka keluarga berencana.
11. Anaqna taq dateng.
12. Sabbhan are oreng rowa nompaq sapeda ka pasar.
13. Halimah loppa aghiba pajungnga.
14. Mara pa adhreng ngaddhekaghi naghara.
15. Mara masoq lebat longlongan.
16. Entara daqemma?
17. Sapa nyamana oreng towana?
18. Daramma carana aghabay buja?
19. a. Sabellunna mangkat jarowa ngakan.  
b. Jarowa ngakan sabelunna mangkat.
20. a. Mase kanaq rowa ella penter maca sateya.  
b. Sateya kanaq rowa ella penter maca mase.  
c. Kanaq rowa mase ella penter maca sateya.
21. Oreng tane rowa daddhi parekas saella noroq ajhar elmona atane.
22. Amir, se kapele daddhi mored se ekaconto rowa olle persen dari Bupati.
23. Ali talebat perak nakleka are panarenana persen jarowa.
24. Jarowa entar ka Sorabhaja ban ngenep e hotel Asia.
25. Sabbhan are jarowa alako e saba kongse keleqna daddhi celleng.
26. Jarowa entar keya sanajjhan taq ebaghi eppaqna.
27. Kalamon baqna ajhar bhajheng tanto bhakal naeq kellas.
28. Praban rowa talebat raddhin nopples ebhuna.
29. Jarowa tettep ennenge bengko ameqamaeq eppaqna dateng.

30. *Sakabbhianna anaqna penter, kajhaba se sareyang.*
31. *Reng tane rowa taq bhakal ahasel mon taq anjhalanaghi petoddhu PPL.*
32. *Jarowa ajharra bhajheng kongse onggha kellas.*
33. *Buwa se celoq rowa aghandhuq vitamin C akantha jherruk.*
34. *Jarowa tettep arasa bhender mangkana tengkana arompaq kalaban hokom.*
35. *Atamba bannyaq buku se ebaca, atamba bannyaq elmo se ekaolle.*
36. *Mara sengkoq kabbhi adoqa malar mandhar anyean taon reya ahasel.*
37. *E kennengngan se anyar rowa kaodiqanna lebbi bhaghus ebahndhing e kennengan se laju.*
38. *Jarowa ajharra bhajheng bi-lebbi ngadhebbhi ujian di-budi.*
39. *Ghuru rowa taq ngajhar karana sakeq.*
40. *Tang paman apangghabay dhaddhi ghuru sambu adhaghang.*
41. *Karana malarat ngaolle pangghabayan pas reng-oreng rowa noroq tarena transmigrasi.*
42. *Mon sateya taq ojhan, sengkoq bhakal namoy ka baqna.*
43. *Jarowa alako bhajheng sopaja lekkas daddhi soghi.*
44. *Saba rowa esakaq lajhu eaenge.*
45. *Para santre rowa entar ka masjid saellana ngeding sowara adan.*
46. *E pengghir sereng Pasir Putih bannyaq oreng ajhual jhukoq taseq.*
47. *Bhabhaji se nanges rowa anaqna paq Amir se paleng keneq.*
48. *Kerbhuy lempo rowa arghana duratos ebu ropeya.*
49. *Sakolaan Taman Kanak-kanak e dhisa reya ghun andiq mored saratos.*
50. *Mored-mored sabbhan are Jhum'at.*
51. *Bhakal mantona iya areya tamoy ghellaq.*
52. *Sengkoq terro talebat ngajhar bhasa Madhura.*
53. *Sapa se ngalaq bukuna aleq sengkoq.*
54. *Paman sengkoq senneng talebat entar manceng.*
55. *Jarowa ella tao ajhar e Australia.*
56. *Maske ella ngakan baqna taq elanglang ngakan pole.*
57. *Seppur se sengkoq nompaq baqariq talebat santaq.*
58. *Ghunong Kelud lebbhi tengghi dari ghunong Kawi.*
59. *Kanaq rowa abit talebat sakeq sampeq badhanna koros kerreng.*
60. *Bila baqna mole ka Songenep?*
61. *Bannyaq oreng Madhura se ngaolle pangorebhan dari nyare jhukoq e taseq.*
62. *Ngetonga dari lalemaq sampeq ka nomer saebu!*
63. *Saellana kerreng padi rowa aghiba ka pabbriq kaangghuy eghiling.*

64. *Molae bila baqna ngajhar e Pasongsongan?*  
 65. *Se etarema saebu pettong atos tello polo oreng.*  
 66. *Bakto are tellasan se sabbhanna maghersare kampong sengkoq nyam-  
 bhelli sapa lalemaq.*

Deskripsi

Informan: M. Saleh Mohammadi

Kaula paneka dhimen oneng alako e Singer. Saamponna jhaman Jeppang alako e . . . , saamponna mardhika apangghaby neng e . . . saamponna taon seket e bakto jhaman Belandha kaula taq alako ka Balandha.

Dhan kaula la polana ngangghep sebagai moso. Tanpa ngarekkes dhan kaula diangkat sebagai pegawai jawatan Penerangan Kacamadhan Songenep. Dhaddhi tidak merupakan sebagai pejuang bersenjata, kaula adalah sebagai pejuang elegal, se tettep mabada hubungan sareng pusat engghi paneka molae taon paqpolo pettoq kantos taon seket. Engghi kaula serrena ghut-ghut dhan kaula sajjhenggha pensiun membeli barang-barang antik sama ukir-ukiran kerres pusaka, terros sareng bhadhan kaula bhakta ka Sorabhaja, ka Yogya, jhughan ka Jakarta, ejhual ka reng-oreng se bada hubunganapon sareng turis.

Dhan kaula acompoq neng e Kalianget pas pindah ka Songenep, tape bhadhan kaula serreng ka Jakarta, ka Yogya, engghi bhadhan kaula e bakto kabin tangghal nembellas bulan lemaq taon saebu sangan atos paqpolo nennem. Dhaddhi kaula ampon noroq patona oreng ngabidhi tello bulan sabellunna mardhika.

Pas bhadhan kaula kaparengan anaq sasangaq. Nomer settong sareng nomer pettoq adhinggal omor, lalakeq. Se bada samangken babineq, empaq sareng lakeq telloq. Se paleng ngode engghi paneka anaq lakeq bada neng e SMA. Dhineng kompoy bhadhan kaula samangken ampon sabellas. Kalahiran bhadhan kaula taon dulekor, seddheng isteri kaula kalahiran taon tellopolo settong. Dhaddhi bhadhan kaula ampon omor sebidhak settong.

## Deskripsi

Nama Informan: Saleh Mohammadi

Saya ini dulu pernah bekerja di Singer. Sesudahnya zaman Jepang bekerja . . . , sesudah merdeka bekerja di . . . . Sesudah tahun 1950 pada Zaman Belanda saya tidak bekerja kepada Belanda.

Saya alasannya menganggap sebagai musuh. Tanpa melamar saya diangkat sebagai karyawan Jawatan Penerangan Kecamatan Sumenep. Jadi, tidak merupakan sebagai pejuang bersenjata, saya adalah pejuang ilegal, yang tetap mengadakan hubungan dengan Pusat, yaitu mulai tahun 1947 sampai tahun 1950. Ya saya karena sering, saya selama pensiun membeli barang-barang antik dan ukir-ukiran keris pusaka, lalu oleh saya, saya bawa Surabaya, Yogya, juga ke Jakarta. Barang itu dijual kepada orang-orang yang ada hubungannya dengan turis. Saya berumah di Kalianget, lalu pindah ke Sumenep, tetapi saya sering ke Jakarta dan ke Yogya. Saya pada waktu kawin tanggal 16 Mei 1946.

Jadi, saya sudah ikut petunjuk orang memulai pekerjaan itu tiga bulan sebelum merdeka.

Lalu saya memperoleh anak sembilan, nomer 1 dan nomer 7 meninggal, laki-laki tiga orang. Yang paling muda ialah anak laki-laki, bersekolah di SMA. Ada pun cucu saya sudah sebelas. Kelahiran saya pada tahun 1922, sedangkan isteri saya kelahiran tahun 1931. Jadi, sudah berumur 61 tahun.



**DATA KALIMAT BAHASA MADURA**

Nama Informan : Sumartono

Kode Informan : c

*Nomor Instrumen**Bahasa Madura*

1. Oreng rowa pamajangan.
2. Naq-kanaq rowa nanges.
3. Bengkona tengghi.
4. Kerbhuyya lema megghiq.
5. Paman ka Sorbhaja.
6. Oreng rowa mangkat pokol lemaq lagghu.
7. Ebhuna sedha e Mekkah.
8. Rama nemmone tamoy kalaban bhunga.
9. Pamajeng rowa megghaq jhukoq ngangghuy jhala.
10. Penduduk kodhu alaksanaaghi program keluarga berencana.
11. Anaqna taq dateng.
12. Sabbhan oreng rowa nompaq sapeda ka pasar.
13. Halimah loppa aghiba pajungnga.
14. Tore alako se barenteng kaangghuy abbhangan naghara.
15. Masoq lebat ereng.
16. Entara daqemma?
17. Sapa nyamana oreng towana?
18. Baramma carana aghabay buja?
19. a. Sabellunna mangkat oreng rowa ngakan ghallu.  
b.  
c. Oreng rowa ngakan ghallu sabellunna mangkat.
20. a. Ropana kanaq rowa la penter maca sateya.  
b. Sateya kanaq rowa la penter maca ropana.  
c. Kanaq rowa ropana la penter maca sateya.
21. Petani rowa dhaddhi trampil saellana noroq penyuluhan pertanian.
22. Amir se kapele dhaddhi mored teladan rowa olle hadia dari bapak Bupati.
23. Ali ceq ghubhirana e bakti narema hadia jareya.
24. Oreng rowa entar ka Sorabhaja ban ngenep e hotel Asia.
25. Sabbhan are oreng rowa alako neng e saba sampeq koleqna celleng.
26. Kanaq rowa ghiq pagghun ajhalan tekkaqa taq ebaghi ban ramana.
27. Mon baqna bhajheng ajhar tanto baqna naeq kellas.
28. Praban rowa ceq raddhinna daq-endaqa ebhuna.

29. Kanaq rowa pagghun neng e bengko maskeya eppaqa dateng.
30. Sakabbhinna anaqna penter kajhabana se wa-towaan.
31. Reng tane rowa taq kera hasel mon taq alakoaghi petoddhu dari PPL.
32. Kanaq rowa ajhar ceq bhajhengnga sampeq onggha kellas.
33. Wa-buwaan se celoq rowa ngandhu vitamin C ompamana jherruk.
34. Oren rowa pagghun arassa bhender pada hal kalakoanna alangghar hokom.
35. Atamba buku se ebaca, atamba keya elmo se ekaolle.
36. Maju sengkoq kabbhi adoqa mandhar panen taon reya hasel.
37. E kennengan se anyar rowa odigna lebbi bhaghus katembhang e kennengan se laju.
38. Oren rowa ajhar ongghu-ongghu bi-lebbi bakto paraq ujian.
39. Ghuru rowa taq ngajhar polana songkan.
40. Paman dhan kaula alako ngastane ghuru sambhi adhaghang.
41. Polana malarat olle lalakon oren-oren rowa taq noroq program transmigrasi.
42. Mon taq ojhan sengkoq entara ka baqna.
43. Oren rowa alako tarongghu sopaja ceppet soghi.
44. Saba rowa esakaq pas eaenge.
45. Santre-santre rowa entar ka masjid saellana ngeding adan.
46. E pengghir sereng Pasir Putih bannyaq oren ajhual jhukoq.
47. Baji se nanges rowa pottrana paq Amir se paleng keneq.
48. Kerbhuy se lempo rowa arghana duebu ropeya.
49. Sakolaan Taman Kanak-kanak e dhisa reya peraq andiq mored saratos.
50. Red-mored sabbhan are Jhum'at.
51. Bhakal mantona areya tamoy ghellaq.
52. Sengkoq ceq terrona ngajhara bhasa Madhura.
53. Sapa se ngalaq bukuna tang aleq?
54. Paman sengkoq ceq sennengnga entar manceng.
55. Oren rowa la tao ajhar neng e Australia.
56. Tengkaqa baqna la ngakan taq elarang ngakan pole.
57. Seppur se etompaq sengkoq baqariq ceq ceppedana.
58. Ghunong Kelud lebbi tengghi dari ghunong Kawi.
59. Anaq rowa ceq abiddha se sakeq sampeq bhadhanna koros regghiq.
60. Bila baqna molea ka Songenep?
61. Bannyaq oren Madhura se olle hasel dari meghaq jhukoq e taseq.
62. Ngoddhi bitong dari nomer lemaq sampaeq saebu.
63. Saellana kerreng padi rowa eghiba ka pabbrik kaangghuy eghiling.

64. Molae bila baqna ngajhar e Pasongsongan?
65. Se etarema saebu pettong atos tello polo oreng.
66. E bakto tellasan adaq rowa reng-oreng e tang kampong nyambelli sape lalemaq.

#### Deskripsi

Nama Informan : Sumartono

Bhadhan kaula senneng maca karanganepon penyair-penyair se top, kodhi kainto.

Akherepon nyobaq noles se dhimen kainto pertama kali se mendorong dhan kaula kaangghuy lebur e Songenep kainto bada set-tong acara. Acara kainto esebbhut Varia Pemda. Sabbhan are Ahad pokokl balluq ban dhimen bhadañ kaula dhaddhi pengasuh emolae taon saebu sangang atos pettong polo empaq sampeq saebu sangang atos pettong polo balluq mengasuh e RRI e dalem bidang sastra.

Saompamana kaqdinto puisi saterusnya kaqdinto para remaja pemuda pemudi Songenep kainto ngeremaghi naskah puisi sareng drama karanganna dhibiq. Jhughan ebaca e RRI, diudarkan sabbhan are Ahad. Kaqdinto e dalem kaqdinto ada luang ka dham kaula kaangghuy lebur noles puisi. Akherepon dhan kaula ngerem lomba se ebadaaghi e Radio Lasektor se be-kerja sama dengan Bengkel Muda Surabaya, taon saebu sangang atos pettong polo balluq. Kainto mabada lomba, dhan kaula noroq. Dari Songenep manabi taq kalero bada reng kalemaq se noroq, namong se laen taq ngenneng juara. Dhan kaula kalerressan ngenneng nomer duaq harapan otaba nomer lemaq se judul puisiepon Doa Seorang Pemuda di Tengah-tengah Sepi bahkan samang-ken ampon bada se mentolerir ekalaq, esempen, epakompol puisi-puisi se ampon. Dhan kaula namong samangken taq ebhakta, bada neng e compoq, sabagian bada e sakolaan.

#### Deskripsi

Nama Informan: Sumartono

Saya senang membaca karangan penyair yang top seperti itu.

Akhirnya, saya mencoba menulis. Yang pertama, yaitu yang mendorong

saya untuk senang di Sumenep ini ada sebuah acara. Acara itu disebut Varia Pemuda, setiap hari Akhad pukul 08.00. Dahulu saya menjadi pengasuh RRI di dalam bidang Sastra mulai tahun 1974 sampai 1978.

Sesudah puisi itu, seterusnya para remaja pemuda-pemudi Sumenep itu mengirimkan naskah puisi dan drama. Karangannya sendiri juga dibaca di RRI, diudarkan setiap hari Akhad. Itulah ada peluang kepada saya untuk menulis puisi. Akhirnya, saya mengirim acara perlombaan yang diadakan di radio Lasektor, yang bekerja sama dengan Bengkel Muda Surabaya pada tahun 1978. Itulah mengadakan perlombaan, saya ikut. Dari Sumenep kalau tidak salah ada lima orang yang ikut, tetapi yang lain tidak memperoleh juara. Saya kebetulan memperoleh nomor 2 harapan atau nomer 5, yang judul puisinya "Doa Seorang Pemuda di Tengah-tengah Sepi". Malahan sekarang sudah ada yang mentolerir, mengambil, menyimpan, mengumpulkan puisi yang sudah ada. Saya sekarang tidak membawanya, ada di rumah, dan sebagian ada di sekolah.

**DATA KALIMAT BAHASA MADURA**

Nama Informan : K.A. Kadir Soleh

Kode Informan : d

*Nomor Instrumen**Bahasa Madura*

1. Oreng rowa tokang majang.
2. Kanaq jarowa nanges.
3. Bengkona tenggghi.
4. Kerbhuyya lalemaq.
5. Majhediq ka Sorbhaja.
6. Slerana mangkat pokol lemaq lagghu.
7. Ebhuna sedha e Mekkah.
8. Rama mangghii tamoy kalaban bhunga.
9. Tokang majang ghellaq ajhala jhukoq klaban jhala.
10. Para maghersare kodhu nglakone program keluarga berencana.
11. Anaqna taq dateng.
12. Bhan-sabbhan are oreng jarowa nompaq sapeda ka pasar.
13. Halimah loppa ngeba pajungnga.
14. Mara nyoppre alako ongghu-ongghu abhangon naghara.
15. Masoq lebat budian!
16. Entara kaama?
17. Sapa nyamana reng towana?
18. Baramma carana aghabay buja?
19. a. Sabellunna mangkat oreng jarowa ngakan.  
b. Oreng rowa ngakan sabellunna mangkat.
20. a. Ropana kanaq rowa la penter maca sateya.  
b. Sateya ropana kanaq rowa la penter maca.  
c. Kanaq rowa ropana la penter maca sateya.
21. Paq tane rowa serghep ongghu saellana noroq penyuluhan pertanian.
22. Amir, kapele dhaddhi siswa teladan rowa olle hadiah dari Bupati.
23. Ali perak e naleka narema hadiah.
24. Kanaq raowa entar ka Sorbhaja ban ngenep e hotel Asia.
25. Bhan-sabbhan are oreng rowa alako e saba kantos kaloeqna celleng.
26. Oreng rowa entar keya maske elarang klaban rmana.
27. Lamom baqna ajhar ghu-ongghu tanto onggha kellas.
28. Paraban jarowa bhanget raddhinna padana ebhuna.
29. Oreng rowa tettep engghun e bengkona klamon eppaqna dateng.



30. Sakabbhinna anaqna penter salaen se sareang.
31. Paq tane jarowa taq bhakal hasel kalamon taq alaksanaaghi bimbingan PPL.
32. Oreng jarowa ajhar ghu-ongghu kantos onggha kellas.
33. Wa-buwaan se celog jarowa aghindhu vitamin C, ompamana jherruk.
34. Oreng jarowa tettep aromasa bhender pada hal kalakoanna alangghar hokom.
35. Soq bannyaq buku se ebaca, soq bannyaq elmo se ekaolle.
36. Mara baqna kabbhi adoqa malar mogha panen e taon reya hasel.
37. E kennengngan anyar bhuru odiqna lebbi bhaghus katembhang e kennengngan se lambaq.
38. Oreng jarowa ajhar ghu-ongghu bi-lebbi ngadhebbhi ujian.
39. Ghuru jarowa taq ngajhar amargha sakeq.
40. Paman sengkoq alako menangka ghuru sambu adhanghang.
41. Karana sangsara ngaolle kalakoan molana oreng-oreng jarowa noroq program transmigrasi.
42. Kalamon are taq ojhan sengkoq bhakal dateng.
43. Oreng jarowa alako ghu-ongghu nyopre ceppet dhaddhi soghi.
44. Saba jarowa esalagha pas eberriq aeng.
45. Para santre entar ka masjid saamponna ngeding adan.
46. E paseser Pasir Putih bannyaq oreng ajhual jhukoq taseq.
47. Bhabhaji se nanges rowa pottrana paq Amir se paleng keneq.
48. Kerbhuy lempo jarowa arghana duratos ebu ropeya.
49. Sakolaan Taman Kanak-Kanak e dhisa reya coma andiq mored saratos.
50. Mored-mored bhan-sabbhan are Jhum'at.
51. Bhakal mantona jarowa tamoy ghellaq.
52. Sengkoq bhanget terrona ngajhar bhasa Madhura.
53. Sapa se ngalaq bukune aleq sengkoq?
54. Majhadiq sengkoq bhanget leburra entar manceng.
55. Oreng jarowa la tao rassana ajhar neng e Australi.
56. Maskeya la ngakan baqna taq elarang ngakan pole.
57. Seppur se sengkoq tompaq baqariq bhanget ceppetta.
58. Ghunong Kelud lebbi tengghi dari ghunong Kawi.
59. Kanaq jarowa ceq abiddha se sakeq kantos bhadhanna ceq korossa.
60. Bila baqna mole ka Songenep?
61. Bannyaq oreng Madhura se olle pangaselan meghaq jhukoq e taseq.
62. Jhajhal etong dari lemaq kantos nomer saebu.
63. Saellana kerrang padina jarowa eghiba ka pabbriq kaangghuy eghiling.

64. Molae bila baqna ngajhar e Pasongsongan?
65. Se etarema saebu pettong atos tello polo oreng.
66. E naleka are tellasan se kapongkor maghersare kampong sengkoq pada nyambelli sape lemaq megghiq.

#### Deskripsi

Nama Informan : K.A. Kadir Soleh

Songngenep asalepon dari ngenep. ban asalepon Sumenep dari Songenep. Nangeng serreepon Balandha ngocaqaghi taq bisa, ngocaqaghi Songenep. Melana Balandha ngocaq Sumenep. Kota apa ini? Sumenep. Dhaddhi kantos mangken kapareng sareng masyarakat e Madhura dhaddhi Songngenep, namong dhaddhi ocaq Sumenep. Melana dari kaqdinto pas kantos mangken dhaddhi ocaq Sumenep.

Bhadhan kaula salaen dhaddhi menjabat otaba alako dhaddhi kepala SDN Kalemogo masoq kacamatan Kalianget, manabi malem dhan kaula abhanto e RDO otaba Radio Non Amtir otab non RRI. Kainto bhan malem Salasa acara "rojhak cengor Madhura" se maksodepon engghi kaqdinto obrolan se sefatepon kaangghuy abhangon jhakngajhak. Malem Kemesepo acara Sandiwara Tunggal Bahasa Madura engghi kaqdinto akadhia dhalang kaqdissa. Bhan-sabbhan malem Rebbhu kaula abhanto jhugan RRI. Engghi kaqdinto pembinaan se ekocaq panonton bhasa Madhura alebadhi RRI. Sabbhan malem Rebbhu antara pokol balluq tello polo kantos pokol sangaq.

Salaen dari ghapaneka dhan kaula neng RRI. Jhugan abhanto Sandiwara Daerah Madura, tor jhugan bhan-sabbhan akher bulan amaen katoprraq makompol ca-kanca ghuru engghi kaqdinto aropaaghi kethoppraq se maksodepon nyaretaaghi careta-careta se kong-langkong bada e Songngenep tentang kerajaan-kerajaan.

#### Deskripsi

Nama Informan : K.A. Kadir Soleh

Songenep asalnya dari ngenep, dan asalnya Sumenep dari Songenep. Akan tetapi, karean Belanda mengucapkan Songenep tidak bisa karenanya

Belanda mengucapkan Sumenep. Kota apa ini? Sumenep. Jadi sampai sekarang diperoleh oleh masyarakat Madura menjadi Songenep. Jadi orang Belanda tidak dapat mengucapkan Songenep hanya menjadi ucapan Sumenep. Oleh karena itu, lalu sampai sekarang menjadi kata Sumenep.

Saya selain menjabat atau bekerja menjadi kepala SD Kalomogo, termasuk Kecamatan Kalianget, kalau malam saya membantu di RDO atau Radio non-Amatir atau non-RRI. Itu setiap malam Selasa acara "Rojhek Cengor Madhura". Yang dimaksudnya, yaitu obrolan yang sifatnya untuk mengajak membangun. Malam Kemisnya acara sandiwara tunggal bahasa Madura, yaitu seperti dalanglah. Setiap kali malam Rabu saya membantu juga RRI yaitu pembinaan yang disebut penonton bahasa lewat RRI, setiap malam Rabu antara pukul 8.30–9.00.

Selain dari itu, saya di RRI. Juga memberi sandiwara daerah Madura dan juga setiap akhir bulan bermain ketoprak, mengumpulkan teman-teman guru, yaitu merupakan ketoprak yang tujuannya menceritakan cerita-cerita yang lebih-lebih ada di Sumenep tentang kerajaan-kerajaan.

# DATA KALIMAT BAHASA MADURA

Nama Informan : Musahlan BA

Kode Informan : e

## Nomor Instrumen

## Bahasa Madura

1. Oreng rowa pamajangan.
2. Kanaq rowa nanges.
3. Bengko rowa tengghi.
4. Kerbhuyya lemaq megghiq.
5. Paman ka Sorbhaja.
6. Dhibiqna mangkad pokol lemaq lagghu.
7. Embuqna mate e Mekkah.
8. Eppaq mapak tamoy kalaban jhem bhar.
9. Pamajangan rowa megghaq jhukoq ngangghuy jhala.
10. Rakyat kodhu anjhalanaghi program keluarga berencana.
11. Anaqna taq dateng.
12. Sabbhan are oreng rowa asapeda ka pasar.
13. Halimah loppa nyambi pajungnga.
14. Majuq alako pa bhajheng membangun naghara.
15. Majuq lebat budi.
16. Daqemmaa?
17. Sapa nyama oreng towana?
18. Baramma cara aghabay buja?
19. a. Sabellunna mangkat dhibiqna ngakan.  
b. Dhibiqna ngakan sabellunna mangkat.
20. a. Ropana kanaq rowa la penter maca sateya.  
b. Sateya kanaq rowa la penter maca ropana.  
c. Kanaq rowa ropana la penter maca sateya.
21. Petani rowa dhaddhi bhajheng saellana noroq petoddhu pertanian.
22. Amir, se kapele dhaddhi mored toladha, olle persen dari Bupati.
23. Ali ceq ghumbhirana e are se narema persen jareya.
24. Dhibiqna entar ka Sorbhaja ban ngenep e hotel Asia.
25. Sabbhan are dhibiqna alako e saba kantos koleqna ngacelleng.
26. Dhibiqna entar keya sanajjhan elanglang eppaqna.
27. Mon baqna ajar bhajheng tanto bhakal onggha kellas.
28. Paraban rowa ceq raddhinna akantha ebhuna.
29. Dhibiqna pagghun neng e bengko bakto-bakto eppaqna dateng.

30. Kabbhi anaqna penter, kajhabana se sareyang.
31. Petani rowa taq bhakal hasel mon taq jhalanaghi bimbingan PPL.
32. Dhibiqna ajhar bhajheng kantos onggha kellas.
33. Buwa se celoq rowa aghundhu vitamin C, ompama jherruk.
34. Dhibiqna tettep aromasa bhender toroq lalakonna taq cocok kalaban hokom.
35. Sajan bannyaq buku se ebaca, sajan bannyaq elmo se ekaolle.
36. Maju sengkoq kabbhi anyoqon mogha anyean taon reya ahasel.
37. E kennengngan se anyar rowa odiqna lebbi bhaghus etembhang e kennengngan se laji.
38. Dhibiqna ajhar bhajheng bi-lebbi ngadhebbhi ujian bhungkasan.
39. Ghuru rowa taq ngajhar, amargha sakeq.
40. Tang paman alako dhaddhi ghuru sambu adhanghang.
41. Amargha malarat nemmo kalakoan pas oreng-oreng rowa noroq rancang-an transmigrasi.
42. Mon are taq ojhan, sengkoq namoya ka baqna.
43. Dhibiqna alako bhajheng nyoppo ceppet dhaddhi soghi.
44. Saba rowa esalagha pas eaenge.
45. Tre-santre rowa entar ka masjid saellana ngeding sowarana adan.
46. E paseser Pasir Putih bannyaq oreng ajhual jhukoq taseq.
47. Bhabhaji se nanges rowa anaqna paq Amir se paleng keneq.
48. Kerbhuy lempo rowa arghana duratos ebu ropeya.
49. Sakolaan Taman Kanak-Kanak e dhisa reya perak andiq mored saratos.
50. Mored-mored sabbhan are Jhum'at.
51. Bhakal mantona iya jareya tamoy se ghellaq.
52. Sengkoq terro ongghu ngajhar bhasa Madhura.
53. Sapa se ngalaq bukuna tang aleq?
54. Tang paman billan ongghu entar manceng.
55. Dhibiqna la tao ajhar e Australia.
56. Maskeya la mare ngakan baqna taq elalang ngakan pole.
57. Seppur se etompaq sengkoq baqariq ceq santaqna.
58. Ghunong Kelud lebbi tengghi etembhang ghunong Kawi.
59. Kanaq arowa abit ongghu sakeq kantos bhadhanna koros regghiq.
60. Bila baqna molea ka Songgenep?
61. Bannyaq oreng Madhura se ngaolle pengaselan dari megghaq jhukoq e taseq.
62. Bitong dari lemaq kantos ka nomer saebu.
63. Saellana kerreng padi rowa esambu ka pabbriq kaangghuy eghiling.



64. Molae bila baq ngajhar e Pasongsongan?
65. Se etarema saebu pettong atos tello polo oreng.
66. E are tellasan se tapongkor oreng kampong sengkoq nyambhelli lemaq sape.

Deskripsi

Nama Informan: Musahlan BA

Tangghal settong Juli molae ngajhar. Dhan kaula eangkat dhaddhi ghuru molae tangghal settong Juli taon saebu sangang atos seket telloq. Kainto langsung eangkat e lowar kota. Sabellas kilo meter dari Sumenep. Teppaq ka asal dhan kaula asakola rakyat. Dhaddhi ghuru sabellas taon, taon saebu sangang atos sabidhak empaq dhan kaula eangkat kepala sekolah, jhughan e kaqdinto, ate dhan kaula arassa ghumbhira. Taon saebu sangang atos sabidhak pettoq dhan kaula pinda ka ibu kota Sumenep, bada e kantor se parlo thantoan tenaga se eangghep bisa. Bada e kantor dhan kaula taq abit, duaq taon pas kaula masoq ka KPG saebu sangang atos sabidhak pettoq sampeq saebu sangang atos sabidhak sangaq; taon saebu sangang atos sabidhak balluq dhan kaula eberriq tugas sareng lora kaangghuy ngajhar e sekolah Pendidikan Guru C II, SPG CII; SPG kaqdinto darurat, kaangghuy ngesseee ghuru. Dhan kaula arassa kasambuq daq ka lora amargha ijazah dhan kaula SGB, dhan kaula nolaq kalaban alasan kadhi ponapa Paq, ijazah dhan kaula pada saos, dagghiq mored se bhakal kalowar ponapa taq sala parseko. Tape jawabbha lora, ka into nunjuk bhadhan kaula amargha bhadhan kaula bada pengalaman.

Bhadhan kaula ajhalanaghi kawajibhan dhaddhi ghuru SPG CII, lucu, saqat keng-bingkengepon ujian penghabisan SPG CII baktuna asareng bhadhan kaula ujian penghabisan KPG. Tape dhan kaula bisa ngator tugas e SPG CII ghellaq settong pengalaman daq dhan kaula se lakar lommra.

Deskripsi

Nama Informan: Musahlan BA

Tanggal 1 Juli mulai mengajar. Saya diangkat menjadi guru mulai 1 Juli 1953. Itu langsung diangkat di luar kota sebelas kilometer dari Sumenep. Tetapi ke asal saya bersekolah rakyat. Jadi guru 11 tahun, tahun 1964 saya

diangkat kepala sekolah juga di situ, hati saya merasa gembira. Tahun 1967 saya pindah ke ibu kota Sumenep. Di kantor saya tidak lama. Lalu saya masuk ke KPG dua tahun, tahun 1967 sampai 1969. Tahun 1968 saya diberi tugas oleh kepala untuk mengajar di Sekolah Pendidikan Guru C II, SPG C II. SPG itu darurat untuk mengisi guru. Saya merasa bimbang kepada kepala sebab ijazah saya SGB, saya menolak dengan alasan bagaimana Pak? ijazah saya sama, nanti murid yang akan keluar apakah tidak canggung. Akan tetapi, jawaban kepala tetap menunjuk saya, sebab saya punya pengalaman.

Saya menjalani kewajiban menjadi guru SPG C II. Lucu, saat akhir-akhir ujian penghabisan SPG C II waktunya bersamaan dengan saya ujian penghabisan KPG. Akan tetapi dapat mengatur tugas di SPG C II tadi. Suatu pengalaman kepada saya yang memang lumrah.

**DATA KALIMAT BAHASA MADURA**

Nama Informan : Achmad Baisuni

Kode Informan : f

*Nomor Instrumen**Bahasa Madura*

1. Orenq rowa tokang meghaq jhukoq.
2. Kanaq rowa nanges.
3. Bengkona tengghi.
4. Kerbhuyya lemaq.
5. Paman ka Sorabaja.
6. Abaqna mangkat pokol lemaq lagghu.
7. Embuqna mate e Mekkah.
8. Eppaq nemmone tamoy kalaban perak.
9. Orenq majang rowa meghaq jhukoq kalaban jhala.
10. Penduduk kodhu anjhalanaghi KB.
11. Anaqna taq dateng.
12. Sabbhan are orenq rowa asapedaan ka pasar.
13. Halimah loppa ngeba pajungnga.
14. Maju alako pabhajheng mamajhu naghara.
15. Masoq lebat ereng!
16. Daqkammaa?
17. Sapa nyamana orenq towana?
18. Baramma carana aghabay buja?
19. a. Sabellunna mangkat abaqna ngakan.  
b. Abaqna ngakan sabellunna mangkat.
20. a. Ropana kanaq rowa la penter maca sateya.  
b. Sateya kanaq rowa la penter maca ropana.  
c. Kanaq rowa ropana la penter maca sateya.
21. Orenq tane rowa dhaddhi cakang saellana noroq petoddhuna pertanian.
22. Amir, se kapele dhaddhi mored contoh rowa olle ghanjharan dari Bupati.
23. Ali ceq perakka e bakto narema ghanjharan.
24. Abaqna entar ka Sorbhaja ban ngenep e hotel Asia.
25. Sabbhan are abagga alako e saba sampeq koleqna celleng.
26. Abaqna entar keya sanajjhan elanglang eppaqna.
27. Mon baqna bhajheng ongghu ajhar bhakal ongghaa.
28. Praban rowa raddhin ongghu ngalaq ka embuqna.
29. Abaqna tettep neng e bengko, takooq eppaqna dateng.

30. Sakabbhinna anaqna penter kajhabhana se sareang.
31. Oreng tane rowa taq bhakal hasel mon taq noroq ka petoddhuna PPL.
32. Abaqna bhajheng ajhar sampeq onggha.
33. Buwa se celoq rowa aghandhu vitamin C, opama jherruk.
34. Abaqna tettep arassa bhender eng hale kalakowanna arompaq hokom.
35. Sajjhan bannyaq buku se ebaca, sajjhan bannyaq elmo se ekaolle.
36. Maju sengkoq kabbhi adoqa mogha-mogha osom sateya reya hasela.
37. E kennengngan se anyar jareya odigna lebbi bhaghus dari kennengngan se laju.
38. Abaqna bhajheng ajhar bi-lebbi ngadhebbhi ujian akher.
39. Ghuru jareya taq molang sabab sakeq.
40. Tang paman dhaddhi ghuru sambi adhanghang.
41. Karana malaraddha nemmo lalakon, maka reng-oreng jareya noroq program transmigrasi.
42. Mon taq ojhan, sengkoq entara ka baqna.
43. Abaqna bhajheng ajhar sopaja lekkas soghi.
44. Saba jareya enangghala pas eaenge.
45. Para santre jareya entar ka masjid saellana ngeding sowara adan.
46. E paseser Pasir Putih bannyaq oreng ajhual jhukoq taseq.
47. Baji se nanges jareya pottra paq Amir se paleng keneq.
48. Kerbhuy se lempo jareya arghana duratos ebu ropeya.
49. Sekolah Taman Kanak-kanak e dhisa reya andiq mored saratos.
50. Mored-mored sabbhan are Jhum'at.
51. Bhakal mantona tamoy ghellaq.
52. Sengkoq ceq terrona ngajhar bhasa Madura.
53. Sapa se ngalaq bukuna tang aleq?
54. Tang paman ceq leburra manceng.
55. Abaqna la tao ajhar e Australia.
56. Sanajjhan baqna la mare ngakan, taq elarang ngakan pole.
57. Seppur se etompaq sengkoq baqariq ceq ceppetta.
58. Ghunong Kelud atengghian kalaban ghunong Kawi.
59. Kanaq rowa ceq abiddha se sakeq, bhadhanna ceq korossa.
60. Bila baqna mole ka Songngenep?
61. Bannyaq oreng Madhura se andiq hasel nyare jhukoq ka taseq.
62. Bilang dari lemaq sampaeq saebu.
63. Saellana kerreng padi jareya eghiba ka pabbriq kaangghuy eghiling.
64. Molae bila baqna molang e Pasongsongan?
65. Se etarema sebu pettong atos tello polo oreng.

66. Bakto tellasan se kalebatan penduduk tang kampong nyambhelli sape lemaq.

Deskripsi

Nama Informan : Achmad Baisuni

Tugas sabbhan arena mabada penyuluhan ka masyarakat soal kebudayaan ban kasenian daq kecamatan-kecamatan. Nomer duwaq kalaban badana istilah menginventarisir kesenian tradisional bhan-sabbhan bakto dateng ka dhisa-dhisa se lakar bada kesenian tradisional ghellaq. Salaen dari kalowar ngalakone lalakon se lakar dhaddhi tugas neng kantor.

Neng e Songngenep se emaksod kesenian tradisional bannyaq, antara lae sandur e kotta Ambunten, jemung e kacamatan Kalianget, pas bada pole kesenian topeng, pas bada pole bojhur. Selain dari bojhur, mocopat. Selain dari mocopat pas bada pole, kesenian se anyama ojhung, pas ghiq bannyaq pole. Samroh bada, hadrah bada. Se nyama samroh ban haddrah se emaksod e dalem bhasa Indonesia kesenian bernafas aghama. Menurut istilah se di-budi, la bada peningkatkan. Kesenian tradisional etingkataghi. Carana nabbhu sandur kesenian tradisional se bada neng e pasaser daja neng kecamatan Ambunten kaangghuy kalamon bada acara-acara pamyoonan, ompamana bada panyakeq, menta dhuli toronna ojhan, menta bannyaqna hasel-hasel neng e taseq, caqen oreng Madhura kangghuy rokat. Wujuddha kesenian ghellaq tari-tarian, coma bada sasajhin. Seddheng se ngerenge tarian ghellaq eerengen kalaban sronen. Tari-tarian na manjhung, artena ghulina ngalaq ghulina masyarakat. Dhaddhi istilah se kebiasaan ghulina spontanitas, maksoddha se rengghu kesenian ghellaq taq hilang otaba taq mosna.

Deskripsi

Nama Informan : Achmad Baisuni

Tugas setiap hari mengadakan penyuluhan kepada masyarakat soal kebudayaan dan kesenian ke kecamatan-kecamatan. Nomer dua karena adanya istilah menginventarisasi kesenian tradisional, kadang-kadang suatu waktu datang di desa-desa yang memang ada kesenian tradisional itu, selain dari ke luar menjalankan pekerjaan yang memang menjadi tugas di kantor.

Di Sumenep, yang dimaksud dengan kesenian tradisional itu banyak, an-



tara lain *Sandur* di kota Ambunten, *jemung* di kecamatan Kalianget, dan ada pula kesenian *topeng*, dan *bojhur*. Selain dari *bojhur*, *mocopat*. Selain *mocopat*, ada lagi kesenian yang namanya *ojhung*, dan masih banyak lagi. *Samroh* ada, *ludruk* ada. Yang bernama *samroh* dan *hadrah* yang dimaksud di dalam bahasa Indonesia, kesenian bernafaskan agama. Menurut istilah yang terakhir, itu ada peningkatan. Kesenian tradisional ditingkatkan. Caranya memukul *sandur*, kesenian tradisional yang ada di pesisir utara di Kecamatan Ambunten dipakai kalau ada acara permohonan, umpama ada penyakit, minta segera turunnya hujan, minta banyak hasil di laut. Kata orang Madura "rokat". Wujud kesenian tadi adalah tari-tarian, dan ada sesajian. Adapun yang mengiringi tarian tadi diiringi dengan *sronen*. Tari-tariannya "manjhung", artinya gerakannya mengambil gerakan masyarakat. Jadi, istilah yang spontanitas maksudnya yang menonton kesenian tadi tidak hilang atau tidak musnah.

**DATA KALIMAT BAHASA MADURA**

Nama Informan : Munawar Sarbini

Kode Informan : g

*Nomor Instrumen**Bahasa Madura*

1. Oreng jareya tokang majang.
2. Kanaq jareya nanges.
3. Bengkona tengghi.
4. Kerbhuyya lalemaq.
5. Paman ka Sorabhaja.
6. Abaqna mangkat pokol lemaq lagghu.
7. Ebhuna mate e Mekkah.
8. Eppaq nemmone tamoy kalaban perak.
9. Tokang majang jareya meghaq jhukoq ngangghuy jhala.
10. Penduduk kodhu ngalakone program KB.
11. Anaqna taq dateng.
12. Sabbhan are oreng jareya nompag sapeda ka pasar.
13. Halimah loppa ngeba pajungnga.
14. Mara alako ongghu abhangon naghara.
15. Masoq lebat ereng!
16. Daqemmaa?
17. Sapa nyamana reng towana?
18. Baramma carana aghabay buja?
19. a. Sabellunna mangkat abaqna ngakan.  
b. Abaqna ngakan sabellunna mangkat.
20. a. Ropana kanaq jareya sateya ella penter maca.  
b. Sateya kanaq jareya ella penter maca ropana.  
c. Kanaq jareya ropana ella penter maca sateya.
21. Reng tane jareya longet saellana noroq penerangan bhab tane.
22. Amir se kapele dhaddhi mored teladan, oile ombalan dari Bupati.
23. Ali ceq peraggha bakto are panaremaan ombalan jareya.
24. Oreng rowa entar ka Sorbhaja ngenep e hotel Asia.
25. Sabbhan are oreng rowa alako e saba sampeq koleqna celleng.
26. Oreng rowa entar keya maskeya elarang eppaqna.
27. Mon baqna ajhar ongghu tanto onggha kellas.
28. Paraban jareya ceq raddhinna akantha ebhuna.
29. Oreng rowa pagghun noghui bengko meq-ameq eppaqna dateng.

30. Kabbhi anaqna penter, kajhabana anaqna se sarenag.
31. Reng tane jareya bhakal rogi kalamon taq nglakone pertean PPL.
32. Oreng jareya ajhar ongghu sampeq onggha kellas.
33. Buwa se celoq jareya aghandhu vitamin C, akant ha jherruk.
34. Oreng jareya pagghun arassa bhender.
35. Atamba bannyaq buku se ebaca, atamba bannyaq elmo se ekaolle.
36. Mara sengkoq ban baqna kabbhi adoqa malar mogha anyean taon reya bada ollena.
37. E kennengngan se anyar reya odiqna lebbi becceq dari kennengngan se laju.
38. Oreng rowa ajhar ongghu bi-lebbi ngadhebbhi ujian di-budina.
39. Ghuru rowa taq ngajhar polana sakeq.
40. Tang paman alako dhaddhi ghuru sambhi adhaghang.
41. Serrena malarat ngaolle kalakoan, melana reng-oreng jareya noroq program transmigrasi.
42. Kalamon taq ojhan sengkoq antara ka baqna.
43. Oreng rowa alako ongghu maq le lekkas soghi.
44. Saba jareya esalagha pas eaenge.
45. Tre-santre jareya entar ka maseghit saellana ngeding adan.
46. E pengghir sereng Pasir Putih bannyaq reng ajhual jhukoq taseq.
47. Bajhiq se nanges rowa anaqna paq Amir se paleng keneq.
48. Kerbhuy lempo jareya arghana dratos ibu ropeya.
49. Sakolaan Taman Kanak-kanak e dhisa dinnaq coma andiq mored saratos.
50. Red-mored sabbhan are Jhum'at.
51. Bhakal mantona iya jareya tamoy ghellaq.
52. Sengkoq ceq terrona ngajhara bhasa madhura.
53. Sapa se ngalaq bukuna tang alaeq?
54. Tang paman ceq leburra entar manceng.
55. Oreng rowa ella tao ajhar e Australi.
56. Maske la ngakan baqna olle ngakan pole.
57. Seppur se etompaq sengkoq baqariq ceq ceppeddha.
58. Ghunong Kelud lebbi tengghi dari ghunong Kawi.
59. Kanaq jareya abit sakeqna sampeq bhadhanna koros kerreng.
60. Bila baqna molea ka Songngenep?
61. Bannyaq reng Madhura se olle penghaselan dari nyare jhukoq e taseq.
62. Etong molae dari lemaq sampeq nomer saebu!
63. Saellana kerreng padi jareya eghiba ka pabbriq kaangghuy eghiling.
64. Molae bila baqna ngajhar e Pasongsongan?

65. Se etarema saebu pettong atos tello polo oreng.
66. Bakto tellasan se tapongkor tang penduduk kampung nyambelli sape lalémaq.

## Deskripsi

Nama Informan : Munawar Sarbini

Pottra-pottra bhadhan kaula manabi se nomer settong se lakeq kaqdinto bada e compoqepon mattowana, sabab e kaqdinto biasaepon manabi ampon akeluarga noroq raji, dhaddhi bade e kaqdissa. Manabi ngalle ka bhadhan kaula kaqdinto harus memakai peraturan-peraturan yang agak panjang pembicaraan sareng bhisan. Manabi laju ngalle pas ngalaq karebbha dhibiq bisa dhaddhi peccana bhisan ka bhisan pas taq akor. Se bineq nomer duaq sareng nomer telloq alake sadhaja, kadhia pamator se ghellag laken se nomer duaq dhaghang e pasar Anom. Se nomer telloq lakena pegawai pemerenta daerah jhughan. Namong compoq akompol a bhadhan kaula sadhaja e Pandeam.

Manabi peyog bhadhan kaula ghiq tadaq namong kompoy bhadhan kaula lalamaq. Kompoy se anaq nomer settong duwaqan, namong se towa ghiq asakola SD klas duwaq. Pas se ngodaan ghiq taq asakola. Anaq se nomer duwaq andig anaq daduwaq jhughan, se sareyang ampon SMP klas duwaq. Pas se nomer duwaq ghiq bhuru SD klas lemaq. Pas anaq se nomer telloq se dhaddhi ghuru SMP andiq anaq settong bineq, ghiq taq asakola, ghiq keneq bhuru omor lema taon.

Kegemaran bhadhan kaula asalepon lebur ka olahraga ghiq ngodana, dhaddhi manabi bada lari jauh ghiq jhaman Jeppang sampeq ekerem ka Betawi sareng Jeppang, polana e Madhura bhadhan kaula kengeng nomer settong lari jauh sepuluh kilometer.



## Diskripsi

Nama Informan : Munawar Sarbini

Putra-putra saya kalau yang nomor satu, yang lelaki itu ada di rumah mertua sebab di sini biasanya kalau sudah berkeluarga ikut istri. Jadi, ada di sana. Kalau pindah kepada saya, itu harus memakai peraturan yang agak panjang pembicaranya dengan besan. Kalau pindah menurut kehendak sendiri, dapat mengakibatkan putus hubungan besan dengan besan, lalu tidak akur. Yang perempuan nomor dua dan yang nomor tiga, semuanya laki-laki, seperti saya aturkan tadi, suami yang nomor dua berdagang di pasar Anom. yang nomor tiga, suaminya pegawai pemerintah daerah juga. Hanya rumahnya berkumpul pada saya semua di Pandean.

Adapun cicit, saya belum punya, hanya cucu saya lima. Cucu dari anak nomor satu ada dua. Hanya yang tua masih bersekolah di SD kelas dua. Lalu yang lebih muda masih belum bersekolah. Anak yang nomor dua mempunyai anak dua juga, yang pertama sudah SMP kelas dua. Lalu yang nomor dua masih baru SD kelas lima. Adapun anak yang nomor tiga yang jadi guru SMP punya anak satu, perempuan, masih belum bersekolah, masih kecil, baru berumur lima tahun.

Kesenangan saya asalnya senang ke olahraga ketika masih muda. Jadi, kalau ada lari jauh ketika jaman Jepang sampai-sampai dikirim ke Betawi oleh Jepang karena di Madura saya memperoleh nomor satu, lari jauh sepuluh kilometer.

## DATA KALIMAT BAHASA MADURA

Nama Informan : Dradjak Koesoema

Kode Informan : h

Nomor  
Informan

Bahasa Madura

1. Oreng rowa tokang majang.
2. Kana' rowa nanges.
3. Bengkona tengghi.
4. Kerbhuyya lalemaq.
5. Paman ka Sorbhaja.
6. Abaqna mangkat pokol lemaq lagghu.
7. Ebhuna seda e Mekkah.
8. Eppaq narema tamoy kalaban sonneng ate.
9. Tokang majang rowa meghaq jhukoq kalaban jhala.
10. Magar sare kodhu alakoqaghi tareka Keluarga Berencana.
11. Anaqna taq dateng.
12. Oreng rowa sabhhan are ka pasar nompaq sapeda.
13. Halimah loppa aghiba pajungnga.
14. Maju alako se ongghu-ongghu kaangghuy maddhek naghara.
15. Mara masoq lebat e ereng.
16. Daqemmaa?
17. Sapa nyamana oreng towana?
18. Baramma carana aghabay buja?
- 19a. Sabellunna mangkat abaqna ngakan.
- 19b. Abaqna ngakan sabellunna mangkat.
- 20a. Rapana kanaq rowa sateya la penter maca.
- 20b. Sateya kanaq rowa ropana la penter maca.
- 20c. Kanaq rowa ropane sateya la penter maca.
21. Oreng tane rowa ella parekah saellana noroq katerangan par-kara tane.
22. Amir, se epele dhaddhi mored teladan rowa olle hadiah dari Bupati.
23. Ali ceq perakka bakto narema hadiah jareya.
24. Abaqna entar ka Sorbhaja ban ngenep e hotel Asia.

25. Sabbhan are abaqna alako e saba sampeg koleqna celleng.
26. Abaqna pagghun ajhalan maskon elanglang eppaqna.
27. Mon baqna ajhar se bhajheng tanto onggha.
28. Paraban rowa ceq raddhinna pada ban ebhuna.
29. Abaqna tettep bada e bengko takoq eppagna dateng.
30. Anaqna penter kabbhi kajhaba se sareyang.
31. Oreng tane rowa taq kera asel mon tag anjhalanaghi petod-dhuna PPL.
32. Abaqna bhajheng ajhar sampeg onggha.
33. Waq-buwawan se celoq aghandhu vitamin C akanta jaerruk.
34. Abawna tettep ngako bhender mangka lalakonna nyenggha dari hokom.
35. Tamba bannyaq maca buku tamba bannyaq elmo se ekaolle.
36. Mara para nyoqon ka Allah mogha-mogha asela tane taon sateya raja.
37. E kennengngan se anyar rowa odiqna abhaghusan ban kennengngan se laju.
39. Abaqna bhajheng ajhar bi-lebbi bila ngadhebbhi ujian di-budi.
39. Ghuru rowa taq ngajhar sabab songkan.
41. Tang paman dhaddhi ghuru sambhi adhaghang.
42. Asambhung nyangsarana lalakon dari sabab jareya reng-oreng jareya noroq program transmigrasi.
43. Mon taq ajhan sengkoq antara ka bagna.
44. Abaqna bhajheng alako sopaja lekkas soghi.
45. Saba jareya enangghala pas eaenge.
46. Tre-santre rowa entar ka masjid mon ella ngeding adan.
47. E paseser Pasir Putih bannyaq oreng ajhual jhukoq.
48. Babajiq se nanges rowa pottrana paq Amir se paleng keneq.
49. Kerbhuy se lempo rowa arghana duratos ebu ropeya.
50. Sakolaan Taman Kanak-kanak e dhisa reya moreddha coma saratos.
51. Red-mored sabbhan are Jhum'at.
52. Bhakal mantona iya areya tamoy se ghellaq.
53. Sengkoq ceq terrona ngajhara bhasa Madhura.
54. Sapa se ngalaq bukuna tang aleq?
55. Tang paman ceq sennengnga manceng.
56. Abaqna la tao ajhar e Australia.
57. Makon baqna la mare ngakan taq elanglang mon ngakona pole.

58. Seppur se etompaq sengkoq baqariq ceq santaqna.  
59. Ghunong Kelud atengghian bañ ghunong Kawi.  
60. Kanaq rowa ceq abiddha se sakeq sampeg bhadhanna ceq ko-rossa.  
61. Bila baqna se mole ka Songngenep?  
62. Kabannyaan orang Madhura ollena asel nyare jhukoq e taseq.  
63. Etong dari lemaq sampeg nomer saebu.  
64. Saellana padi jareya kerreng pas eghiba ka pabrik eghilinga.  
65. Molae bila baqna se ngajhar e Pasongsongan?  
66. Se ekalaq saebu pettong atos tello polo oreng.  
67. Are tellasan se tapongkor magharsare tang kampong nyambhel-li sape lalemaq.

Norasi

Informan : K. Abd. Kadir Saleh

E naleka settong bakto Tunmenggung Kandhuruan lajhu ngandhika daq pata adipati se bhadhi abhanto kaangghuy nangkep P.Sidingpuri. "Kaula epakon sareng peyan dhalem rato ebhu, kangghuy nangkep P. Sidingpuri, nangeng taq kalelan esedhane. Sangeng kengeng nyoppre ebhaktaa edhiepon daq Ghuste Ayu mas kumambang, mela dhan kaqdinto samangken kaula terro nyoqona pamangghi dari panjhenengngan sadhaja kadhi ponapa saepon kaangghuy nyambhadhane daq kasokan epon rato ebhu ghapaneka. Nyara nyoppre padaa apareng pamnagghi, nyopprea akadhi oreng se meghaq jhukoq. Jhukoqna se kengenga, anangeng aengnga se taq lekkoa. Kadhi ponapa caraepon se sae?"

Pangerang Malaya mator, "Manabi sondhuq daq ghaliepon, menorot babudhun bhadhan kaula dhibiq, langkong sae P. Songngenep ghapaneka pareng sorat langkong dhimen kadhi ponapa caraepon se kongsea abali pole daq Japan. Manabi parlo, nyoppre sebbhutaghi sakale, manabi slagghi moko daq parenta, bhadhi eghempor, la-bhalana bhadhi epatee". Saamponepon pada sarembhak sadhaja, Tumenggung Kandhuruan lajhu engghal nyrat astanepon sarta makonan Dhemmang Sasmita asareng Tandhamoli, sarta dhabuna, "Sorat aneko dhuli ateraghi daq P.Songenep sarta atoraghi sakale salam bula."



Narasi

Nama Informan : A. Kadir Saleh

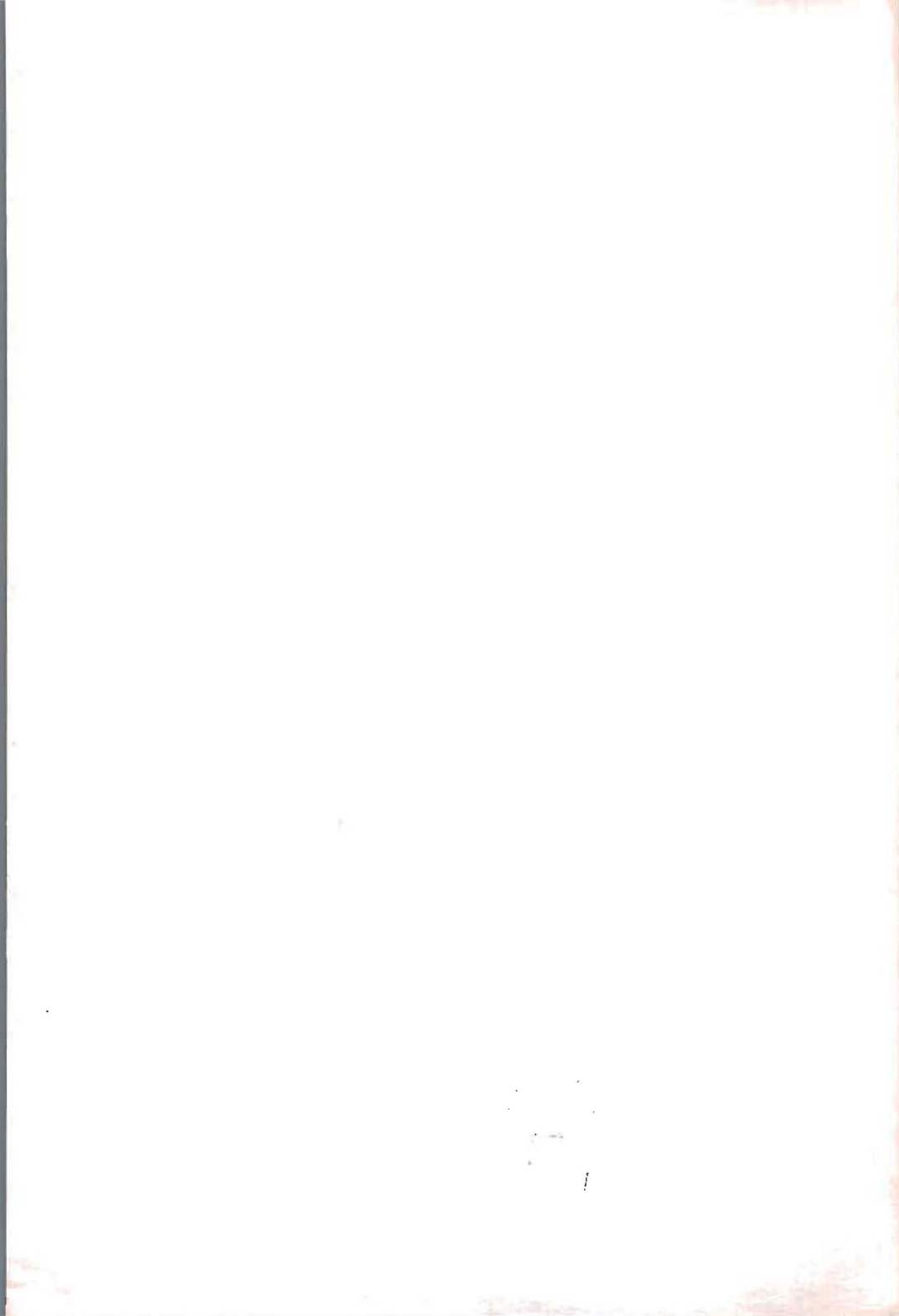
Pada suatu waktu Tumenggung Kandhuruan lalu bersabda kepada para adipati yang akan membantu untuk menangkap P.Sidengpuri, "Saya disuruh oleh paduka Ratu Ibu, menangkap P.Sidengpuri, tetapi tidak diperkenankan dibunuh. Sedapat-dapatnya ia mengharap peroleh ijin Gusti Ayu Mas Kumambang. Karenanya ini sekarang saya ingin meminta pendapat dari Saudara semuanya, bagaimana baiknya untuk melaksanakan keinginan Ratu Ibu itu. Silakan memberikan pendapat, mengharapkan seperti orang yang menangkap ikan. Ikan yang kena, tetapi airnya tidak keruh. Bagaimana caranya yang baik?".

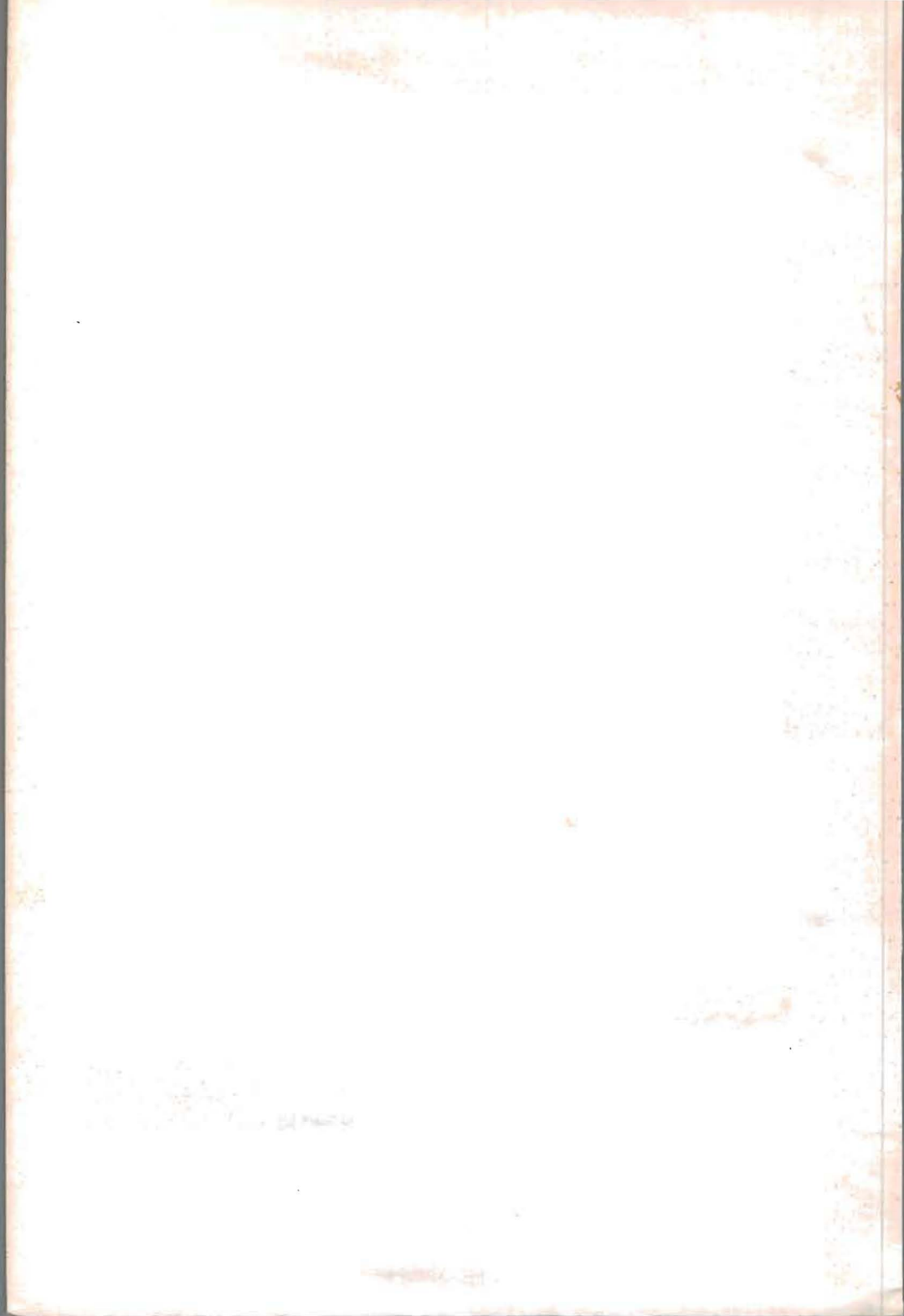
Pengeran Malaya mengatakan, "Kalau cocok dengan pendapatnya, menurut pikiran saya sendiri lebih baik P. Songenep itu berilah surat lebih dahulu. Bagaimana caranya supaya dapat kembali lagi ke Jepang. Kalau perlu, supaya disebutkan sekali kalau ia masih membangkang kepada perintah, akan digempur, bala tentaranya akan dibunuh.

Sesudah sama-sama sependapat, semua Temenggung Kandhuruan lalu segera menulis serta menyuruh Demang Sasmita dan Tanda Mulih. Ucapnya, "Surat ini segera antarkan kepada P. Songenep dan haturkan sekali sama saya".

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN  
91 - 8452









07-3869

